

**TRADISI PEMBACAAN WIRID SURAT AL-WAQI'AH DI MAJLIS  
TAKLIM ADEME ATI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

(Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg-Gadamer )

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi  
Persyaratan Untuk mendapatkan Gelar Magister  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



*Disusun oleh :*

Iik Burhanudin Azhar  
(1804028006)

**PROGRAM MEGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iik Burhanudin Azhar  
NIM : 1804028006  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul penelitian : **Tradisi Pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di Majelis Taklim *Ademe Ati* Mijen Kota Semarang** (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg- Gadamer )

Menyatakan tesis yang berjudul **Tradisi Pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di Majelis Taklim *Ademe Ati* Mijen Kota Semarang** (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg- Gadamer ) secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Mei 2020



**Iik Burhanudin Azhar**  
NIM: 1804028006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasea.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap : **Ilk Burhanudin Azhar**  
NIM : 1804028006  
Judul Penelitian : **Tradisi Pembacaan Wirid Surat al-Waq'ah di Majelis Taklim *Ademe*  
At/ Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Hermeneutika Filosofis  
Fusion of Horizon Hans Georg-Gadamer )**

telah dilakukan Ujian Munaqosah Tesis pada tanggal 2 Juli 2020 dan dapat dijadikan acuan untuk  
persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	15 Agustus 2020	
<b>Dr. H. Saifi, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	18 Juli 2020	
<b>Dr. Mohamad Sohirin, M.Hum</b> Penguji Utama	11 Juli 2020	
<b>Dr. H. Sulaiman, M.Ag</b> Pembimbing/Penguji	18 Agustus 2020	
<b>Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag</b> Pembimbing/Penguji	13 Juli 2020	

**NOTA DINAS  
SEMINAR TESIS**

Semarang, 10 Mei 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Iik Burhanudin Azhar**  
NIM : 1804028006  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Tradisi Pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Kota Semarang*** (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg- Gadamer )

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.  
NIP: 19730627 200312 1003

**NOTA DINAS  
SEMINAR TESIS**

Semarang, 10 Mei 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **lik Burhanudin Azhar**  
NIM : 1804028006  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Tradisi Pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Kota Semarang*** (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg- Gadamer )

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP: 19720315 199703 1002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Sa</i>	<i>s</i>	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Ha</i>	<i>h</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Zal</i>	<i>Ẓ</i>	zet (dengan titik di atas)

ر	<i>Ra</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	<i>ḍ</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	<i>ṭ</i>	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	<i>ẓ</i>	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	<i>‘</i>	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	<i>G</i>	Ge
ف	<i>Fa</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Ki
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
ه	<i>Ha</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	<i>‘</i>	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	<i>Y</i>	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	fathah dan ya`	Ai	a-i
---	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh :



<i>kataba</i>	كَتَبَ	- <i>yaḥhabu</i>	يَذْهَبُ
<i>fa'ala</i>	فَعَلَ	- <i>su'ila</i>	سُئِلَ
<i>ḡukira</i>	ذُكِرَ	- <i>kaifa</i>	كَيْفَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	<i>Ū</i>	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>rauḍah al-atfāl</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>rauḍatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَة	-	<i>Ṭalḥah</i>

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	<i>rabbānā</i>
نَزَّلَ	-	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>

الحَجَّ	-	<i>al-hajj</i>
نَعَم	-	<i>na'ama</i>

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَم	-	<i>al-qalamu</i>

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir ka-

ta. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
النَّوْءُ	-	<i>an-nau'</i>
شَيْئٌ	-	<i>syai'un</i>

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
	<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>Fa aufu al-kaila wal mīzāna</i>
	<i>Fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>Ibrāhīm al-khalīl</i>
	<i>Ibrāhīmul khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	<i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	<i>Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti</i>
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭa'a ilaihi sabīlā</i>

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ

*Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi  
Bakkata mubārakatan*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

*Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fīhi al-  
Qur'ānu,*

*atau Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fīhil  
Qur'ānu*

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

*Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alḥamdu lillāhi rabbi al- 'ālamīna,*

*atau Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna*

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

*Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb*

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

*Lillāhi al-amru jamī'an*

*Lillāhil amru jamī'an*

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Wallāhu bikulli sya'in alīm*

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات و الصلاة والسلام على سيدنا محمد خير المخلوقات

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah Azza wa Jalla atas limpahan taufiq, hidayah serta inayah-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul : *TRADISI PEMBACAAN WIRID SURAT AL-WAQI'AH DI MAJLIS TAKLIM ADEME ATI KECAMATAN MIJEN KOTA* (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg- Gadamer )

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat berharap masukan, saran dan koreksi untuk melengkapi dan menyempurnakan kekurangan tersebut.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, terkhusus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Prodi dan sekretaris prodi program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag dan Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasinya.
5. Para dosen di lingkungan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua, bapak Taufiqulmanan Azhar dan Mamah Suryamah (almh) atas ketulusan doa dan nasehatnya.
7. Wahyu Fatikhatul Umniyah yang selalu senantiasa memberikan doa dan motivasi.
8. Adik-adik tercinta Izaz fahmi Azhar, Nenik Luluil Hasanah Azhar, Hilan Rijik Muhtaman Azhar.

9. Teman-teman Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 semoga sukses selalu.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Hidayaturohman Ujungbarang Majenang Cilacap Jawa Tengah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis pribadi. Aamin

Semarang, 10 Mei 2020



**Iik Burhanudin Azhar**



## MOTTO

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca surat al-Wāqī’ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kitab Syu’ab al-Iman , No 2396 dalam Mausu’ah al-Hadist Maktabah al-Syamilah Jilid 6 hlm, 14.

## Abstrak

*Horizon (wawasan) Majelis Taklim Ademe Ati* menjadikan beberapa ayat surat *al-Waqi'ah* sebagai wirid untuk memperlancar rezeki. Sementara *horizon* Surat *al-Waqi'ah* secara general memiliki narasi *horizon* tentang “*balasan*” kehidupan akhirat. Masalah yang diteliti tesis ini adalah tentang (1) Bagaimana *horizon (wawasan) Teks Surat al-Waqi'ah* dan *horizon Majelis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang? (2) Bagaimana pola *Fusion/penyatuan* pembacaan *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang terhadap praktik wirid surat *al-Waqi'ah*? Penulisan tesis ini ditulis menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk menganalisis kebenaran dan pemahaman terhadap sebuah teks, dan menggunakan teori *fusion of horizon* Hans-Georg Gadamer, untuk menyatukan *horizon-horizon* yang berbeda. Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa : *horizon* teks *al-Waqi'ah* dan *horizon Majelis Taklim Ademe Ati* berdiri dalam realitas sejarah masing-masing. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa sebuah pemahaman yang efektif adalah pemahaman yang ditopang oleh *horizon-horizon* yang mengelilinginya. Semakin luas *horizon* sekelilingnya, semakin luas pemahaman pemaknaan terhadap surat *al-Waqi'ah*. Semangat *fusion of horizon* memberikan gambaran *horizon (wawasan)* bahwa pembacaan yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap *al-Waqi'ah* dipengaruhi adanya *bildung, sensus Communis, pertimbangan, dan selera* dari *Majlis Taklim Ademe Ati*. sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya.

Kata kunci : *Majlis Taklim Ademe Ati, fusion of horizon* Gadamer, *al-Waqi'ah*.

## Abstract

*Horizon (Insight) Majlis Taklim Ademe Ati* made several verses of Surah *Al-Waqi'ah* as a wirid to facilitate the sustenance. While the Surat *al-Waqi'ah horizon* in general has the *horizon* narrative about the "replies" of the afterlife. The problem that this thesis researched is about (1) how does *horizon* (insight) text of Surah *al-Waqi'ah* and *horizon of Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen District of Semarang? (2) How is the Fusion pattern/unification of the Council of Taklim *Ademe Ati* in Mijen Kota Semarang to practice Wirid Surat *al-Waqi'ah*? The writing of this thesis was written using qualitative analysis methods. The approach used was the hermeneutics approach used to analyse truth and an understanding of a text, and to use the *fusion of horizon* theory of Hans-Georg Gadamer, to unite the different *horizons*. From the results of the study, the authors can conclude that: the *Al-Waqi'ah* text *horizon* and the *horizon Majlis Taklim Ademe Ati* Council stand in the historical reality of each. The research also gives an idea that an effective understanding is the understanding sustained by the *horizons* surrounding it. The wider the horizon surrounding, the wider understanding of the use of the letter *al-Waqi'ah*. The spirit of the *fusion of horizon* gives a picture of the *horizon* (insight) that the readings conducted by the *Majlis Taklim Ademe Ati* against *al-Waqi'ah* were influenced by Bildung, Communis Census, consideration, and tastes from the *Majlis Taklim Ademe Ati* Council. So it is very influential in the results of its interpretation.

Keywords: *Majlis Taklim Ademe Ati*, *fusion of Horizon* Gadamer, *Al-Waqi'ah*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN ... ..</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II : PERTEMUAN DAN PENAFSIRAN MENURUT HANS- GOERG GADAMER .....</b>	<b>24</b>
A. Sekilas tentang Hans-Goerg Gadamer.....	24
1. Biografi Hans-Goerg Gadame.....	24
2. Karya-karya Hans-Goerg Gadamer.....	26
B. Kebenaran dan Metode.....	28
C. Hermeneutika.....	31

1. Paradigma Ilmu Hermeneutika.....	31
2. Hermeneutika Filosofis Gadamer .....	33
3. Fusion of <i>Horizon</i> .....	39
4. Estetika Seni pemahaman .....	42
a. <i>Bildung</i> .....	46
b. <i>Sensus Communis</i> .....	48
c. <i>Pertimbangan</i> .....	49
d. <i>Selera</i> .....	50
 <b>BAB III : HORIZON DALAM SURAT AL-WAQI'AH DAN HORIZON PEMBACAAN MAJLIS TAKLIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG .....</b>	 51
A. Struktur Surat <i>al-Waqi'ah</i> .....	51
B. Fadhilah Membaca Surat <i>al-Waqi'ah</i> .....	52
C. Penafsiran ayat 32-34, 88, dan 89.....	54
D. Sejarah dan Pemahaman Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Kecamatan Mijen Kota Semarang .....	62
1. Biografi Pengasuh <i>Majlis Taklim</i> .....	62
2. Sejarah berdirinya <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> .....	64
3. Silsilah Ijazah .....	67
4. Motivasi dan Harapan .....	69
5. Kegiatan dan pelaksanaan dan pembacaan wirid surat <i>al-Waqi'ah</i> .....	70
6. Pemahaman Anggota <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> ....	72
7. Kondisi Jamaah <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> .....	74
 <b>BAB IV : PERTEMUAN HORIZON PADA TRADISI PEMBACAAN DAN PEMAHAMAN WIRID SURAT AL-WAQI'AH .....</b>	 77
A. <i>Horizon</i> Teks Surat <i>al-Waqi'ah</i> dan <i>Horizon</i> pembacaan <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> .....	77
1. <i>Horizon</i> Teks Surat <i>al-Waqiah</i> .....	77

2. <i>Horizon</i> pembacaan <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe</i> <i>Ati</i> .....	78
B. Pola Fusi pertemuan <i>horizon</i> Teks Surat <i>al-Waqi'ah</i> dan <i>Horizon</i> pembacaan Jamaah <i>Majlis Taklim Ademe</i> <i>Ati</i> .....	83
1. Peleburan dua <i>Horizon</i> .....	83
2. Estetis Produksi makna .....	89
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
C. Penutup .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	100
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	101
<b>GLOSARI</b> .....	102
<b>INDEKS</b> .....	103

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Surat *al-Waqi'ah* merupakan surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, jumlah ayatnya adalah 96 ayat. Struktur surat ini pada intinya berbicara tentang konsep terjadinya hari kiamat, tentang surga, dan neraka. Dalam Surat *al-Waqi'ah* juga menjelaskan wujud nyata kekuasaan Allah terhadap ciptaannya. Seperti penciptaan tanaman, air, dan tumbuh-tumbuhan.

Berjalannya waktu pembacaan-pembacaan terhadap surat *al-Waqi'ah* terus mengalami perkembangan, itu dikarenakan al-Qur'an yang sangat bersifat universal. Sehingga pada sebuah prespektif, nalar dan *horizon*<sup>2</sup> tertentu surat *al-Waqi'ah* dianggap memiliki nilai ekonomis dan adanya perasangka sebuah *horizon* (*wawasan*) bahwa sebagian orang menyangka surat *al-Waqi'ah* ketika dibaca dan diamalkan bisa membuat lancar rezeki atau sering disebut dengan surat Pelancar rezeki.

Pembacaan/pemahaman terhadap sebuah makna dalam *al-Waqi'ah*, bisa ada dalam otak pengarang, dan bisa muncul dalam pikiran dan *horizon* (*wawasan*) pembaca. Karena didalam sebuah pemahaman akan menciptakan *horizon* (*wawasan*) sebuah makna yang hendak di tuju. Namun untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan makna kita harus menerjemahkan *al-Waqi'ah* kedalam bahasa kita sendiri.<sup>3</sup> Karena ketika menafsirkan sesungguhnya kita sedang menggunakan prakonsepsi seseorang sehingga makna dari sebuah teks bisa benar-benar berbicara dengan kita.

---

<sup>2</sup> *Horizon* merupakan jangkauan pengelihatian yang melibatkan sesuatu dapat di pandang dari sudut pandang tertentu. Sehingga *horizon* pemikiran seseorang menentukan pemahaman seseorang karena dia tidak akan mampu berfikir melampaui *horizon* pikirannya sendiri hal ini juga *horizon* bisa dikatakan sebagai sebuah wawasan.

<sup>3</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h.480

Pemahaman *al-Waqi'ah* sebagai ayat pelancar rezeki difahami dari hadist yang berbunyi :

سمعت رسول الله ص.م يقول من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

*“Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī’ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.*

Hadist ini diriwayatkan oleh *Abdullāh ibnū Mas’ūd ra.*, yang diriwayatkan oleh *al-Baihaqi, Abū Ya’la, Imām Murdawaih dan Ibnū ‘Asakir*, yaitu Ḥadīṣ tentang orang yang membaca surat *al-Wāqī’ah* niscaya tidak akan dilanda kefakiran.

Masyarakat yang memiliki *horizon (wawasan atau cara pandang)* tersebut mendefinisikan diri dengan menyangka bahwa surat *al-Waqi'ah* bisa membuat rezeki mereka lancar dengan amalan wiridnya. Kegiatan pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* tersebut dilandasi oleh sebuah pemahaman tentang adanya *fadhilah* atau keutamaan membaca surat *al-Waqi'ah* dan ijazah secara turun temurun dalam megamalkan wirid tersebut.

Selain mendapatkan pemahaman dari hadist tentang surat *al-Waqi'ah*, disatu sisi keadaan dan kondisi/realitas dinamika perekonomian yang dihadapi jamaah dalam keadaan tidak pasti. Sehingga untuk melakukan dan menjalani kegiatan ekonomi/bekerja membutuhkan dorongan motivasi dan harapan atas kemurahan Tuhan. Bagi sebagian masyarakat tertentu adanya pesan do’a dan wirid masih dipercaya secara signifikan dalam keterkaitannya dalam perekonomian.



Menurut Gadamer bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi adalah satu proses yang terpadu.<sup>4</sup> Pemahaman juga sebuah peristiwa sejarah yang membuat penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan. Pemahaman bukan sebuah rekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi dari bahasa.<sup>5</sup> Pemahaman juga merupakan ilmu pengetahuan untuk sebuah pengetahuan. Pemahaman juga bisa dikatakan sebagai kecenderungan idealitas. Dia merumuskan bahwa pemahaman mempunyai dua bentuk pertama, pemahaman terhadap sebuah konten tentang kebenaran, (*Truth Content*) dan yang kedua pemahaman terhadap (*intention*).<sup>6</sup> pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang terkandung substansi teks. Sedangkan memahami terhadap intensi berarti memahami situasi dan kondisi dibalik sebuah fenomena teks.

Pemahaman *horizon* tersebut terlihat dalam kegiatan tradisi pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* diberbagai tempat. Salah satunya yaitu adalah *horizon Majlis Taklim Ademe Ati* di kecamatan Mijen Kota Semarang. Ciri khas *horizon (wawasan)* dalam membaca surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim* ini yaitu selain membaca 96 ayat yang ada dalam surat *al-Waqi'ah*, ada juga ayat yang dijadikan wirid dan diulang-ulang pada ayat-ayat tertentu dalam surat *al-Waqi'ah* sebanyak 14 kali. Ayat yang dibaca secara berulang-ulang, yaitu ayat 32, 33, 34, 88, dan 89 masing-masing dibaca sebanyak 14 kali.<sup>7</sup>

Secara general memang narasi dari surat *al-Waqi'ah* memiliki *horizon* adanya “balasan” kehidupan akhirat, sementara *horizon (wawasan)* *Majlis Taklim Ademe Ati* menjadikan beberapa ayat sebagai wirid dan menganggap sebagai surat pelancar rezeki. Dengan demikian maka terdapat dua *horizon (wawasan)* yang berlawanan dan berbeda. Pertama *horizon (wawasan)* surat *al-Waqi'ah* yang sesuai (*wawasan*) pembacaan

---

<sup>4</sup> *Ibid*,h. 307

<sup>5</sup> Hasanah, Hasyim. “*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*”, *At-Taqaddum*. Vol. 9, Nomor 1, 2017.h. 9

<sup>6</sup> Abdullah Khozin Afaudi, *Hermeneutika*,(Surabaya: Alfabeta, 2007).h.81

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Habibulloh, pada tanggal 21 Januari pukul di *Majlis Taklim Ademe Ati*.

*Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap surat *al-Waqi'ah* dengan menjadikan surat ini wirid. Kedua *horizon* (*wawasan*) masyarakat dan teks tersebut nampaknya berbeda dan tidak ada keterkaitan, namun sebenarnya *horizon-horizon* keduanya bisa disatukan yaitu melalui *Fusion of horizon*.

Dengan adanya dua *horizon* (*wawasan*) yang berbeda antara *horizon* (*wawasan*) yang terdapat dalam surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* yang terjadi di *Majlis Taklim Ademe Ati* maka, Tesis ini akan mengungkap tentang *horizon* yang dimiliki teks sebagaimana terdapat dalam surat *al-Waqi'ah*, dan *horizon* (*wawasan*) pemahaman yang terjadi di *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang lalu menyatukan atau meleburkan keduanya. Sehingga bisa dijelaskan kerangka berfikir yang digunakan oleh kedua *horizon* tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan konsep teori *fusion of horizon* yang ditawarkan oleh tokoh hermeneutika kontemporer yaitu Hans-Georg Gadamer. Sedangkan untuk menjelaskan kerangka berfikir hal-hal yang melatarbelakangi pemahaman jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*, penulis menggunakan hermeneutika filosofis Gadamer yaitu tentang adanya *Bildung*, *Sensus Communis*, *Pertimbangan*, dan *selera*.

Banyaknya model kajian dan sudut pandang dalam fenomena pembacaan oleh umat Islam terhadap surat *al-Waqi'ah*, menjadikan kajian-kajian ini problematis. sebagai sebuah usaha penafsiran beberapa pemahaman terkait surat *al-Waqi'ah* ada yang menganggap *al-Waqi'ah* sebagai surat pembuka rezeki dikalangan umat Islam, ada yang menggali makna *al-Waqi'ah* dari sudut nilai-nilai pendidikan, serta ada juga yang melihat *al-Waqi'ah* dari sisi sains.

Selain pemahaman *al-Waqi'ah* sebagai ayat pelancar rezeki ada juga pemahaman surat *al-Waqi'ah* sebagai gambaran tiga golongan manusia yaitu: pertama golongan *al-Sābiqûn al-Sābiqûn* yaitu: orang-orang yang menunaikan kewajibannya mematuhi perintah Allah dan menjauhkan diri

dari larangan-larangan-Nya. kedua golongan *Ashābul al-Yamīn* yaitu: orang-orang yang suka berbuat baik, dan golongan *Ashābul al-Syīmā* yaitu: orang-orang yang berkemewahan, yang tenggelam dalam dosa-dosa. Mereka mengingkari hari ini (*hari pembalasan*). Dan jika mereka mati itu termasuk golongan para pembohong dan peningkar kebenaran.

Selain kajian tiga golongan ada juga yang memahami *al-Waqi'ah* dari sisi sains yaitu: kajian terhadap ayat 71-74 dalam surat *al-Waqi'ah*. dalam hal ini Surat *al-Waqi'ah* tidak hanya dibaca layaknya mantra saja, namun pada surat *al-Waqi'ah* ayat 71-74 adanya sebuah isyarat sains tentang biodiesel dan biosolar yang sudah diuraikan oleh pakar sains diberbagai jurnal dan artikel. bila dikembangkan lebih lanjut akan menghasilkan rumusan sumber energi ramah lingkungan. ini di analisis dari segi sains yaitu hasil analisis dari penciptaan api dari pohon hijau.

Atas dasar-dasar banyaknya fenomena pembacaan kajian terhadap objek yang sama yaitu surat *al-Waqi'ah* dan adanya *horizon-horizon* terhadap pembacaan ayat al-Qur'an khususnya surat *al-Waqi'ah*. penulis merasa pembacaan terhadap surat *al-Waqi'ah* sudah banyak namun penulis melihat sisi berbeda dari pembacaan yang dilakukan oleh *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap *al-Waqi'ah* dan memiliki keunikan tersendiri. Sehingga pembacaan yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap surat *al-Waqi'ah* membuat penulis tertarik untuk mengkajinya.

Melihat latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk membahasnya dalam sebuah kajian tesis yang berjudul: *TRADISI PEMBACAAN WIRID SURAT AL-WAQI'AH DI MAJLIS TAKLIM ADEME ATI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG (Analisis Hermeneutika Filosofis Hans Georg-Gadamer)*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *horizon* (*wawasan*) dalam Teks Surat *al-Waqi'ah* dan *Horizon* pembacaan *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang terhadap praktik *wirid* surat *al-Waqi'ah*?
2. Bagaimana pola Fusion/penyatuan pembacaan *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang terhadap praktik *wirid* surat *al-Waqi'ah* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis *horizon* dalam Teks Surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* dalam pembacaan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang terhadap praktik *wirid* surat *al-Waqi'ah*.
2. Untuk menganalisis pola fusion/penyatuan dan pertemuan *horizon* teks Surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* dalam pembacaan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang terhadap praktik *wirid* surat *al-Waqi'ah*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keillmuan dibidang al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penambahan kajian terhadap fenomena di masyarakat terkait hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan sumbangsi pengetahuan kepada pembaca mengenai manfaat ayat-ayat al-Qur'an khususnya kandungan dan manfaat dari Surat *al-Waqi'ah*. Sedangkan kegunaan penelitian ini untuk program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dapat menjadi pengembangan *khazanah* keislaman serta diharapkan dapat memunculkan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih terarah, dan lebih baik.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menyinggung dan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

*Pertama* buku Karya dari Muhammad Makhdlori, sebuah buku yang berjudul *Bacalah surat al-Waqi'ah maka Engkau akan Kaya*. didalam buku ini beliau menjelaskan fadilah dari membaca surat *al-Waqi'ah*, ia juga menjelaskan historisitas dari hadist yang menyinggung surat *al-Waqi'ah*.<sup>8</sup>

*Kedua* buku yang berjudul *Multi Tafsir Surat al-Waqi'ah* Ahmad Goniawan. Buku ini mendeskripsikan gambaran hari kiamat, klasifikasi manusia, golongan orang kanan, golongan orang kiri, dan masyarakat surgawi menurut kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat surat *al-Waqi'ah*.<sup>9</sup>

*Ketiga* buku karya prof, Dasteghib yang berjudul Tafsir surat *al-Waqi'ah*, buku ini menjelaskan tentang makna mistis yang terdapat dalam surat al-Waqiah yaitu pengungkapan makna-makna *bathiniyah* dan *lahiriyah*. Surat *al-Waqi'ah* memiliki muatan yang sangat eskatologis (*Keakhiratan*) dan mistis. Menurut buku ini surat *al-Waqi'ah* tidak hanya berbicara tentang kehidupan akhirat saja melainkan *al-Waqi'ah* juga memperkenalkan kepada kita bahwa ada “Manusia-manusia suci yang memiliki kedudukan *adhiluhung di langit*”.<sup>10</sup>

*Keempat* jurnal penelitian yang di tulis oleh saudara Rahmatullah tentang *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid al-Qur'an*. Tulisan sederhana ini mencoba memahami gagasan *fusion of horizon* dan hubungannya dengan penafsiran al-Qur'an. Melalui pembacaan hermeneutika Gadamer, teori ini digunakan

---

<sup>8</sup>Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat al-Waqi'ah maka engkau akan kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)

<sup>9</sup>Tim Kelas Ilmu Pendidikan Islam, *Multi Prespektif Surat al-Waqi'ah*. 2015, pdf

<sup>10</sup> Prof. Dasteghib, *Tafsir Surat al-Waqi'ah*, (Jakarta: trisula adisakti. 2012)

agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kekinian. sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat selaras dengan waktu dan tempat.<sup>11</sup>

*Kelima* jurnal yang ditulis oleh Surahmat Dosen Fakultas Syariah STAI Hasanudin Pare yang berjudul *Kritik Pemahaman Hadist Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqi'ah*, tulisan ini membahas tentang kualitas dan pemahaman terhadap hadist-hadist yang menjadi dasar keutamaan membaca surat *al-Waqi'ah*, menurut penelitian ini hadistnya jika dilihat dari segi sanadnya lemah sementara dari matannya *shāhih*, sementara pemahamannya bervariasi dikarenakan adanya multitafsir sesuai dengan background penafsirnya.<sup>12</sup>

*Keenam* penelitian saudara Nur Choirum Mauzuroh tentang “*Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Waqi'ah ayat 57-74*”.<sup>13</sup> Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan melalui penelitian alam meliputi tentang asal-usul kejadian manusia, tanaman, air dan api juga pendidikan keimanan kepada hari kiamat.

Penelitian Muhammad Malik tentang surat *al-Waqi'ah*, dalam hal ini membahas “*Tiga Golongan Manusia dalam Surat al-Waqi'ah ayat 7-56*”. penelitian ini membahas tentang memahami makna ketiga golongan manusia yakni, *Al-Sābiqûn Al-Sābiqûn*, *Ashâb Al-Yamîn* dan *Ashâb Al-Syimâl*, menurut tafsir al-Marângghî, al-Marângghî menafsirkannya secara lugas dan menekankan tujuan pokok sesuai dengan wawasan keilmuan beliau. Analisa penulis antara kedua mufasir dalam menafsirkan surat *al-Wâqi'ah* ayat 7-56 ialah ketika menafsirkan dua perkara.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Rahmatullah, *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*. Jurnal, Nun. No. 3. Vol 2. 2017

<sup>12</sup> Surahmat, *Kritik pemahaman Hadist Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqi'ah*, Jurnal, inovatif. No. 1. Vol 1. 2015

<sup>13</sup> Nur Choirum Mauzuroh, “*Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Waqi'ah ayat 57-74*”, dalam Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2014.

<sup>14</sup> Muhammad Malik, “*Tiga Golongan Manusia dalam Surat al-Waqi'ah ayat 7-56*”. Dalam Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2011.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Sibahul Khoir, tentang “*Tafsir sains tentang penciptaan api dari pohon hijau: studi komparasi penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī’ah ayat 71-74 dalam kitāb Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm karya Thanthawi Jawhari, dan tafsir āyāt al-Kauniyat fī Al-Qur’ān al Karīm karya Zaghlul an-Najjār*”.<sup>15</sup> ia mencoba mendeskripsikan Surat *al-Waqi’ah* bukan hanya dibaca layaknya mantra, *al-Waqi’ah* ayat 71-74 merupakan isyarat sains tentang biodiesel dan biosolar yang sudah diuraikan oleh pakar sains diberbagai jurnal dan artikel. bila dikembangkan lebih lanjut akan menghasilkan rumusan sumber energi ramah lingkungan.

Demikian telaah pustaka dari berbagai sudut pandang pemaknaan dan pembacaan terhadap surat *al-Waqi’ah*. Banyak fenomena pembacaan oleh umat Islam terhadap surat *al-Waqi’ah*, ada yang menganggap *al-Waqi’ah* sebagai surat pembuka rezeki dikalangan umat Islam, ada yang mengali makna *al-Waqi’ah* dari sudut nilai-nilai pendidikan, serta ada juga yang melihat *al-Waqi’ah* dari sisi sains.

Namun pemahaman dan pembacaan surat *al-Waqi’ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati*, memiliki ciri khas sendiri yang tentu berbeda dengan apa yang telah di bahas di atas. sangatlah berbeda-beda dari cara pembacaan dan praktiknya. Pembacaan dan pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* selain menganggap *al-Waqi’ah* sebagai ayat yang membuat lancer rezeki, *Majlis Taklim Ademe Ati* juga menjadika beberapa ayat dari surat *al-Waqi’ah* sebagai wirid untuk mendapatkan kekayaan yang banyak dan pangkat derajat yang tinggi. Penulis akan menganalisis fenomena dua *horizon* (*wawasan*) dari Pembacaan dan pemaknaan wirid surat *al-Waqi’ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati*, yaitu horizon yang terdapat dalam teks *al-Waqi’ah* dan horizon yang terjadi di *Majlis Taklim Ademe Ati* serta

---

<sup>15</sup> Ahmad Sibahul Khoir, “*Tafsir sains tentang penciptaan api dari pohon hijau : studi komparasi penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī’ah ayat 71-74 dalam kitāb Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm karya Thanthawi Jawhari, dan tafsir āyāt al-Kauniyat fī Al-Qur’ān al Karīm karya Zaghlul an-Najjār*”..dalam Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2017.

mencari makna produktif dari fenomena tersebut. ditinjau menggunakan analisis hermeneutika filosofis Gadamer.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pemikiran Gadamer**

Buku yang merupakan karya monumental dari Gadamer yang membawanya menjadi salah seorang filsuf dunia adalah buku yang berjudul *Wharheit und Methode* (dalam bahasa Jerman) atau dinamakan pula *Truth and Method* (dalam bahasa Inggris). Buku tersebut berisikan pemikiran-pemikiran Gadamer tentang estetika, ilmu sosial-kemanusiaan dan hermeneutik.

Pemikiran Gadamer tentunya berakar dari hermeneutik Heidegger, yakni hermeneutik faktisitas. Hermeneutik faktisitas Heidegger ini menanamkan konsep bahwa memahami itu berada dalam konsep eksistensial manusia atau keberadaan manusia. Pemikiran Gadamer ternyata tidak hanya berhenti pada eksistensi manusia saja, namun Gadamer kemudian meneruskannya ke dalam dimensi sosial, sehingga “memahami” memiliki arti yang sama dengan “saling memahami” atau bahasa sederhananya adalah kesepahaman.<sup>16</sup>

#### **a. Kerangka kerja hermeneutik filosofis Gadamer**

Menurut Gadamer untuk melakukan interpretasi yaitu dengan memperhatikan enam alur kerja yaitu, interpretator, teks interpretatif, historis teks, prasangka, analisa data, dan *prasangka legitimate*.

Dia menjelaskan cara kerja hermeneutik Gadamer bersifat dialogis saat melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol,

---

<sup>16</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015), h. 160



tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu hermeneutika mendasarkan subyek dan obyek. Subyek adalah interpretator sedangkan obyek adalah sasaran interpretatif. Peran subyek terhadap obyek adalah mendefinisikan apa yang dimaksud oleh obyek. Pemahaman lebih menekankan pada struktur pengalaman. Struktur pengalaman merupakan usaha dialektik. Dialek atau pengalaman tidak hanya mengetahui, melainkan keterbukaan terhadap pengalaman yang dimainkan secara bebas oleh pengalaman sendiri.<sup>17</sup>

Pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam proses memahami dan mengembangkan teks secara obyektif dan sangat membutuhkan peran interpretator. Interpretator atau penafsir dituntut aktif menganalisis dan bahkan harus berprasangka terhadap teks interpretatif. Interpretator terbebas dari klaim kebenaran teks melalui prasangka-prasangka. Meskipun demikian, pijakan akhir hermeneutika tetap kembali pada kebenaran sejarah bukan dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisis data yang menghubungkan antara teks dan sejarah munculnya teks. Gadamer menyebut bahwa hasil analisa ini sebagai apa yang disebut "*prasangka legitimate*".

#### b. Kebenaran dan Metode

Untuk mencapai suatu pernyataan kebenaran dalam penafsiran, maka, bisa melalui peleburan dengan obyek permasalahan bisa dilakukan menggunakan cara dialog. Dialog ini bertujuan untuk meleburkan diri antara interpreter dan teks. Karena menurut Gadamer dalam penafsiran pasti terjadi intraksi antara penafsir dan teks, penafsir harus mempertimbangkan konteks historis, prasang-

---

<sup>17</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h.338

ka-prasangka, seperti adanya tradisi, kepentingan praktis, bahasa maupun budaya.<sup>18</sup>

Sebuah interaksi yang dilakukan oleh interpretator dan obyek interpretatif (teks) adalah hubungan dinamis dan dialektis. Alasannya karena setiap pemahaman manusia merupakan suatu bersifat historis (*Sangat berhubungan dengan sejarah*), dialektis, (*Terikat tempat dan waktu*) dan kebahasaan. Kunci bagi pemahaman adalah keterbukaan dan partisipasi bukan manipulasi dan pengendalian. Metode sendiri ditemukan lewat sebuah dialog atau dialektika.<sup>19</sup>

c. Fusion of *Horizon*

*Horizon* (wawasan) merupakan sebuah pengelihatian yang melibatkan sesuatu dapat di pandang dari sudut pandang tertentu. Sehingga *horizon* (wawasan) pemikiran seseorang menentukan pemahaman seseorang karena dia tidak akan mampu berfikir melampaui *horizon* (wawasan) pikirannya sendiri. Sedangkan yang dimaksud fusion of *horizon* adalah memahami merupakan aktivitas peleburan *horizon* masa lalu dan *horizon* masa kini, dari *horizon* pembaca itu sendiri.<sup>20</sup> Dalam hal ini kerja fusion of *horizon* adalah mendialogkan atau meleburkan *horizon* teks dan *horizon* penafsir.

Keterbukaan dalam penafsiran dan interpretasi adalah membiarkan segala sesuatu agar tetap dikatakan. Dalam keterbukaan perlu adanya mendengar, bersedia dinilai oleh oranglain, sikap toleransi, karena setiap wawasan yang dikondisikan situasi. Perlunya sebuah kesadaran bahwa bersentuhannya sejarah

---

<sup>18</sup> Mudjia, Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008),h.93

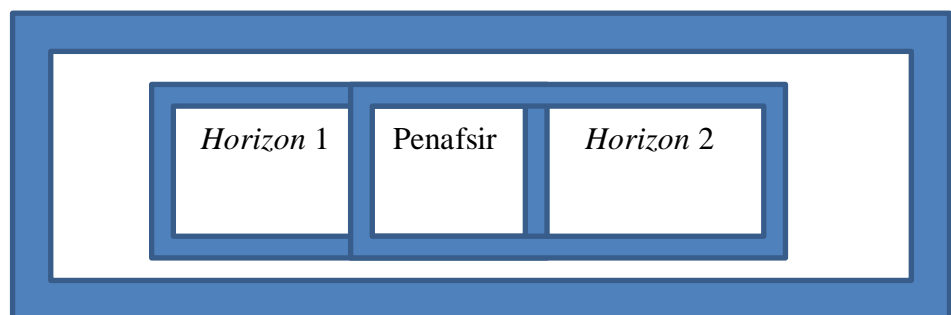
<sup>19</sup> Edi, Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 63

<sup>20</sup> Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),h.45

teks atau fakta yang tidak pernah dapat sepenuhnya obyektif selalu ada subyektifitas pemahaman.

Sejarah atau tradisi masa lalu harus dipahami sebagai sudut pandang (*Horizon sejarah itu sendiri*). Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah *horizon* sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi sejarah tradisi. Penafsir juga perlu memahami *horizon* dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara *horizon* tradisi dan penafsir. Penggabungan atau penyatuan horison dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (*penafsiran*), memperhatikan *horizon* teks, *horizon* pengarang, dan *horizon* pembaca. Masing-masing *horizon*, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif. Gadamer menyebutkan bahwa *horizon* utama yang harus diperhatikan, yaitu *horizon* teks dan *horizon* pembaca. Seseorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki *Horizon*nya sendiri, berbeda dengan *Horizon* pembaca, sehingga harus didialektikkan.<sup>21</sup>

#### Fusion of *Horizon*



<sup>21</sup> Sahiron, Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),h.45

Sejarah atau tradisi masa lalu harus diletakan dan dipahami berdasar sudut pandang *horizon* (*wawasan*) sejarah itu sendiri. Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah *horizon-horizon*. Penafsir juga perlu memahami *horizon* dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara *horizon* tradisi dan penafsir. Pemahaman utuh akan diperoleh dengan mempertemukan *horizon* teks, dan *horizon* masa sekarang. Penggabungan atau penyatuan *horizon* dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (*penafsiran*), harus memperhatikan *horizon* teks, *horizon* pengarang, dan *horizon* pembaca. Masing-masing *horizon*, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif.

d. Seni Sebagai Pemahaman

Gadamer menuturkan, bahwa dalam memahami aspek historikal sangatlah penting, obyektivitas historis akan menguatkan fakta bahwa, kesadaran sejarah itu sendiri tersituasi dalam pengaruh-pengaruh sejarah.<sup>22</sup> Jadi, paparan sejarah seorang peneliti mencerminkan sedikit banyak kekuatan-kekuatan pengaruh, seperti kepentingan-kepentingan ideologis, politis, kultural atau ekonomis, yang mengarahkan pemahamannya.

Menurut Gadamer bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi adalah satu proses yang terpadu.<sup>23</sup> Pemahaman juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan untuk sebuah pengetahuan. Pemahaman juga bisa dikatakan sebagai kecendrungan idealitas. Dia merumuskan bahwa pemahaman mempunyai dua bentuk pertama, pemahaman terhadap sebuah konten tentang kebenaran, (*Truth*

---

<sup>22</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. 300

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 307

*Content*) dan yang kedua pemahaman terhadap (*intention*).<sup>24</sup> pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang terkandung substansi teks. Sedangkan memahami terhadap intensi berarti memahami situasi dan kondisi dibalik sebuah fenomena teks.

Ilyas supena dalam bukunya mengatakan bahwa, untuk mendapatkan pemahaman menurut Gadamer perlu tiga point yaitu *Past, present, dan future*.<sup>25</sup> *Past* (Masa lampau) merupakan tempat dimana sebuah teks dilahirkan. Pada titik tersebut teks diposisikan milik semua orang buka milik penyusun. *Present* (Saat Ini), merupakan sebuah kumpulan penafsir, yang penuh dengan *prejudice*, yang berhasil berdialog dengan masa sebelumnya lalu menghasilkan penafsiran yang sesuai konteksnya interpreter, dan *Future* (Masa yang akan datang) merupakan cara agar menghasilkan nuansa segar, baru, dan bersifat produktif, semuanya dihasilkan dengan mendialogkan subyek dengan obyek hermeneutik.

Beberapa hal menjadi pentingnya sebuah dialog teks dan konteks, agar terhindar dari sebuah pemahaman yang dogmatis atas sebuah kebenaran, dan dialog merupakan syarat ketika akan membahasakan teks. Dan tentu untuk menghasilkan titik tengah atau obyektifitas terhadap multitafsir teks.

Bahasa dan teks atau bisa disebut linguistik merupakan gambaran dari sebuah tradisi, tradisi linguistik merupakan bahasa yang diwariskan, dia jangan dibiarkan, tetapi perlu diselidiki, ditafsirkan sebagai sebuah sisa dari masalalu. Apakah dalam sebuah bahasa mitos, legenda, dan adat istiadat, atau didalam bentuk tradisi bagi pembaca yang mampu menganalisis pasti memiliki se-

---

<sup>24</sup> Abdullah Khozin Afaudi, *Hermeneutika*, (Surabaya: Alfabeta, 2007).h.81

<sup>25</sup> Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012),h.83

buah pesan. Inilah alasannya bahwa sebuah tradisi bersifat linguistik.<sup>26</sup> bahasa juga adalah individu dan struktur sosial, yaitu tentang adanya tradisi, budaya, norma, dan sebuah nilai.

e. Estetika sebuah pemahaman

Sebuah pemahaman merupakan gambaran dari adanya sejarah dan bersifat historikal, karena sejatinya manusia adalah makhluk historis. pemahaman merupakan tranmisi awal masalalu dengan masa kini, dan masa yang akan datang, maka penafsiran bukan lagi menjadi prosedur melainkan menjadi historikal.<sup>27</sup> pemahaman historik ada sebagai hasil dari sebuah intraksi masa lalu dan masa sekarang, lalu mengalami perbaikan, memproduksi makna baru, aspek-aspek baru, ketika interpretasi dilahirkan.

Kunci dari pemahaman adalah partisipasi, keterbukaan dengan dialetika, bukan manipulasi dan pengendalian metode. Pemahaman sangat berpotensi melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru. karena pemahaman sebagai sebuah produk dari realitas sejarah.<sup>28</sup> Bahasa dan pemahaman memiliki hubungan yang sangat fundamental, karena sebuah pemahaman merupakan penafsiran. Karena didalam sebuah pemahaman akan menciptakan *Horizon* hermeneutik dalam sebuah makna yang dikehendaki. Namun untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan makna yang kita

---

<sup>26</sup> *Op.Cit*, Hans Georg-Gadamer. h.473

<sup>27</sup> Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (USA: University of California Press, 1976),h.xvi

<sup>28</sup> Pemahaman bersejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Dilthey yang menyebutkan pemahaman sebagai ekspresi kehidupan. ekspresi hidup sebenarnya merupakan obyektifikasi kehidupan yang dari sana dapat memiliki pengetahuan obyektif, seraya ia mengkritik metode-metode ilmu alam, Dilthey juga berkeinginan untuk memperoleh ideal pengetahuan obyektif dalam studi-studi sejarah. Gadamer beranggapan bahwa Dilthey terlibat dalam ideal obyektivitas yang diasosiasikan oleh mazhab historis yang berlawanan dengan apa yang dikategorikan Dilthey dengan kritisisme. Pengetahuan obyektif, pengetahuan valid mensugestikan suatu titik pandang di atas sejarah di mana sejarah itu sendiri dapat dilihat suatu titik pandang tertentu yang tidak berlaku bagi manusia. Dilthey secara tidak sadar meminjam konsep metode induktif dari sains dalam memperoleh pengetahuan (Palmer, 2005:210).

inginkan harus menerjemahkan bahasa kedalam bahasa kita sendiri.<sup>29</sup>

Gadamer sangat yakin jika konsep tentang kesadaran terhadap adanya sebuah sejarah sangat efektif. Sejarah bukanlah milik manusia, melainkan melainkan manusia yang milik sejarah.<sup>30</sup> Gadamer menekankan bahwa pentingnya pemahaman sebagai kesepahaman atau persetujuan. Pertama, untuk dapat menemukan pemahaman berarti merekonstruksi, tanpa memihak makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang.<sup>31</sup> Pemahaman adalah proses saling memahami hingga sampai pada kesepahaman.<sup>32</sup> Memahami adalah mengartikulasikan makna, sesuatu, atau sebuah peristiwa ke dalam kalimat dan memiliki kaitan erat dengan bahasa. Kedua, persetujuan berarti menekankan fakta bahwa pembaca (*reader*) atau penafsir memiliki dasar persetujuan dan pemahaman yang sama tentang teks. Persetujuan bertujuan mempertegas apa yang dibicarakan penafsir melalui bahasa, dialog, atau percakapan atau mengungkapkan dengan kata-kata.

Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul memahami bahasa Agama mengatakan bahwa membaca berarti menafsirkan terhadap apa yang kita baca, membaca juga “*menulis ulang*” dalam pikiran pembaca, maka ketika membaca sejatinya kita sedang menafsirkan, hanya saja apa tafsir terhadap apa yang kita baca tidak pernah ditulis atau dibukukan.<sup>33</sup> Maka pembacaan sebuah makna dalam sebuah teks, bisa ada dalam otak pengarang, dan bisa muncul dalam benak atau pikiran pembaca.

---

<sup>29</sup> *Op.Cit*, Hans Georg-Gadamer, h.480

<sup>30</sup> *Ibid*, h.245

<sup>31</sup> Abdul Chalik, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, (Surabaya: Tanpa Penerbit, 2010),h.28

<sup>32</sup> *Op.Cit*, Hans Georg-Gadamer, h.280

<sup>33</sup> Qomarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta: PARAMADINA, 1996),h.2.

Kebenaran sebuah pemahaman dan interpretasi sangat dipengaruhi dengan sistem dialektika, empat pilar dalam pemahaman dialektika yaitu dengan adanya *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan *slera*.

- 1) ***Bildung*** adalah proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki ikut berperan. *Bildung* sangat erat dengan yang namanya kebudayaan, *bildung* juga merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan dan bakat manusia.<sup>34</sup> *Bildung* juga merupakan suatu proses pengemblengan didalam budayanya sendiri.<sup>35</sup>
- 2) ***Sensus communis*** atau kepentingan praktis dilakukan secara bijaksana. *Sensus communis* adalah sesuatu yang berkaitan dengan humanistik hal ini digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia. Ia juga merupakan akar akal dari panca indra luar, kemampuan untuk menggabungkan panca indera, yang membuat adanya pertimbangan terhadap apa yang diberikan, terhadap semua manusia.<sup>36</sup>
- 3) ***Pertimbangan*** Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pemilihan atau sikap terhadap apa yang harus dilakukan. pertimbangan adalah hal yang sangat membedakan antara orang yang bodoh dan dan orang berakal.<sup>37</sup> Pertimbangan juga merupakan daya serap seseorang terhadap kesesuaian dan kepantasan dalam suatu hal yang diamati.<sup>38</sup>
- 4) ***Selera***, sebagai sikap subyektifitas dan berhubungan dengan rasa atau keseimbangan insting pancaindra dan kebebasan intel-

---

<sup>34</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h.11

<sup>35</sup> Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, ( Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),h.107

<sup>36</sup> *Op.Cit*, Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.25

<sup>37</sup> *Ibid*, h.35

<sup>38</sup> Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer* h.112



ektual. Selera adalah ekspresi dari kecondongan sebuah perasaan.<sup>39</sup> selera bukanlah persoalan tentang insting saja, tetapi merupakan penyeimbang antara insting dan indrawi dengan adanya sebuah kebebasan akal.<sup>40</sup>

## G. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu: peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu di *Majlis Taklim Ademe Ati* Kecamatan Mijen Kota Semarang. dan peneliti melakukan penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian.<sup>41</sup>

Penulis memilih jenis penelitian *kualitatif*. Penulis akan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terjadi di *Majlis Taklim Ademe Ati* baik dari tokoh *Majlis Taklim*, Pengurus dan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*, serta mencari teori-teori pendukung seperti buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini paling sesuai dalam penyajian data yang berupa uraian dan deskripsi. Penelitian *kualitatif* itu sendiri memiliki ciri khas, yaitu berupa paparan data dalam bentuk deskripsi menurut bahasa subjek penelitian.<sup>42</sup>

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah *Majlis Taklim Ademe Ati* di perumahan Grand Harmoni, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah dan jama'ah *Majlis Taklim* baik dari luar perumahan Grand Harmoni. waktu penelitiannya setiap hari Minggu

---

<sup>39</sup> *Op.Cit*, Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.42

<sup>40</sup> *Op,Cit*, Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer* h.114

<sup>41</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Grafindo, 2012), h. 3.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: idea press, 2015), h.110

kliwon. Ada juga bersifat fleksibel, tidak terpatok pada jam-jam kerja, sebab penelitian ini bersifat informal. Karena sumber datanya adalah pengasuh dan jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*, dari berbagai daerah, di kecamatan Mijen dan Cangkiran. maka untuk waktu penelitiannya menyesuaikan pada kesiapan narasumber.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang pertama penelitian ini yaitu: Ustadz Fuad Rizqi M.Si Sebagai pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* di perumahan Grand Harmoni Mijen dan jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*, baik dari luar perumahan maupun dari luar daerah perumahan itu sendiri. Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan buku-buku referensi lainnya yang menjadi pisau analisis penelitian ini

### 4. Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Kegiatan ini yaitu penulis mengamati dan mendengar apa yang terjadi di dalam *Majlis Taklim Ademe Ati*, dalam rangka memahami, mencari jawab, dan mencari bukti terhadap fenomena yang diteliti selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna memperoleh penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Dalam kaitannya ini, penulis langsung mendatangi forum kajian rutin dan ikut langsung menjadi jamaah di *Majlis Taklim Ademe Ati*.

Penulis juga melakukan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya acara tersebut. Adapun observasi non partisipan ini peneliti akan meneliti melalui kajian terhadap jamaah *Majlis Taklim* pada saat tidak berlangsungnya rutin bulanan *Majlis Taklim* tersebut. menghimpun

arsip-arsip yang mendokumentasikan pendapat jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung penerapan praktik pembacaan wirid Surat *al-Waqi'ah* oleh Ustadz Fuad Rizqi sehingga objek yang mau diteliti sudah jelas penelitiannya.

b. Metode Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang valid peneliti melakukan wawancara di *Majlis Taklim Ademe Ati*, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada pengasuh dan jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* yaitu Ustadz Fuad Rizqi guna memperoleh jawaban.

Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Fuad Rizqi selaku pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati*, dan jamaah yang mengikuti rutinan minggu kliwon. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang bagaimana pembacaan dan pemakaian wirid surat *al-Waqi'ah* yang diterapkan oleh Ustadz Fuad Rizqi di *Majlis Taklim Ademe Ati*.

c. Metode Dokumentasi

Penulis mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan *Majlis Taklim*, seperti mengabadikan foto, buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang sesuai dengan penelitian ini. Lalu penulis mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang kegiatan di *Majlis Taklim Ademe Ati* Kecamatan Mijen Kota Semarang.

5. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Pada analisis kualitatif lapangan, data yang tepat dipakai adalah data yang berasal langsung dari lapangan yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri atas tiga alur pembahasan. Yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>43</sup>

Data yang diperoleh selama masa penelitian di lapangan jelaskan secara utuh, apa adanya. Maka, peneliti tidak diperbolehkan ada campuran data dari penulis secara subjektifitasnya terhadap data-data hasil penelitian, karena dapat mengurangi keaslian dan nilai objektivitas dari penelitian ini.

#### H. Sistematika Pembahasan

Ciri penulisan karya ilmiah adalah disusun secara sistematis. Untuk memenuhi persyaratan itulah peneliti menyusun penelitian ini dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab.

BAB I dalam bab ini menguraikan latar belakang, yaitu segala hal yang yang mendasari terjadinya praktik pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Kecamatan Mijen Semarang. selanjutnya, menarik beberapa rumusan masalah yang terurai dalam bentuk pertanyaan dan kemudian dilanjutkan dengan adanya tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Setelah itu, dilanjutkan kajian pustaka yang berisi tentang kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti. Seblum metode penelitian ada krangka teori sebagai pisau analisis, yaitu menggunakan teori hermeneutika filosofis gadamer. Dilanjutkan metode yang berisi yang berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data. Serta yang terakhir adalah sistematika pembaha-

---

<sup>43</sup> Miles Matthew B dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, edisi terj. Tjejep Rohendi Rohadi, (Jakarta: UPI, 1992), h.16-18

san yang menguraikan struktur isi pembahasan yang akan penulis gunakan.

BAB II pada bagian ini landasan teori yang yang penulis gunakan untuk memaparkan, konsep pembacaan terhadap surat *al-Waqi'ah* ditinjau dari, pendekatan hermeneutika filosofis fusion of *horizon* Gadamer. Bab ini bermaksud untuk memberikan arahan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian mengenai pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Semarang.

BAB III yakni data tentang *Majlis Taklim Ademe Ati*, tata cara pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen kota Semarang. Bab ini merupakan pemaparan data dari hasil penelitian lapangan secara umum, yang memuat tentang gambaran jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* dan data hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV merupakan analisis data yaitu uraian yang mengaitkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Setiap hasil penelitian langsung dianalisis kemudian diikuti dengan data lain yang analisisnya saling berkaitan. Dalam pembahasan ini meliputi hasil analisis terhadap *horizon* dalam teks surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* dalam pembacaan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang dan analisis pola fusi/penyatuan dan pertemuan *horizon* teks surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* dalam pembacaan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang

BAB V penutup, yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Isi bagian akhir ini dibagi menjadi dua sub bab, yakni kesimpulan, saran penutup. Kesimpulan yang akan disampaikan adalah seputar temuan penelitian dari pembacaan surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Semarang. yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan di bab awal.

## BAB II

### PERTEMUAN DAN PENAFSIRAN MENURUT HANS-GOERG GADAMER

#### A. Sekilas tentang Hans-Goerg Gadamer

##### 1. Biografi Hans-Goerg Gadamer

Gadamer dilahirkan pada tanggal 11 bulan Februari tahun 1900 tepatnya di kota Marburg, Jerman. Gadamer terlahir dari keluarga akademisi, ayahnya adalah seorang profesor dalam bidang kimia. Gadamer terlahir di lingkungan keluarga yang tidak diwarnai dengan iman kristiani, meskipun keluarganya mengaku sebagai pengikut protestan.

Ayah Gadamer adalah seorang guru besar dalam bidang ilmu alam, itu sangat tidak cocok dengan bidang ilmu filsafat maupun ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia berharap agar Gadamer kelak bisa menjadi seorang perwira militer, karena pada mulanya Gadamer terlihat menyukai strategi militer. Dan pada waktu itu juga Gadamer tidak tertarik dengan studi bahasa ataupun studi sastra.

Namun hal tersebut hanya diawal-awal saja. Pada kelanjutannya justru perhatian Gadamer teralihkan ke bidang sastra dan bahasa kuno. Salah satu faktornya adalah Gadamer termasuk penggemar puisi-puisi buatan Stefan George (*seorang penyair*) yang saat itu memang cukup terkenal. Akhirnya Gadamer menempuh studi di bidang kesusastraan, sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Breslau pada tahun 1918.<sup>1</sup> kini Universitas tersebut bernama Wroclaw di Polandia.

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015), h. 157

Ketika ayahnya pindah ke Universitas Marburg, Gadamerpun ikut pindah ke Universitas itu. Dari tempat ini perjalanan intelektualnya bertambah. Di Universitas Marburg, Gadamer banyak bertemu dengan tokoh-tokoh neo-Kantian<sup>2</sup> dan banyak berdiskusi pula dengan mereka. Apalagi ketika Gadamer sedang menulis disertasinya yang berjudul *Das Wesen der Lust in den Platonischen Dialogen* (hakikat nafsu dalam dialog-dialog Plato), kedua pembimbingnya, Nicolai Von Hartman dan Paul Natorp, keduanya adalah pelopor neo-Kantian mazhab Marburg. Keduanya membimbing Gadamer hingga disertasinya selesai.

Perjalanan intelektual Gadamer belum berakhir, justru ini masih awal dari perjalanan filosofisnya. Setelah menyelesaikan disertasinya, kemudian Gadamer menikah. Ayah Gadamer, yang dalam perjalanannya pernah menjabat sebagai rektor di Marburg, hingga saat itu masih tetap tidak merestui Gadamer yang menggeluti dunia seni dan filsafat.

Puncak dari perjalanan intelektual Gadamer adalah perjumpaannya dengan Martin Heidegger, yang kemudian disebut Heidegger, pada saat Gadamer mengikuti seri kuliah yang dibawakan oleh Heidegger. Gadamer dapat mengikuti perkuliahan Heidegger dan seminar-seminar yang dibawakannya setelah sebelumnya Gadamer menulis surat kepada Heidegger untuk mengikuti kegiatan akademik yang diampu oleh Heidegger.

---

<sup>2</sup> Neo-Kantian atau lebih populer dengan nama neo-kantianisme adalah aliran filsafat yang muncul di Jerman pada tahun 1960. Neo artinya baru atau kembali, sementara Kantianisme berasal dari nama tokoh filsuf kritisisme Imanuel Kant. Aliran ini ingin mengembalikan kembali ajaran-ajaran Imanuel Kant serta mengembangkannya, terutama pada aspek idealitas, metafisis dan dialektis. Sumber : [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neo\\_Kantianisme](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neo_Kantianisme) (diakses Rabu 15 Mei 2020, pk1. 14.49 WIB)

Pengajuan ini datang dari saran dari Natorp.<sup>3</sup> Respon Heidegger baik, dan dia menerima permohonan Gadamer.

Niat Gadamer untuk berguru dengan Heidegger sempat terjeda satu tahun, karena Gadamer terkena penyakit polio. Meski demikian, dalam kondisi sakitnya, Gadamer telah mengakses dan membaca manuskrip-manuskrip hasil tulisan Heidegger. Setelah sembuh, Gadamer memulai perjalanan intelektualnya lagi dengan berguru pada Heidegger. Dia mengikuti banyak seri perkuliahan dan seminar-seminar yang dibawakan oleh Heidegger.

Hubungan antara Gadamer dengan Heidegger sangat erat dan khusus. Hubungan keduanya tidak hanya sebatas antara dosen dengan mahasiswanya, namun sangat dekat seperti sahabat. Heidegger telah meninggalkan bekas filosofis yang mendalam pada Gadamer. Diskusi dan perbincangan dengan Heidegger membuat Gadamer beralih dari pemikiran neo-Kantianisme menuju hermeneutik. Salah satu contoh kedekatan hubungan mereka, terlihat ketika Gadamer dan istrinya mengalami krisis keuangan, Heidegger mempersilahkan Gadamer dan istrinya untuk menginap di pondoknya di Todt Mauberg. Selama Gadamer menginap di sana selama empat minggu, dia membaca buku-buku Aristoteles dan Melanchton yang kemudian membuatnya mengerti tentang teologi dan agama.<sup>4</sup>

## 2. Karya-karya monumental Hans-Goerg Gadamer

Karya-karya Hans-Goerg Gadamer disatukan dengan apa yang disebut *Gesamelte Werke* (10 Volume) yang diterbitkan oleh Mohr (1985-1995) dan *Unveranderte Taschenbouchausegabe* (1999),

---

<sup>3</sup> Martinho G. Da Silva Gusmao, *Hans-Goerg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015), h. 13

<sup>4</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, h. 158



semuanya di Tübingen. Diantara karya-karya tersebut sebagai berikut:

- *Hermeneutik I. Truth and Methode. Grunzugengen einer Philosophiscen*, 1986
- *Heremenutik. II. Truth and Methode. Ergänzungen. Register*, 1986
- *Neure philoshopie I. Hegel – Husserl-Hedeigger*, 1987
- *Neure philoshopie II. Probleme-Gestalten*, 1987
- *Greichische philoshopie I*. 1985
- *Greichische philoshopie II*. 1985
- *Greichische philoshopie III. Plato im Dialog*, 1991
- *Asthetik und Poetik I. Kunst als Aussage*, 1993
- *Asthetik und Poetik II. Hermeneutik im Villzug*, 1993
- *Hermeneutik im Ruckblick*, 1995

Diluar geesammelte Werke di atas, sebenarnya masih bisa ditemukan lagi kumpulan karangan lepas karya Gadamer yang durangkum dalam edisi khusus, seperti:

- *Le Prohableme de la conscience historique* dalam bahasa Prancis, Louvain, 1963)
- *Aristoteles. Metaphysik XII* (Terjemah dan komentar, Frankfurt am Main, 1970)
- *Vernunft im Zeitalter der wissenschaft. Aufsätze* (Frankfurt am Main 1976)
- *Philoshopiesche lehrjahre. Eine Ruckschaft*. (Frankfurt am Main 1977)
- *Plato, Texte Zur ideneenlehre* (Frankfurt am Main 1978)
- *Lob der Theorie Reden und Aufsätze* (Frankfurt am Main rage (Kumpulan wawancara, Frankfurt am main 1989)

- Hans Georg-Gadamer on education, poetry and History, Applied Hermeneutics (Kumpulan wawancara, 1991)
- Uber die Veroegenhit der Gesundheit. Aufsätze und Vortarge (Frankfurt am Main 1993)
- L'inizio della filosofia Occiedantale (Kuliah di Napoli dan Torino dalam bahasa italia, 1993)
- Der Anfang der Philoshofhei (Stuttgart, 1996)
- Aristoteles. Nikomakische Ethik VI (Terjemahan dan komentar, Frankfurt am Main 1998)
- Der Anfang des Wissens (Stuttgart, 1999)
- Hermeneutische Entwürfe. Vor trage im Aufsätze (Tubingen, 2000)
- Metafisica e Filosofia pratica in Aristotele (Kuliah di Roma dalam bahasa Italia, 2000)<sup>5</sup>

#### B. Kebenaran dan Metode

Buku yang merupakan karya monumental dari Gadamer yang membawanya menjadi salah seorang filsuf dunia adalah buku yang berjudul *Wharheit und Methode* (dalam bahasa Jerman) atau dinamakan pula *Truth and Method* (dalam bahasa Inggris). Buku tersebut berisikan pemikiran-pemikiran Gadamer tentang estetika, ilmu sosial-kemanusiaan dan hermeneutik.

Penulis tidak akan mereviw isi buku ini, hanya saja, penulis akan menguraikan keterkaitan pemikiran Gadamer dengan para tokoh hermeneutik terdahulu sebelum kemudian akan menguraikan isi pemikiran Gadamer secara khusus. Pada mulanya, Gadamer ingin mengeluarkan hermeneutik dari batasan estetis dan metodologis yang ada dalam konsep Schleiermacher dan Dilthey. Maksud Gadamer adalah, hermeneutik jangan lagi dipahami sebagai sebuah seni ataupun

---

<sup>5</sup> Martinho G. Da Silva Gusmao, *Hans-Goerg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, h, 34-35

sebuah metode, akan tetapi hermeneutik merupakan kemampuan universal manusia (tentunya dalam konteks untuk memahami).

Pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah teks tidak hanya sebatas menjadi perhatian ilmu pengetahuan saja, melainkan menjadi bagian dari setiap pengalaman manusia tentang dunia. Hermeneutik juga dasarnya bukanlah suatu metode. Ia tidak hanya berkaitan tentang pengumpulan seperangkat pengetahuan yang bertujuan memuaskan ideal metodologis ilmu pengetahuan. Hermeneutika juga sangat berkaitan dengan pengetahuan suatu dan kebenaran, dia dominan sebagai penjelasan pembenaran yang filosofis terhadap pengetahuan dan konsep kebenaran. Pengetahuan ini untuk mencari pengalaman kebenaran yang melampaui batas kontrol metode ilmu pengetahuan dimanapun dia ditemukan dan berusaha menyelidiki legitimasinya. Maka dari sinilah ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia dimitrakan dengan sebuah pengalaman yang terletak diluar ilmu pengetahuan. Yaitu dimitrakan dengan pengalaman filsafat, seni, sejarah itu sendiri.

Klaim kebenaran yang dihasilkan dari sebuah pengalaman dan tanpa adanya penyelidikan ilmu pengetahuan ini bisa menjadi sebuah legitimasi yang filosofis. Seperti ketika memahami pengalaman dasar filsafat bahwa ketika kita memahami karya klasik tentang sebuah pemikiran filosofis, mereka sering mendalilkan tentang pengalaman diri mereka sendiri, agar klaim terhadap kebenaran tidak bisa dilampaui oleh kesadaran kontemporer. Dari sinilah kajian hermeneutik ini diawali dari pengalaman tentang seni dan tradisi historis yaitu berusaha menjelaskan hermeneutika dalam cakupan yang lebih luas.

Persoalan yang menjadi objek pembahasan ini adalah mencari sebuah pengalaman tentang kebenaran yang tidak hanya dibenarkan

secara filosofis saja, tetapi pengalaman itu sendiri sebagai sebuah cara berfilsafat. Maka, hermeneutika yang dikembangkan bukanlah ilmu metodologi pengetahuan manusia, tetapi sebuah usaha apa sebenarnya ilmu pengetahuan manusia itu, dan ingin melampaui ilmu pengetahuan itu sendiri, dan apa yang menghubungkan sebuah ilmu pengetahuan dengan totalitas kita terhadap pengalaman tentang dunia.<sup>6</sup>

Metodologi dan Perkembangan ilmu pada abad ke Sembilan belas sangatlah didominasi ilmu-ilmu humaniora dengan model-model pendekatan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam. Ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*) merupakan disiplin ilmu yang menganalogikan dirinya sebagai ilmu pengetahuan yang memposisikan dirinya dalam sebuah ide tentang Geist (jiwa), dan pengetahuannya terhadap sebuah latar belakang. Ilmu-ilmu humaniora memiliki logikanya sendiri. Ilmu humaniora juga menaruh penegasan pada kesamaan-kesamaan, keteraturan-keteraturan dan kompromi-kompromi yang mungkin memprediksikan fenomena dan proses individual.

Teknik dan seni pemahaman dan penafsiran berkembang melalui dua jalan, yaitu melalui kritik ideologi dan kritik terhadap sastra, dengan adanya sebuah dorongan analogi. Hermeneutika teologis merupakan pembelaan yang dilakukan kaum pembaharu terhadap pemahaman kitab suci. Sementara kritik sastra adalah pembelaan kaum humanis agar sastra klasik bisa hidup kembali. Pada intinya kedua disiplin tersebut ingin menghidupkan kembali sesuatu yang dipahami tidak secara utuh, sehingga maknanya menjadi asing bahkan tidak tersedia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. v-vii

<sup>7</sup> *ibid*, h. 212

### C. Hermeneutika Filosofis Gadamer

#### 1. Ilmu Hermeneutika

Istilah hermeneutika pertama kali dikenalkan di Inggris, ia diperkenalkan dalam kebudayaan Eropa dalam bahasa Latin oleh seorang teolog dari Strasbourg bernama Johann Dannhauer. Tujuan hermeneutik pada jaman Renaisance bertujuan ingin menghidupkan kembali kearifan kuno dengan menelusuri teks-teks klasik. Sementara menurut pakar sejarah ilmu hermeneutik Wilhelm Delthey, istilah hermeneutik muncul sebelum Danhaeuer, yaitu pada abad 16.

Pada abad pertengahan hermeneutika menghubungkan antara bahasa dan pikiran manusia. Menurut Santo Agustinus. Menurut Gadamer Nama Santo Agustinus menjadi penting pada hermeneutika abad pertengahan, karena dia adalah satu-satunya pengecualian didalam pemikiran barat yang tidak melupakan bahasa. Upaya ia yaitu terlihat dengan untuk tidak mengunci sebuah makna hanya pada sebuah pernyataan. Yaitu dengan menghubungkan teori inkarnasi dan teori bahasanya. Dia menganggap bahwa apa yang dipresentasikan oleh pernyataan adalah lautan makna yang tidak terbatas. Maka tidak cukup pembaca hanya berpegang pada makna pernyataan yang ditulis oleh pembicara dan penulis saja.<sup>8</sup>

Hermeneutika modern dapat dipahami awalnya dari gagasan Schleiermacher (1768-1834) ia adalah tokoh teolog yang fokus hidupnya berkecimpung dengan dunia penafsiran kitab suci. Yang sering dikenal dengan aliran romantisme. Pada dasarnya aliran ini bermaksud ingin mengambil kembali perasaan sebagai sebuah nilai dari kehidupan yang hal itu telah dianggap sepele oleh filsafat

---

<sup>8</sup> Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),h, 62

klasik. Dikarenakan menurut kehidupan beragama tidak selalu harus disandarkan pada metafisika dan rasionalisme saja. Tetapi perlu juga juga disandarkan pada pengalaman didalam kehidupan meskipun pengalaman itu terbatas. Maka dengan ini seseorang bisa beriman dengan kerangka imajinasinya sebagai sebuah hasil interpretasi.<sup>9</sup>

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) ”menjelaskan” *to explain* dan (3) “menterjemahkan”, *to translate*.<sup>10</sup> Kata tersebut kemudian diserap kedalam bahasa Jerman Hermeneutik dan bahasa Inggris hermeneutics. sebagai “ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran” (die Lehre vom interpretativen Verstehen, auch vom Deuten oder Auslegen). Menurut Grondin (1994) menyebut bahwa Friedrich Schleiermacher mengartikan istilah tersebut dengan “seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis” (the art of understanding rightly another man’s language, particularly his written language).

Secara historis kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah Tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divine*) dengan dunia manusia. Konon

---

<sup>9</sup> Martinho G. Da Silva Gusmao, *Hans-Goerg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. h, 22-23

<sup>10</sup> E.Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1993), h.

suatu saat Herme dihadapkan pada persoalan pelik ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia. Yaitu bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya dengan segala kepintaran dan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata teks berasal dari bahasa Latin yang berarti produk tenunan atau pintalan. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami.<sup>11</sup>

Hermeneutika yang muncul bersamaan dengan ide dan aliran Humanisme pada awal abad ke-16 M. digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel. Para teolog Kristen saat itu berupaya membuat aturan-aturan metodis tertentu yang dapat membantu menemukan apa yang diyakini mereka sebagai “*kebenaran Bibel*” dan menentukan satu penafsiran yang benar dari sekian macam penafsiran yang mungkin dilakukan. Pemahaman semacam ini merupakan reaksi terhadap pandangan para teolog Kristen abad pertengahan yang mengatakan bahwa Bibel memiliki empat macam arti/makna (*vierfacher Sinn*), yakni: literal, moral, allegoris dan anagogis/eskatologis (*Synan, McAuliffe, Walfish, dan Goering*).

## 2. Paradigma intelektual Gadamer

Pemikiran Gadamer tentunya berakar dari hermeneutik Heidegger, yakni hermeneutik faktisitas. Hermeneutik faktisitas Heidegger ini menanamkan konsep bahwa memahami itu berada dalam konsep eksistensial manusia atau keberadaan manusia.

---

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h.117

Pemikiran Gadamer ternyata tidak hanya berhenti pada eksistensi manusia saja, namun Gadamer kemudian meneruskannya ke dalam dimensi sosial, sehingga “memahami” memiliki arti yang sama dengan “*saling memahami*” atau bahasa sederhananya adalah kesepahaman.<sup>12</sup>

Adapun selanjutnya, penulis akan menguraikan mengenai pemikiran-pemikiran hermeneutika Gadamer :

- a. Mengkritik pemikiran *Schleiermacher* dan *Dilthey*, lalu memperkenalkan gagasan baru.

Sebagaimana telah sering terjadi, bahwa setiap filsuf terlebih dahulu akan mengoreksi pemikiran tokoh filsafat sebelumnya, baru kemudian dia menawarkan gagasan pemikirannya. Hal ini tidak berbeda juga dengan Gadamer, dia mengoreksi pemikiran Schleiermacher yang berfokus pada seni memahami teks kuno yang asing, dimana masalah utamanya terdapat pada kesalah pahaman.<sup>13</sup>

Lalu muncul pertanyaan dalam diri Gadamer, apakah hermeneutik harus selalu berurusan dengan keasingan dan kesalah pahaman saja?. Gadamer berpendapat bahwa hermeneutik tidak untuk mengatasi hal-hal tersebut. Dengan kata lain, Gadamer ingin mengatakan bahwa kesalah pahaman hanyalah fenomena sekunder, sementara fenomena primernya adalah memahami itu sendiri.

Jika sebelumnya Schleiermacher memfokuskan pada rekonstruksi interpretasi dari masa silam, maka berbeda dengan Gadamer, dia lebih menitik beratkan pada integrasi. Menurut Gadamer, memahami teks yang berisikan pengertian masa

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 160

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 162



silam dengan menggunakan pengertian masa kini, sehingga keasingan masa lalu dibuat dapat dipahami dengan konteks masa kini.

Selanjutnya Gadamer mengkritik konsep Dilthey. Menurut Gadamer, Dilthey terjebak dalam pengandaian historisme. Dilthey merumuskan bahwa objektivitas dalam aspek historis dapat dilakukan ketika memahami sejarah, sebagaimana gambaran seekor burung yang melihat objek dari ketinggian. Namun berbeda apabila menurut Gadamer, pemahaman itu berada di dalam sejarah dan dipengaruhi oleh sejarah.<sup>14</sup>

Gagasan-gagasan Gadamer juga hampir sama dan bersahabat dengan gagasan Deltey terutama tentang merancang “kritik akal budi sejarah” walaupun akhirnya Gadamaer berusaha melampauinya. Deltey juga merupakan profesor dan pakar sejarah di Universitas Berlin. Pengalaman dimasa lalu telah terkubur dalam debu-debu sejarah, dan berubah menjadi monumen dan aneka prasasti. Hal ini tentu menyulitkan kita untuk memahami pengalaman dimasa lampau. Pengalaman masalalu harus didepositkan dengan cara menuliskannya. Dengan demikian karya-karya klasik menjadi tempat terbaik untuk memulai meneliti sebuah pengertian dan pemahaman kita. Disinilah memposisikan dirinya.<sup>15</sup>

b. Prasangka (*Prejudice*) bagian dari memahami

Pemikiran Gadamer masih bertolak dari asumsi Schleiermacher dan Dilthey, dimana keduanya berasumsi bahwa hermeneutik mempunyai tugas utama untuk mereproduksi makna, baik yang terkandung dalam teks

---

<sup>14</sup> Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme Dan Gadamerian*, (Yogyakarta; Ar-ruzz Media : 2016), h. 53

<sup>15</sup> Martinho G. Da Silva Gusmao, *Hans-Goerg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, h. 26-27

kuno maupun dalam konteks kehidupan ketika itu. Gadamer berpendapat bahwa hal tersebut mustahil diwujudkan, sebab manusia sebagai penafsir makna tidak berada di luar sejarah, melainkan berpola dalam sejarah dengan *horizon* pemahaman tertentu yang berbeda dengan *horizon* pemahaman teks dari masa silam.<sup>16</sup>

Gadamer menggunakan pijakan awal dari konsep pra-struktur pemahaman Heidegger. Gadamer memakainya untuk merehabilitasi konsep prasangka. Prasangka dalam bahasa Jerman *Vorurteil* (memberi penilaian). Sehingga prasangka diartikan sebagai penarikan kesimpulan atau pemberian nilai secara cepat.

Gadamer menuturkan, sejak abad pencerahan Eropa, kemajuan ilmu sains mulai mendiskreditkan aspek prasangka. Prasangka dianggap penilaian yang tidak memiliki dasar. Ilmu-ilmu sains dan ilmu-ilmu alam yang berkembang ketika itu berusaha menghadirkan fakta, yang berupa fenomena nyata apa adanya. Kemudian Gadamer mengungkapkan pemikiran kritisnya pada hal tersebut, bahwa sebenarnya ilmu-ilmu sains beserta seperangkat metodenya itu juga memakai prasangka dalam menafsirkan objek kajiannya.<sup>17</sup>

Gadamer mengungkapkan bahwa permasalahan terhadap prasangka yang terjadi pada abad pencerahan Eropa itu terkait dengan masalah agama, yakni agama yang melahirkan otoritas dan tradisi. Bagi abad pencerahan, prasangka, otoritas dan tradisi akan menyimpangkan dari ilmu pengetahuan yang dibangun saat itu. Dorongan prinsip yang kuat ketika itu adalah manusia dapat berdiri dengan akal nya

---

<sup>16</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h. 211

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 270

sendiri. Akan tetapi, menurut Gadamer dorongan prinsip tersebut juga merupakan prasangka.<sup>18</sup>

Gadamer ingin mengungkapkan bahwa prasangka merupakan satu unsur yang wajar dalam proses memahami atau boleh dikatakan pula bahwa prasangka adalah kondisi untuk memahami. Namun, Gadamer menyampaikan perlu adanya kewaspadaan, sebab ada prasangka yang sah ada pula prasangka yang tidak sah. Cara untuk membedakannya adalah dengan mengupas kembali dua unsur dari prasangka, yaitu otoritas dan tradisi.

Otoritas selalu ditolak dengan alasan pertimbangan nalar atau dengan alasan kebebasan. Akan tetapi Gadamer berpandangan lain, dia berpendapat bahwa otoritas juga dapat menjadi sumber dari kebenaran. Otoritas jangan hanya dipahami sebagai kepatuhan buta, namun dapat diklarifikasi kembali, seperti contoh otoritas intelektualnya seorang guru atau seorang pakar. Bahwa seorang guru atau pakar dapat memperoleh otoritasnya dalam hal intelektual adalah melalui pengakuan banyak orang secara rasional.<sup>19</sup>

Kemudian tradisi, Gadamer mengungkapkan, bahwa abad pencerahan Eropa yang ingin menghilangkan tradisi karena tidak sesuai dengan nalar dan kebebasan, sesungguhnya itu juga merupakan tindakan yang membangun tradisi. Abad pencerahan Eropa menginginkan agar nalar dan kebebasan menjadi pondasi kebenaran secara terus-menerus dan berkesinambungan, itu juga merupakan tradisi. Jadi Gadamer berkesimpulan, bahwa proses manusia untuk memahami tidak akan keluar dari tradisi.

c. Kesadaran Sejarah (*histori effective*)

---

<sup>18</sup> Komunitas Salihara, *Gadamer dan Hermeneutika Filosofis*, (Jakarta; t.p, 2014), h. 10

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 12

Menurut Gadamer sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan *horizon* di kehidupan masa depan. Setiap manusia dan setiap generasi adalah pewaris dari tradisi. Sebuah tradisi akan berbicara kepada kita ketika kita mengajaknya berdialog secara parsititatif, dengan sebuah semangat keterbukaan dari sebuah pengalaman-pengalaman untuk menghasilkan peradaban dimasa depan.<sup>20</sup>

Untuk kejelasannya, agar dapat membedakan antara sejarah pengaruh ini dengan kesadaran sejarah sebagaimana di dalam penelitian sejarah. Seorang peneliti sejarah akan mencoba memahami sebuah fenomena sejarah, contohnya seperti peristiwa gerakan 30 September 1965, penelitian akan dilakukan dengan mengambil jarak. Hasilnya adalah sebuah paparan tentang peristiwa itu tanpa keterlibatan peneliti di dalamnya. Dengan demikian, lalu muncul klaim obyektivitas untuk hasil penelitiannya. Pengetahuan obyektif tentang sejarah itulah yang disebut kesadaran sejarah yang menjadi kebanggaan pada abad pencerahan Eropa sebagai sebuah prestasi ilmiah.

Gadamer tidak sepakat dengan intelektual seperti itu. Menurut dia peneliti dengan kesadaran sejarah itu justru tidak menyadari bahwa pengambilan jarak yang dilakukannya saat meneliti adalah sebuah situasi hermeneutis, yakni ia juga berada di bawah pengaruh-pengaruh pada zamannya sendiri.

Gadamer menuturkan bahwa, obyektivitas historis menyembunyikan fakta bahwa, kesadaran sejarah itu sendiri tersituasi dalam pengaruh-pengaruh sejarah.<sup>21</sup> Jadi, paparan sejarah seorang peneliti mencerminkan sedikit banyak kekuatan-kekuatan pengaruh, seperti kepentingan-kepentingan

---

<sup>20</sup> Rosyidah, "*Hermeneutika Gadamer dan implikasinya terhadap pemahaman kontemporer al-Qur'an*", Jurnal RELIGIA. Vol. 14. No. 2. 2011.h.220

<sup>21</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h. 300

ideologis, politis, kultural atau ekonomis, yang mengarahkan penelitiannya.

Gadamer juga menyatakan bahwa pemahaman seseorang tidak bisa lepas dari adanya cakrawala yang melingkar secara terus menerus, oleh karena itu cakrawala seseorang dimasa sekarang sangat dipengaruhi cakrawala yang berada di masa lampau. Setiap berjumpa dengan sebuah tradisi disitulah terjadi sebuah peleburan cakrawala.<sup>22</sup>

### 3. Konsep Fusion of *Horizon*

*Horizon (wawasan)* merupakan sebuah pengelihatian yang melibatkan sesuatu dapat di pandang dari sudut pandang tertentu. Sehingga *horizon (wawasan)* pemikiran seseorang menentukan pemahaman seseorang karena dia tidak akan mampu berfikir melampaui *horizon (wawasan)* pikirannya sendiri. Sedangkan yang dimaksud fusion of *horizon* adalah memahami merupakan aktivitas peleburan *horizon* masa lalu dan *horizon* masa kini, dari *horizon* pembaca itu sendiri.<sup>23</sup> Dalam hal ini kerja fusion of *horizon* adalah mendialogkan atau meleburkan *horizon* teks dan *horizon* penafsir.

Menurut Palmer, medium dari *Fusi of Horizon* adalah sebuah bahasa. Ia mengatakan bahwa pengalaman hermeneutis adalah perjumpaan antara warisan budaya dalam bentuk sebuah transmisi teks dan *horizon* penafsir. Sedangkan pengalaman tidak hadir mendahului atau di luar bahasa, namun pengalaman itu sendiri terjadi di dalam bahasa dan melalui bahasa.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Agus Darmaji, "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans Georg Gadamer". Refleksi. Vol.13. Nomor 4. 2013.h. 483

<sup>23</sup> Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),h.45

<sup>24</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h, 246

Bahasa dan pemahaman memiliki hubungan yang sangat fundamental, karena dalam sebuah pemahaman merupakan sekaligus penafsiran. Bahkan Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul *memahami bahasa Agama* mengatakan bahwa membaca berarti menafsirkan terhadap apa yang kita baca, membaca juga “*menulis ulang*” dalam pikiran pembaca, maka ketika membaca sejatinya kita sedang menafsirkan, hanya saja apa yang kita baca tidak pernah ditulis atau dibukukan.<sup>25</sup>

Keterbukaan dalam penafsiran dan interpretasi adalah membiarkan segala sesuatu agar tetap dikatakan. Dalam keterbukaan perlu adanya mendengar, bersedia dinilai oleh orang lain, sikap toleransi, karena setiap wawasan yang dikondisikan situasi. Perlunya sebuah kesadaran bahwa bersentuhannya sejarah teks atau fakta yang tidak pernah dapat sepenuhnya obyektif selalu ada subyektifitas pemahaman.

Untuk memudahkan pemahaman, boleh juga mengatakan bahwa “*horizon*” yang dimaksud adalah prasangka cara pandang yang terkandung terhadap tradisi. Prasangka yang telah menjadi bagian dari sebuah tradisi hanya dapat diubah dengan prasangka lain dari tradisi lain pula. Sehingga dalam konsep ini sebuah “*horizon*” melebar.

Selanjutnya, *horizon* interpretasi ditentukan oleh prasangka yang terbangun lewat tradisi yang berada. Tradisi itu sendiri adalah *horizon* yang luas, dan di dalam *horizon* tradisi itu terdapat *horizon* pengetahuan seseorang. Ulasan Gadamer menyimpulkan adanya dua ciri pokok *horizon*. *Pertama*, sebuah *horizon* tidak terisolasi, melainkan terbuka. Gadamer tidak setuju dengan hermeneutika romantik yang melukiskan empati atau transposisi sebagai proses

---

<sup>25</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*, h.2.

mengambil alih *horizon* masa silam dari pengarang teks. Yang terjadi bukanlah perpindahan penafsir dari *horizon*nya ke dalam *horizon* pengarang, melainkan meluasnya *horizon* si penafsir.<sup>26</sup> Kedua, sebuah *horizon* tidak statis, melainkan dinamis, yaitu terus bergerak. *Horizon* masa silam misalnya, bukanlah sesuatu yang sudah selesai dan ditinggalkan begitu saja di masa lalu. Begitu juga dengan *horizon* masa kini, yang selalu dalam proses pembentukan yang berkesinambungan dari *horizon* masa silam.<sup>27</sup>

Uraian di atas yang menunjukkan bahwa *horizon-horizon* pemahaman tidak terisolasi dan dinamis, maka tidak ada sebuah *horizon* pemahaman yang seteril atau tanpa pengaruh dari *horizon* yang berbeda dengan *horizon* tersebut. Kemudian, Gadamer menempatkan proses memahami tidak di luar ataupun tidak di atas *horizon-horizon*, melainkan justru bergerak di dalam *horizon*. Maksudnya adalah seorang penafsir tidak memiliki pandangan yang dapat mengatasi sejarah dan tradisi karena ia bergerak di dalam sejarah dan tradisi pula.

Jadi, interpretasi adalah perjumpaan seorang pembaca dengan teks yang juga berarti perjumpaan kekinian pembaca dan tradisi yang melingkupi teks itu. Perjumpaan seperti itu akan menghasilkan singgungan antara *horizon* pembaca dengan *horizon* teks. Menurut Gadamer, yang disebut memahami bukanlah menghapus singgungan tersebut, seperti membiarkan *horizon* teks menghapuius *horizon* pembaca, melainkan justru menerangkan atau menegaskan singgungan dari dua *horizon* tersebut.

---

<sup>26</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h. 304

<sup>27</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derri-da*, h. 181-182

Sejarah atau tradisi masa lalu harus dipahami sebagai sudut pandang (*Horizon sejarah itu sendiri*). Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah *horizon* sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi sejarah tradisi. Penafsir juga perlu memahami *horizon* dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara *horizon* tradisi dan penafsir. Penggabungan atau penyatuan horizon dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (*penafsiran*), memperhatikan *horizon* teks, *horizon* pengarang, dan *horizon* pembaca. Masing-masing *horizon*, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif. Gadamer menyebutkan bahwa *horizon* utama yang harus diperhatikan, yaitu *horizon* teks dan *horizon* pembaca. Seseorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki *Horizon*nya sendiri, berbeda dengan *Horizon* pembaca, sehingga harus didialektikkan.<sup>28</sup>

Maka pembacaan/pemahaman terhadap sebuah makna dalam sebuah teks, bisa ada dalam otak pengarang, dan bisa muncul dalam pikiran dan *horizon* pembaca. Karena didalam sebuah pemahaman akan menciptakan *horizon* sebuah makna yang hendak di tuju. Namun untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan makna kita harus menerjemahkan teks kedalam bahasa kita sendiri.<sup>29</sup> Karena ketika menafsirkan sesungguhnya kita sedang menggunakan prakonsepsi seseorang sehingga makna dari sebuah teks bisa benar-benar berbicara dengan kita.

#### 4. Estetika Seni pemahaman

---

<sup>28</sup> Sahiron, Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),h.45

<sup>29</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.480



Gadamer menuturkan, bahwa dalam peroses memahami aspek historikal sangatlah penting, obyektivitas historis akan menguatkan fakta bahwa, kesadaran sejarah itu sendiri tersituasi oleh pengaruh-pengaruh sejarah.<sup>30</sup> Jadi, paparan sejarah seorang peneliti mencerminkan sedikit banyak kekuatan-kekuatan pengaruh, seperti kepentingan-kepentingan ideologis, politis, kultural atau ekonomis, yang mengarahkan pemahamannya.

Menurut Gadamer bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi adalah satu proses yang terpadu.<sup>31</sup> Pemahaman juga sebuah peristiwa sejarah yang membuat penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan. Pemahaman bukan sebuah rekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi bahasa.<sup>32</sup> Pemahaman juga merupakan ilmu pengetahuan untuk sebuah pengetahuan. Pemahaman juga bisa dikatakan sebagai kecenderungan idealitas. Dia merumuskan bahwa pemahaman mempunyai dua bentuk pertama, pemahaman terhadap sebuah konten tentang kebenaran, (*Truth Content*) dan yang kedua pemahaman terhadap (*intention*).<sup>33</sup> pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang terkandung substansi teks. Sedangkan memahami terhadap intensi berarti memahami situasi dan kondisi dibalik sebuah fenomena teks.

Ilyas supena dalam bukunya mengatakan bahwa, untuk mendapatkan pemahaman menurut Gadamer perlu tiga point yaitu *Past, present, dan future*.<sup>34</sup> *Past* (Masa lampau) merupakan tempat dimana sebuah teks dilahirkan. Pada titik tersebut teks diposisikan milik semua orang bukan hanya milik penyusun. *Present* (Saat Ini),

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 300

<sup>31</sup> *Ibid*,h. 307

<sup>32</sup> Hasanah, Hasyim. "*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*", At-Taqaddum. Vol. 9, Nomor 1, 2017.h. 9

<sup>33</sup> Abdullah Khozin Afaudi, *Hermeneutika*,(Surabaya: Alfabeta, 2007).h.81

<sup>34</sup> Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012),h.83

merupakan sebuah kumpulan penafsir, yang penuh dengan *prejudice*, yang berhasil berdialog dengan masa sebelumnya lalu menghasilkan penafsiran yang sesuai konteksnya interpreter, dan *Future* (Masa yang akan datang) merupakan cara agar menghasilkan nuansa segar, baru, dan bersifat produktif, semuanya dihasilkan dengan cara mendialogkan subyek dengan obyek hermeneutik. Karena pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutika yang mengelilinginya, baik itu berupa tradisi kultur maupun pengalaman hidup. Maka ketika menafsirkan teks penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dirinya berada dalam posisi tertentu yang itu bisa sangat mewarnai sebuah pemahamannya.<sup>35</sup>

Beberapa hal menjadi pentingnya sebuah dialog teks dan konteks, agar terhidar dari sebuah pemahaman yang dogmatis atas sebuah kebenaran sepihak, maka sebuah dialog merupakan syarat dan media ketika akan membahasakan teks, dan untuk menghasilkan titik tengah atau obyektifitas terhadap multitafsir teks.

Bahasa teks atau bisa disebut linguistik merupakan gambaran dari sebuah tradisi. Sebuah tradisi yang diwariskan, jangan dibiarkan, tetapi perlu diselidiki, ditafsirkan sebagai sebuah sisa dari masalalu. Apakah dalam sebuah bahasa mitos, legenda, dan adat istiadat, atau didalam bentuk tradisi bagi pembaca yang mampu menganalisis pasti memiliki sebuah pesan. Inilah alasannya bahwa sebuah tradisi bersifat linguistik.<sup>36</sup> bahasa juga adalah indi-

---

<sup>35</sup> Prihananto, "*Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah*", Jurnal komunikasi Islam. Vol. 4. No. 1. 2014. h.150.

<sup>36</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.473

vidu dan struktur sosial, yaitu tentang adanya tradisi, budaya, norma, dan sebuah nilai.

Sebuah pemahaman juga merupakan gambaran dari adanya sejarah dan bersifat historikal, karena sejatinya manusia adalah makhluk historis. pemahaman merupakan transmisi awal masalah dengan masa kini, dan masa yang akan datang, maka penafsiran bukan lagi menjadi prosedur melainkan menjadi historikal.<sup>37</sup> pemahaman historik ada sebagai hasil dari sebuah interaksi masa lalu dan masa sekarang, lalu mengalami perbaikan, memproduksi makna baru, aspek-aspek baru, ketika interpretasi dilahirkan.

Kunci dari pemahaman adalah partisipasi, keterbukaan dengan sebuah dialektika. Sebuah pemahaman sangat berpotensi melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai sebuah produk dari realitas sejarah.<sup>38</sup> Bahasa dan pemahaman memiliki hubungan yang sangat fundamental, dikarenakan sebuah pemahaman merupakan sekaligus penafsiran. Karena didalam sebuah pemahaman akan menciptakan *horizon* hermeneutik dalam sebuah makna yang dikehendaki. Namun untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan makna kita harus menerjemahkan bahasa kedalam bahasa kita sendiri.<sup>39</sup>

Gadamer sangat yakin jika konsep tentang kesadaran terhadap adanya sebuah sejarah sangatlah efektif. Sejarah bukanlah

---

<sup>37</sup> Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (USA: University of California Press, 1976), h.xvi

<sup>38</sup> Pemahaman bersejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Dilthey yang menyebutkan pemahaman sebagai ekspresi kehidupan. ekspresi hidup sebenarnya merupakan obyektifikasi kehidupan yang dari sana dapat memiliki pengetahuan obyektif, seraya ia mengkritik metode-metode ilmu alam, Dilthey juga berkeinginan untuk memperoleh ideal pengetahuan obyektif dalam studi-studi sejarah. Gadamer beranggapan bahwa Dilthey terlibat dalam ideal obyektivitas yang diasosiasikan oleh mazhab historis yang berlawanan dengan apa yang dikategorikan Dilthey dengan kritisisme. Pengetahuan obyektif, pengetahuan valid mensugestikan suatu titik pandang di atas sejarah di mana sejarah itu sendiri dapat dilihat suatu titik pandang tertentu yang tidak berlaku bagi manusia. Dilthey secara tidak sadar meminjam konsep metode induktif dari sains dalam memperoleh pengetahuan (Palmer, 2005:210).

<sup>39</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.480

milik manusia, melainkan manusia yang milik sejarah.<sup>40</sup> Gadamer menekankan pentingnya pemahaman sebagai kesepahaman atau persetujuan. Pertama, untuk dapat menemukan pemahaman berarti merekonstruksi, tanpa memihak makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang.<sup>41</sup> Pemahaman adalah proses saling memahami hingga sampai pada satu pemahaman yang sama.<sup>42</sup> Memahami menurut Gadamer adalah mengartikulasikan makna, sesuatu, atau sebuah peristiwa ke dalam kalimat yang memiliki kaitan erat dengan bahasa. Kedua, persetujuan berarti menekankan fakta bahwa pembaca (*reader*) atau penafsir memiliki dasar persetujuan dan pemahaman yang sama tentang teks. Persetujuan bertujuan mempertegas apa yang dibicarakan penafsir melalui bahasa, dialog, atau percakapan atau mengungkapkan dengan kata-kata.

Ukuran kebenaran dalam sebuah proses pemahaman dan interpretasi sangat dipengaruhi dengan sistem dialektika, empat aspek penting dalam pemahaman agar mendapatkan sebuah pemahaman yang estetis yaitu: dengan adanya analisis-analisis terhadap *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera.

### **1. *Bildung***

Pada awalnya *bildung* dikenal sebagai sebuah bentuk alamiah yang menggambarkan sebuah bentuk dari anggota badan, figur yang berbentuk baik, pada intinya secara umum menggambarkan apa yang telah dibentuk oleh alam. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan makna *bildung* berkembang menjadi proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki

---

<sup>40</sup> Hans-Georg, Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Seabury, 1975), h.245

<sup>41</sup> Abdul Chalik, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, (Surabaya: Tanpa Penerbit, 2010), h.28

<sup>42</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.280

ikut berperan. Bildung sangat erat dengan kebudayaan, bildung juga merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan dan bakat manusia. Bildung sebagai sebuah pikiran yang dihasilkan dari intelektual dan moral yang lahir selaras kedalam sebuah karakter.<sup>43</sup>

Bildung juga bisa dikatakan sebagai sebuah cara sefesifik yang ditempuh manusia untuk menjadi dirinya sendiri lewat sebuah pembudayaan dirinya senndiri. Bildung juga merupakan peroses penggemblengan didalam budayanya sendiri. Bildung menjadi sangat penting dalam proses pembentukan diri seseorang, karena ia menjadi sebuah wadah sekaligus tempat dimana seseorang dibudidayakan. Sementara bahasa merupakan sarana untuk menjalani proses itu.

Bildung memiliki dua cabang yaitu bildung praktis dan bildung teoritis. Bildung yang praktis adalah hal-hal universal yang didapat seseorang lewat berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bildung teoritis adalah hubungan sesuatu yang niscaya dengan sesuatu secara tidak langsung, yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran dan ingatan. Atau dalam pengertian yang sederhana bisa diartikan sebagai peroses manusia berfikir dan merenungi sesuatu, termasuk memikirkan dengan apa yang terjadi denga dirinya sendiri. Disamping manusia memahami dirinya dengan hal-hal yang diluar dari dirinya, atau dia berdialektika dengan sesuatu yang asing bagi dirinya.<sup>44</sup>

Bildung bisa dikatakan sebuah desain, desain yang dihasilkan dari pemahaman. Dikarenakan desain merupakan pemahaman, dalam penafsiran pasti mengalami perubahan da-

---

<sup>43</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.11

<sup>44</sup> Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, h.106-109

lam sebuah kegiatan interpretasi. Karena sebuah interpretasi tidak bisa lepas dari sebuah proses dan sebuah peristiwa. sebagai sebuah peristiwa ketika memahami seseorang pasti dibekali dengan sebuah sensitivitas dan daya terima terhadap sesuatu yang baru ataupun yang lain. Dengan rasa peka inilah manusia akan memahami apa yang terjadi dalam hidupnya dan kemudian menafsirkannya. Dari rasa peka ini juga menjadikan seseorang tetap terbuka dengan yang lain sembari terus-menerus melakukan sebuah interpretasi.

## 2. *Sensus communis*

Sensus communis adalah sesuatu yang berkaitan dengan humanistik hal ini digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia. Ia juga merupakan akar akal dari panca indra luar, kemampuan untuk menggabungkan panca indera, yang membuat adanya pertimbangan terhadap apa yang diberikan, terhadap semua manusia.<sup>45</sup>

Sensus communis adalah sebuah kefasihan berbahasa, keterampilan berbicara tidak hanya tentang sebuah retorika tentang bagaimana membuat oranglain mangangguk dengan apa yang kita katakan, namun hal yang lebih penting dari apa yang dikatakan itu sendiri adalah kebenaran. Yaitu saat lawan berbicara mangangguk dan mengerti karena ada pengertian bersama yang telah dicapai kebenarannya. Karena yang menentukan arah hidup manusia buakan keumuman rasio yang abstrak melainkan keumuman rasio yang konkret. keumuman rasio yang konkret hanya bisa ditemukan dalam sebuah klompok (*common*). Maka yang terpenting bagi hidup manusia bukanlah generalitas abstrak, melainkan kesepakatan dan pemahaman

---

<sup>45</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.25

bersama yang bisa membuat manusia mampu menjalani hidupnya.<sup>46</sup>

Jika dikaitkan dengan bildung (*Kepekaan*), jika tidak ada kepekaan dalam pencapaian kebersamaan, maka bildung tidak ada artinya lagi. Karena hanya mencari kebenaran saja, sementara bagaimana tanpa melihat penerimaan terhadap apa yang disampaikan dikesampingkan. Begitulah devinisi sensus communis sebagai sebuah kepentingan praktis yang dilakukan secara bijaksana.

### 3. *Pertimbangan*

Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pemilihan atau sikap terhadap apa yang harus dilakukan. pertimbangan adalah hal yang sangat membedakan antara orang yang bodoh dan dan orang berakal.<sup>47</sup>

Pertimbangan bukan tentang menerapkan sesuatu yang partikular diatas yang universal, tetapi dia merupakan sebuah “sense” pengertian yang analog dengan pertimbangan indrawi. Pertimbangan dapat dipahami dengan sesuatu yang konkret dengan analisa dari sesuatu yang satu dengan sesuatu yang lain. Pertimbangan bisa juga sebagai uji kelayakan terhadap kesesuaian kepantasan terhadap sesuatu yang diamati. Dalam istilah kant disebut pertimbangan reflektif, yaitu pertimbangan yang didasarkan pada kelayakan nyata dan formal. Pertimbangan reflektif dilakukan sebagai sebuah pertimbangan yang “*imanen*” dan inilah yang disimpulkan kant dengan pertimbangan yang estetis.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Inyiaq Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, h.110-111

<sup>47</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.35

<sup>48</sup> *Ibid*, h.112-113

#### 4. *Selera*

Selera merupakan sikap subyektifitas atau sesuatu yang berhubungan dengan rasa, keseimbangan insting, pancaindra dan kebebasan intelektual. Selera merupakan ekspresi dari kecondongan sebuah perasaan. Selera juga merupakan keseimbangan antara insting dan panca indra dan kebebasan dalam sebuah intelektual.<sup>49</sup>

Dalam hal ini selera juga bisa sebagai preferensi atau ketertarikan pribadi. Jika demikian maka selera merupakan sebuah fenomena sosial. Namun selera juga tidak bekerja dengan pengetahuan yang rasional dan logis. Ketika selera mengatakan tidak minat dengan sesuatu namun dia tidak mampu menjelaskan apa dan kenapa, dengan sesuatu itu. Dari sini juga ada konsep lain yang mirip dengan selera yaitu: gaya / mode (*fashion*), hanya saja gaya lebih memiliki generalitas empiris. Maka gaya dan mode tidak memiliki aturan yang baku dan bisa berubah seiring yang terjadi dalam perubahan dalam kehidupan sosial. Selera adalah ketika memilih bukan karena ikut-ikutan sedangkan mode atau gaya yaitu dihasilkan dari orang lain, karena orang lain sudah banyak yang memilihnya. Selera disini sebagai seni dan bukan persoalan tentang insting saja, tetapi merupakan penyeimbang antara insting dan indrawi dengan adanya sebuah kebebasan akal.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Hans-Georg, Gadamer, *Truth And Method*, (terj.) Ahmad Sahidah, h.42

<sup>50</sup> Inyik Ridwan Mundir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, h.114



### BAB III

#### ***HORIZON DALAM SURAT AL-WAQI'AH DAN HOZON PEMBACAAN MAJLIS TAKLIM ADEME ATI MIJEN SEMARANG***

##### A. Struktur Surat *al-Waqi'ah*

Surat *al-Waqi'ah* adalah surat yang ke 46, surat turun setelah surat Thāhā, dan turun sebelum surat as-Asyu'arā. diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, jumlah seluruh ayatnya adalah 96 ayat. Struktur surat al-Wāqi'ah pada intinya berbicara tentang konsep terjadinya hari kiamat, didalamnya berbicara tentang apa yang terjadi di dalam surga, dan neraka serta keadaan yang ada didalamnya. Ulama-ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi berhijrah. *Al-Qurtubī* mengatakan bahwa ayat 82 turun di Madinah, lalu ada yang mengatakan lagi bahwa ayat tersebut dan satu ayat sebelumnya turun dalam perjalanan Nabi menuju ke Mekah, sedang ayat 39-40 turun ketika Nabi perjalanan ke Madinah pada perang tabuk.

Nama *al-Waqi'ah* dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidinā Abū Bakar ra. Menyampaikan kepada Nabi, bahwa Nabi sudah terlihat agak tua, lalu Nabi menjawab: “Aku dijadikan tua oleh surat *Hûd*, *al-Waqi'ah*, *al-Mursalat*, ‘*Ama Yatasā Alûn*, dan *Idza as-Syamsyu Kuwwirat*”. (HR. At-Tirmidzī melalui Ibn “Abbas).<sup>1</sup>

Pada intinya tema utama dari ayat ini adalah tentang terjadinya hari kiamat, serta penjelasan apa kenikmatan yang akan terjadi di bumi serta apa yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dirasakan oleh para pendurhaka. *Al-Biqā'i* berpendapat bahwa surat *al-Waqi'ah* merupakan penjelasan lanjutan dari surat *ar-Rahmān*. Menurutny dalam surat itu menguraikan tiga kelompok: *Pertama*, orang yang taat kepada Allah tampil mendahului orang-orang yang lain. Kelompok Kedua, uraian

---

<sup>1</sup> Quraish, Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017),h.335

orang-orang yang taat selain mereka, dan kelompok ketiga, mereka yang secara sengaja melakukan kedurhakaan dan munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Artinya disini adalah dalam surat *ar-Rahmān* disebut dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang mendahului orang-orang taat. Dalam surat ini dikatakan yaitu *as-Sābiqūn*, surga kedua dihuni *ashābul al-Yamīn*. Dan yang pendurhaka yang mendapatkan balasan neraka yaitu *Ashāb al-Masy'amah*.<sup>2</sup>

#### B. Fadhilah Membaca Surat *al-Wāqī'ah*

Fadhilah membaca surat al-Wāqī'ah pada beberapa Ḥadīṣ diantaranya;

1. Ḥadīṣ *Abdullāh ibn Mas'ūd ra.*, yang diriwayatkan oleh *al-Baihaqī*, *Abu Ya'la*, *Imam Murdawaih* dan *Ibnu 'Asakir*, yaitu Ḥadīṣ tentang orang yang membaca surat al-Wāqī'ah niscaya tidak akan dilanda kefakiran

سمعت رسول الله ص.م يقول من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا

*Artinya: aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.*

2. Ḥadīṣ *Abdullāh ibn 'Abbas ra.*, riwayat *Imam Ibnu 'Asakir* dan Ḥadīṣ *Anas ibn Mālik ra.*, riwayat *Imam Ibnu Mardawaih* Begitu pun dengan orang yang membaca surat *al-Wāqī'ah* akan mendapatkan hidupnya berkecukupan:

قال رسول الله ص.م سورة الواقعة سورة الغنى فقرأها واعلمها أولدكم

*Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “surat al-Wāqī'ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian”.*

---

<sup>2</sup> Quraish, Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h.336

3. Ḥadīṣ *Anās bin Malik ra.*, yang diriwayatkan oleh *Imam Ad-Dailami dan as-Sa'labi*;

أن النبي ص.م قال علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى

*Artinya: “Nabi bersabda: Ajarilah anak-anak perempuan kalian (membaca) surat al-Wāqī’ah , karena surat itu adalah surat yang dapat menjadikan kaya (bagi pembacanya)”.*

4. *Atsar Masruq ibn al-Ajda’ ra.*, riwayat *Imam Abu Ubaid*:

قال من أراد أن يعلم نبأ الأولين والآخرين ونبأ أهل الجنة ونبأ أهل النار ونبأ أهل الدنيا

ونبأ أهل الآخرة فالبقر سورة الواقعة

*Artinya: Masruq ibn Majda” berkata: “Barang siapa ingin mengetahui berita orang-orang dahulu dan akan datang, berita penghuni surga dan neraka, berita penduduk dunia dan akhirat, maka bacalah surat alWāqī’ah ”.*

Sebuah Riwayat juga dari *al-Hafīzh Ibnu ‘Asakir*, dari *Abi Suja’ dai Abû Zabyah*, mengatakan bahwa ketika itu ada sahabat Rasul yang sangat terkenal. Yaitu *Abdullāh bin Mas’ûd* sedang ditimpakan sakit yang sangat berat. Yaitu sakit yang bisa membuatnya meninggal. Setelah mendengar beliau sakit maka pergilah ‘iyadah ke rumah sayyidinā *Utsman* bertanya: “Apakah Sakit yang kau keluhkan?”

*Abdullāh bin Mas’ûd* menjawab: “Sakit yang aku keluhkan adalah *dosaku*”.

Lalu sayyidina *Utsman* bertanya lagi: “apakah yang engkau inginkan” (Maksud beliau adalah makanan).

Lalu *Abdullāh bin Mas’ûd* menjawab: “yang aku inginkan adalah *rahmat Tuhanku*”.

Sayyidina *Utsman* bertanya: “apakah engkau memerlukan bantuan Negara?”.

*Abdullāh bin Mas’ûd* menjawab: “aku tidak memerlukan itu”.

*Abdullāh bin Mas'ūd* menjawab: “*Tabib itulah yang menyebabkan sakitku*”

Sayyidina Utsman berkata lagi: “*meskipun bantuan itu gak perlu bagi engkau*”. Barangkali ada perlunya buat anak perempuan engkau yang akan engkau tinggalkan kalau kau dipanggil Tuhan.

*Abdullāh bin Mas'ūd* berkata: “*mengapa engkau akan memberikan hartaku kepada anak perempuanku? Apakah engkau takut anaku dalam keadaan miskin? Tidak usah khawatir karena aku telah menyuruh anak perempuanku itu agar membaca surat al-Waqi'ah setiap malam. Karena aku pernah mendengar Rosululloh saw. Bersabda:*

*“Barangsiapa membaca surat al-Waqi'ah tiap-tiap malam, tidaklah ia akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya”*.

Tujuan pembacaan setiap malam agar pembaca dapat memahami isinya, lalu mengamalkannya, dan berusaha sekuat tenaga. Lalu hatinya terbuka, dan ilham Allah akan datang dan tidak akan merasa takut menghadapi hidup ini, dia akan sadar dari mana dia datang, dimana dia hidup sekarang, dan kemana dia akan kembali, maka ketika membaca perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak akan merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kita tidak akan bergantung kepada sesama Manusia. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa, dan itulah yang terpenting dalam hidup kita.<sup>3</sup>

C. Penafsiran ayat 32-34, 88, dan 89 Surat *al-Waqi'ah*

a. Ayat 32-34

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ، لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ، وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

“*Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*” (Q.S *al-Waqi'ah*: 32-34)

---

<sup>3</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988),juz XVII,h, 249-250

Pembacaan yang dilakukan berulang-ulang sebanyak 14 kali pada ayat 32-34, yang menurut ustadz Fuad Rizqi yang di ijazahi para gurunya pengulangan sebanyak 14 kali tersebut didasari dan dikorelasikan dengan sabda Rosululloh saw. yang berbunyi “*Barang siapa orang yang membaca ayat al-Waqi’ah maka tidak akan ditimpakan kekurangan selama hidupnya*”. Ia juga mengatakan bahwa untuk mengamalkan surat ini perlu kesinambungan antara hati dengan isi kandungan ayat 32-34.

Pada ayat وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ secara bahasa adalah buah-buahan yang banyak makna buah-buahan yang banyak tersebut direnungi sebagai sebuah rezeki yang banyak, dan dapat membuat para jamaah bisa mendapatkan sebuah pemahaman agar dalam hidupnya bisa banyak menolong, banyak menerima, dan banyak bersyukur kepada Allah swt.

Pada ayat ke 33 yang berbunyi لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ secara bahasa maknanya adalah tidak terhenti dan tidak terlarang untuk mengambilnya, (*Buah-bahan yang banyak*) pada ayat ini juga direnungi sebagai sebuah rezeki yang tidak terputus, tidak pernah kehabisan, bahkan terus mengalir sampai anak cucu dan sterusnya. Pada ayat ke 34 yang berbunyi وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ secara bahasa maknanya adalah kasur-kasur yang tebal lagi empuk, pada ayat ini juga direnungi sebagai sebuah washilah agar mendapatkan pangkat derajat kemulyaan dihadapan Allah swt, bisa menunaikan ibadah ke Makah dan ke Madinah, yang intinya mendapatkan pangkat kemulyaan di dunia, dan ketika para jama’ah sudah mendapatkannya mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik, seperti ketika bershodaqoh mungkin yang tadinya hanya seribu meningkat menjadi sepuluh ribu, yang tadinya tidak pernah sholat, mau melakukan sholat, mau berjamaah ke masjid, itulah yang disebut kemulyaan yang ada di dunia ini.

Bagian ke dua ayat-ayat yang diulang-ulang sebanyak 14 kali, yaitu ayat 88 dan 89 فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

*“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga keni'matan”.* Ayat ini direnungi bahwa Allah SWT mengajari kita untuk menaruh harapan pada puncak kenikmatan yang tertinggi, yaitu kenikmatan yang menjadi titik akhir seorang manusia ketika takdir sudah tidak mengizinkan berada di dunia, yaitu mendapatkan kenikmatan menjadi orang yang dekat dan dicintai oleh Allah SWT, dan mendapatkan puncak balasan tertinggi dari Allah di tempatkan di surga terbaiknya Allah swt.

Pada ayat ini juga ditadaburi agar sebagai kenikmatan ukhrowiyah, jika pada ayat 32-34 ditadaburi sebagai kenikmatan dhohiriyah maka, sesungguhnya Allah mengajari sebuah tahapan bahwa setelah mencintai dan mendapatkan kenikmatan dhohiriyah kita perlu mencintai kenikmatan yang lebih besar yaitu menjadi orang yang taqorub (*mendekat*) kepada Allah, pada kata *muqarabb*in kenapa Allah tidak menjelaskan rinciannya karena makna tersebut menjadi rahasia kenikmatan yang dijanjikan Allah yang dirahasiakan untuk umat manusia.<sup>4</sup>

b. Pendapat para ulama tentang ayat 32-34, 88, dan 89

Pada kelompok ayat ini dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa kelompok ayat ini berbicara tentang sebuah pohon di dalam surga. *“Pada pohon tersebut mengeluarkan air yang selalu memancar”* (Ayat 31) Sehingga menimbulkan kesuburan, kesejukan, nyaman terhadap apa yang ada disekelilingnya: *“dan buah-buahan yang banyak”*. (Ayat 32). Maka bukan terbatas buah pisang saja, bahkan banyak ragamnya, sehingga dapat memilih mana yang disukai. *“Tidak terputus-putus”* (Ayat 33). Apabila disebutkan bahwa air itu keluarnya dengan memancar dan tidak terputus-putus, maka dijamin sekarang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, Pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati*, 23 Februari 2020.

kita dapat memahami tenaga listrik yang kuat yang keluar dari tempat itu dengan cahaya terang, kalau sekiranya disanapun disediakan hari siang dan hari malam. “*Tidak terlarang-larang*” Ujung Ayat 33). Tentang tidak terputus-putus telah ditafsirkan oleh perkisaran musim, baik musim panas maupun musim dingin. Tidak terlarang-larang ditafsirkan oleh *Qatadah*, Artinya tidak dapat dihalangi alirannya oleh urat kayu, atau oleh duri atau oleh kejauhan tempat.

“*Dan hamparan terjunjung tinggi*”. (Ayat 34). Artinya ialah hamparan yang terdiri dari permadani indah dalam surga itu di tinggikan oleh tuhan untuk meninggikan derajat martabat orang yang duduk di atasnya.<sup>5</sup>

Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa kelompok ayat ini yaitu kelompok kedua yaitu kelompok *Ashāb al-Masy’amah*, yaitu golongan kanan; apakah, yakni alangkah bahagianya mereka itu, tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih oleh golongan kanan itu!, Mereka berada diantara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang, atau pohon kurma yang buahnya bersusun-susun yang dengan indah dan menarik, dan naungan yang terbentang luas sepanjang masa dan seluruh tempat, dan air yang tercurah setiap diinginkan, dan buah-buahan yang banyak jenis, rasa, dan ragamnya, tidak putus-putusnya nya seperti halnya dunia yang hanya ditemukan pada musim musim tertentu dan tidak juga terhalangi untuk mengambilnya, baik karena yang bersangkutan jemu atau karena tinggi dan jauhnya buah itu atau sebab apapun dan kasur-kasur yang diangkat ke atas ranjang yang tidur atau bersusun satu dengan yang lain sehingga terasa empuk.

Kata *furusy* adalah bentuk jamak dari kata *farasy* yakni sesuatu yang dihamparkan dan biasanya digunakan kan dalam arti kasur. Banyak ulama memahami kata *furusy* pada ayat ini dalam arti harfiahnya, yakni kasur-kasur pembaringan. ini, menurut sementara ula-

---

<sup>5</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVII, h, 267-268

ma, untuk menggambarkan bahwa kasur-kasur tersebut tidak diletakkan di lantai. ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *pasangan pasangan hidup*. karena, mereka antara lain menjadi teman pasangannya di tempat tidur dan, dengan demikian, yang dimaksud dengan *marfû'ah* adalah ditinggikannya kedudukan, kecantikan, dan budi pekerti mereka dibandingkan dengan pasangan hidup duniawi. pendapat ini didukung oleh lanjutan yang menyatakan bahwa mereka telah diciptakan Allah dalam bentuk ciptaan yang sebaik-baiknya.

*Thahir Ibn 'Asyur* memahami kata *furusy* dalam kedua artinya yakni yang Hakiki sebagai *kasur* dan majazi sebagai *wanita-wanita pasangan hidup*. demikian juga dengan kata *marfû'ah* yakni ditinggikan *kasur-kasur* tersebut sehingga menjadi empuk sekaligus ditinggikan kualitas akhlak, kepribadian dan kecantikan wanita-wanita itu.

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili Ketika Allah selesai menyebutkan perihal orang-orang yang berlomba dalam kebaikan, maka Allah menyebutkan kondisi golongan kanan, dan apa yang mereka dapatkan dari kenikmatan: Allah mengabarkan bahwa golongan kanan urusannya dan derajatnya ditinggikan, mereka bertempat di surga yang penuh dengan pohon bidara yang tak memiliki duri, dan juga pohon pisang yang berderet-deret satu sama lain yang terhampar dan tidak akan pernah habis. Begitu juga air yang manis yang mengalir dari semburan mata air surga dan sungai-sungainya. Begitu juga buah-buahan yang lezat yang terus ada, dan tidak akan pernah terputus dari waktu ke waktu, bahkan buah-buahan tersebut saling berdekatan jika ingin dipetik. Penghuni surga duduk di tempat yang tinggi.

Menurut *Abdurrahmān bin Nashîr as-Sa'dî* Di surga terdapat beragam sayuran dan buah-buahan yang sudah masak dan banyak muacamnya. Pepohonan di dalamnya merupakan tumbuhan yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang pula bagi penghuni surga untuk mengambilnya. Bagi mereka disediakan pula tempat istirahat yang



dilengkapi pembaringan, dan di atasnya terdapat kasur-kasur yang tebal lagi empuk.

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٍ

*“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga keni'matan”. (Q.S al-Waqi'ah : 88-89)*

Ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah yang mematikan sekaligus menyatakan keniscayaan pembalasan yang tidak dapat dilakukan manusia. Ayat-ayat berikut menguraikan sekilas tentang sekilas tentang pembalasan dan ganjaran itu dengan menunjuk ketiga golongan manusia yang disebutkan pada awal surah ayat 7. di sini Allah menyatakan bahwa: *Adapun jika dia orang yang mati* itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, yakni *as-Sābiqûn*, maka dia memperoleh kenyamanan dan ketenteraman dari segala kegelisahan, penyakit dan yang mengeruhkan perasaan, dan juga rezeki, Yakni rahmat yang melimpah dan memuaskan atau penyambutan dengan kembang-kembang yang beraroma harum serta surga kenikmatan serta surga kenikmatan ukhrawi yang tidak terlukiskan atau tertampung oleh kata-kata. dan *adapun jika yang mati itu termasuk golongan kanan*, yakni *Ashāb al-Maimanah*, yang kedudukannya relatif lebih rendah dari golongan yang lalu, maka keselamatan dan kesejahteraan serta penghormatan *bagimu* secara khusus dari rekan-rekanMu *Ashāb al-Yamîn*. Dengan demikian, engkau tidak memperoleh kecuali keharmonisan hubungan dengan mereka.

Kata *raûh* ada juga yang membacanya *ruh*. Bacaan pertama pertama dengan *fathah*, semakna dengan *istirahat* yang mengacu kepada *ketenangan lahir dan ketenangan batin*, sedangkan yang kedua dengan *dhomeh* bermakna *rahmat*. Kata ini juga bermakna *kehidupan*, yakni mereka itu akan memperoleh kehidupan abadi karena siapa yang memperoleh rahmat Allah, dialah yang hidup abadi. Sedang, yang

yang dimurkai-Nya tidak mati sehingga beristirahat dan tidak juga hidup dengan kehidupan yang berkualitas.

Kata *raihān* ada yang memahaminya dalam arti *rezeki*, yakni *aroma*. *Raihan* adalah *kembang-kembang yang memiliki aroma yang harum*. Biasanya seseorang yang dihormati disambut dengan bunga. Ruangan yang memahpun dihiasi dengan aneka kembang yang semerbak. Ini dapat mengisyaratkan penyembuhan ruh yang bersangkutan penuh dengan kehormatan atau bahwa ruh yang bersangkutan keluar disertai dengan keharuman.<sup>6</sup>

Hamka menafsirkan kelompok ayat ini bahwa orang yang dekat adalah orang yang penuh dengan kesadaran mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, yang wajib ataupun yang sunnat. Meninggalkan yang dilarang ataupun lebih baik kalau ditinggalkan, yang dalam istilah ahli Fiqhi disebut yang makruh. Adapun yang jaiz, yang terserah kepadanya saja mengerjakan atau menghentikannya, maka pekerjaan demikianpun dipilih jugaa mana yang akan membawa faedah kepada dirinya. Pekerjaan yang akan membuang-buang tenaga dan umur tidaklah dia mau tidaklah dia mau mengerjakannya. Orang yang seperti itu: “*Dia akan memperoleh kesenangan dan kegembiraan dan nikmat surga*”.(Ayat 89)

Dalam ayat ada disebut *Rauhun*, kita artikan kesenangan. Lebih tepat jika dikatakan istirahat setelah bekerja membanting tulang dalam kehidupan dunia ini. Mujahid mengatakan memang istirahat. Abu Harzah mengatakan istirahat dari kebisingan dunia ini. Bahwa pada waktu itu malaikat datang menerima orang yang hidupnya telah bekerja keras membanting tulang berbuat baik, seraya berkata: “Wahai Roh yang baik, dari orang yang baik yang telah ramai-ramai di dunia, selamat da-

---

<sup>6</sup> Quraish, Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*,(Tangerang: Lentera Hati, 2017),h. 13/389-390

tang, kami menyambutmu istirahat dan kesenangan, dan tuhan menerima kedatanganmu dengan segenap kesenangan”.<sup>7</sup>

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili pada ayat 88 Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang sekarat di dunia dan pembagian mereka kepada tiga bagian, bagian pertama : Jika mayat ini adalah orang-orang yang ikhlas yang berlomba-lomba dalam kebaikan, maka mereka ditempatkan di tempat yang tinggi, mereka memiliki tempat peristirahatan, kebahagiaan dan kemenangan serta rezeki yang baik dan surga yang luas, yang mereka dapat bersenang-senang di dalamnya di sisi Tuhan mereka. Sedangkan pada ayat 89 Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang sekarat di dunia dan pembagian mereka kepada tiga bagian, bagian pertama : Jika mayat ini adalah orang-orang yang ikhlas yang berlomba-lomba dalam kebaikan, maka mereka ditempatkan di tempat yang tinggi, mereka memiliki tempat peristirahatan, kebahagiaan dan kemenangan serta rezeki yang baik dan surga yang luas, yang mereka dapat bersenang-senang di dalamnya di sisi Tuhan mereka.

Menurut Syaikh *Abdurrahmān bin Nashir as-Sa'dī*, Allah Subhānahu wa Ta'alā di awal surah telah menyebutkan tiga golongan; golongan orang-orang yang didekatkan, golongan kanan dan golongan kiri (*golongan yang mendustakan lagi sesat*) dan keadaan mereka di akhirat. Selanjutnya di akhir surah ini, Allah menyebutkan keadaan mereka menjelang wafat. Menurut Syaikh As Sa'di, yaitu mereka yang mengerjakan perkara wajib dan sunah, meninggalkan yang haram dan yang makruh dan perkara mubah yang berlebihan.<sup>8</sup>

Yakni ketenangan, kegembiraan dan kenikmatan lahir-batin. *Raihan* pada ayat tersebut adalah nama yang mencakup segala kenik-

---

<sup>7</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVII, h. 293-294

<sup>8</sup> Referensi: <https://tafsirweb.com/10592-quran-surat-al-waqiah-ayat-88.html>

matan yang diterima badan, berupa makanan, minuman, dan lain-lain. Yakni yang menggabung rauh (*ketenteraman*) dan raihan, dimana didalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati manusia. Orang yang didekatkan dengan Allah, maka akan diberi kabar gembira dengan kabar gembira itu yang membuat ruhnyanya melayang dari jasad karena gembira dan senang. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan Kami ialah Allah'*" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "*Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (*pula*) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (*bagimu*) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terj. Fushshilat: 30-32).

D. Sejarah dan Pemahaman Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati*  
Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Biografi pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati*

Ustadz Fuad Rizqi bin Jumadi yang biasa di panggil Ustadz Fuad, lahir di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Ustadz Fuad Rizqi lahir pada tanggal 03 Agustus 1990. Ayahnya bernama Jumadi dan ibundanya bernama Suratmi Umi Salamah. Beliau merupakan putra ke dua dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang kuli bangunan dan ibunya seorang petani. Dari latar belakang keluarga dapat disimpulkan bahwa Ustadz Fuad Rizqi hidup dilingkungan keluarga sederhana. Sejak kecil beliau sudah belajar mandiri. Setiap hari sepulang sekolah selalu membantu kedua orang tuanya. Karena

sikap kemandirian dan penurutnya itu Ustadz Fuad Rizqi istimewa di mata kedua orang tuanya.<sup>9</sup>

Pendidikan Ustadz Fuad Rizqi diawali menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SDN Truko Getas Boja, Kemudian setelah lulus dari SD beliau melanjutkan di SMP N 01 Singorojo, pendidikan selanjutnya STM 3 Boja Kendal, setelah menginjak usia dewasa beliau melanjutkan Kuliah S1 UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Selain pendidikan formal beliau juga menempuh pendidikan non formal yaitu menuntut ilmu agama di pondok Kedung Karomah desa Campurjo Kecamatan Boja dan pondok Al Maburr Boja Kabupaten Kendal. Selain itu beliau juga belajar di Dai Academy, sebuah lembaga yang mempelajari teknik-teknik berbicara didepan publik (*Public Speaker*) selama satu tahun, dan belajar di UKM Kordais (Korp Dai Islam) divisi Khitobah unit kegiatan mahasiswa di fakultas dakwah dan komunikasi yang fokus mempelajari teknik-teknik berceramah.

Ditahun 2012 juara satu lomba ceramah se-jateng tingkat MA dan Perguruan Tinggi Islam, beliau dengan karakter energik ini di usianya yang masih muda berhasil menggapai sebagian dari cita-citanya yakni menjadi *mubaligh*, berawal dari hobinya sejak kecil yang suka bicara di depan orang banyak. Usia 19 tahun memulai langkah dakwah bil lisanya di media panggung. Pernah di undang untuk tausiah pengajian akbar di beberapa kota besar di jateng seperti Pemalang, demak, Semarang, Tegal dan juga pernah di TVRI. Dengan dakwahnya pula namanya sudah dikenal di beberapa kecamatan di Kabupaten Kelahirannya Kendal. Kemudian setelah lulus S1 beliau melanjutkan S2 di UIN Walisongo Semarang Pada tahun 2016 beliau Ustadz Fuad Rizqi menikah dengan Ibu Windy Ernainy S.Psi satu ta-

---

<sup>9</sup> wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi , pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* 25 Desember 2019.

hun kemudian beliau mempunyai anak laki-laki yang bernama Muhammad Fuad Hasan Habiburrohman.

Berdakwah bagi Ustadz Fuad Rizqi merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bukan sebagai kewajiban saja, akan tetapi sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada ajaran agama yang benar. Ustadz Fuad Rizqi berdakwah dimulai sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, beliau mengajar mengaji anak-anak di desanya. Beliau ingin anak-anak mengerti ilmu agama bukan ilmu umum saja. Waktu sekolah menengah atas dipondok pesantren beliau juga sering diberi amanah untuk mengajar di sekolah diniyah.

Setelah beliau belajar diberbagai pondok pesantren beliau terjun dimasyarakat dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan membuat pengajian-pengajian. Beliau ingin masyarakatnya dapat belajar agama dengan baik, karena desa getas sendiri merupakan desa yang sedikit ilmu agamanya. Kebanyakan masyarakat lebih mementingkan urusan duniawi. Banyak hal yang menyimpang yang sering terjadi seperti minum-minuman keras, kurangnya sholat lima waktu dan lain-lain. Dengan keadaan masyarakat yang seperti itu beliau sangat prihatin. Beliau berfikir bagaimana agar masyarakat bisa mengetahui ilmu-ilmu agama dengan baik.<sup>10</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya *Majlis Taklim Ademe Ati*

*Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang proses berdirinya sangat panjang, Majelis Taklim *Ademe Ati* berdiri Pada tanggal 18 September Tahun 2016 di rumah Ustadz Fuad Rizqi Perum Harmoni E5 Mijen, pendirinya adalah Ustadz Fuad Rizqi M,Si. diawali dari inisiatif dari ketua dan jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* itu sendiri yaitu ibu Windi dan ibu Sum. Dengan tujuan memajukan kualitas

---

<sup>10</sup> wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* 25 Desember 2019

keberagamaan warga Mijen serta memupuk rasa silaturahmi dan kebersamaan terutama antara bapak-bapak dan ibu-ibu jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*. Asal usul nama *Majlis Taklim Ademe Ati* yaitu: Ustadz Fuad Rizqi berkeinginan mempunyai *Majlis Taklim* yang di dalamnya diisi dengan kegiatan maulid Nabi tetapi ia juga tidak ingin meninggalkan kegiatan rohani seperti istighosah di dalam *Majlis Taklimnya*, mengingat guru-guru ia mengadakan *Majlis Taklim* yang diisi dengan kegiatan istiqosah, maka dari itu ia ingin memiliki *Majlis Taklim* yang terdapat kegiatan istiqosah dan maulid nabi, diharapkan dari amalan tersebut para jamaah bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan syafa'at dari baginda Nabi Muhammad Saw.

Disisi lain berharap dapat menjadikan jiwa kita menjadi lebih tenang, agar terhindar dari bahaya dan mengharap pertolongan, kemenangan yang mana merupakan salah satu dari tujuan kegiatan wirid dan istighosah, karena ketenangan bukan diukur dengan harta melainkan dengan adem ayem tentrem karena dengan menjalin hubungan satu sama lain juga menjadikan jiwa kita kaya akan ketenangan. Dengan begitu Ustadz Fuad Rizqi menyebutnya dengan *Majlis Taklim Ademe Ati*. Ketua Majelis Taklim *Ademe Ati* ini mengatakan dirinya hanya mencoba membuka pikiran mereka, bahwa pengajian selain meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, selain itu juga bisa digunakan sebagai ajang silaturahmi antar umat Islam. Semuanya pasti dialami oleh setiap manusia setelah penat dengan aktivitas sehari-hari. Dalam *Majlis* ini kita berkumpul, dapat ilmu, dapat ibadah. Seperti itu saya mengajak mereka “*kenangnya*”. Semakin lama, peserta *Majlis Taklim* kian membeludak.

Kegiatan rutin yang digelar setiap bulan sekali ini. Ia menjelaskan juga, ibu adalah power dalam sebuah keluarga, jika seorang ibu memiliki pondasi agama yang kuat, otomatis perannya dalam rumah tangga sebagai istri yang sholihah akan optimal dan maksimal, Dari ibu-ibu seperti inilah lahir generasi penerus yang berakhlak baik

manusia yang benar tidak hanya sekedar pintar, lahir anak yang cerdas dan memberikan manfaat bagi dirinya, orang tua dan orang lain, Ungkapnya.<sup>11</sup>

Ketua *Majlis Taklim Ademe Ati* ini mengungkapkan, Sebagai Pendakwah ia selalu mempunyai waktu khusus untuk ikut kegiatan di berbagai *Majlis Taklim* terlebih lagi jika diundang dan Rutinan. ia gunakan untuk kegiatan organisasi dan mengikuti berbagai agenda di kota Mijen Semarang. Kini *Majlis Taklim Ademe Ati* berkembang pesat, jama'ahnya hadir dari pelosok-pelosok dusun dari Kecamatan Mijen bahkan sampai luar kota dan salah satu kegiatan pengajian setahun sekali yaitu Akhirussanah di bulan Sya'ban, *khotimul Qur'an* 30 juz, Santunan yatim piatu *dhu'afa* dan janda tua, pengajian akbar, dan ziaroh Wali. Wisata religi terakhir yaitu bekunjung ke percetakan al-Qur'an kementrian Agama di Jakarta. Pengajiannya digelar di Rumah Ia Ustadz Fuad Rizqi yaitu di Perumahan Grand Harmoni E5 Mijen Semarang, yang setiap pengajian setahun sekali Acara menghadirkan Kiyai/Ustadz Kondang (*Terkenal*) seperti: Habib Muhammad 2x dan Ustadz Alif Makmun, Dosen fakultas kedokteran UNISSULA (kai-tanya silaturahmi dikaitkan dengan kesehatan). Alasan kenapa Ustadz Fuad Rizqi menghadirkan Kiai terkenal dan berkompeten untuk mengisi setiap acara tahunan di *Majlis Taklim Ademe Ati* karena perempuan berperan penting dalam pembentukan karakter anak (*Madrosatul 'Ula*).

Dengan memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan itu berarti memberi peluang generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis. *Majlis Taklim Ademe Ati* merupakan salah satu wadah perempuan mencari ilmu, bersilaturahmi, dan berdzikir bersama. Tujuan ini adalah untuk memberika pemahaman-

---

<sup>11</sup> Wawancara, Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020.



pemahaman tentang agama Islam di kalangan perempuan agar nantinya tercermin muslimah yang *berakhlakul karimah* dalam diri mereka, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari pengaruh negative lingkungan baik dari segi sosial maupun budaya. ini terbukti adanya kegiatan yang tidak hanya mencakup tentang keagamaan tetapi masuk ke dalam bidang sosial dan budaya tentunya.

Selanjutnya, pengajian rutin pada minggu kliwon juga mengalami kemajuan dengan bertambahnya pelopor tambahan sebanyak tujuh desa, yakni dari Desa Nduwet, Desa Meteseh, Desa Jatisari, Desa Bandung Sari, Desa Gunung Pati, Desa Kedung Pane, dan Desa Ngabu.<sup>12</sup>

Seiring dengan bertambahnya setiap Tahun, pengajian rutin bulanan ini, menjadi suatu aktifitas atau kegiatan Kajian yang sangat pesat perkembangannya di Kecamatan Mijen, karena dari tahun ke tahun jumlah jamaahnya selalu meningkat dengan rincian sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah Jamaah
1	Tahun 2016	50 Jamaah
2	Tahun 2017	90 Jamaah
3	Tahun 2018	150 Jamaah
4	Tahun 2019	200 Jamaah
5	Tahun 2020	200 Jamaah

### 3. Silsilah Ijazah

Amalan wirid surat *al-Waqi'ah* ini ternyata merupakan ajaran yang dipelajari secara tururun-temurun dari guru-gurunya Ustadz Fuad Rizqi, selain dia belajar dari pendidikan formal dia juga menuntut ilmu

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020

pendidikan non formal/ilmu agama di pondok Kedung Karomah desa Campurjo Kecamatan Boja dan pondok Al Mabrur Boja Kabupaten Kendal.

Dari sinilah bisa di temukan garis sanad keilmuannya dan keguruannya darimana arah mata rantai amalan wirid Surat *al-Waqi'ah*. Dia mengatakan ada dua jalur mata rantai sanad keguruan tentang amalan wirid ini, *Pertama* Dari sanad Kyai Nur Salim Kendal, Kyai Nursalim Kendal berguru ke Njabung Malang, dari Njabung Malang berguru Ke Jombang, dari Jombang ke Kyai Kholil Bangkalan Madura, dari Madura ke Kyai Sambas Kalimantan Barat. Mata rantai sanad yang ke *Kedua*, Ustadz Fuad Rizqi berguru ke ajaran *Thoriqah Qidiriyah Naqsabandiyah* dari kyai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak, lalu ke Kyai Muslih Abdurrahman berguru kepada Kyai Abdurrahman.

Kecintaan Ustadz Fuad Rizqi terhadap para Kyai membuat dia gemar silaturahmi dengan kyai-kyai (*Golek Teken*)<sup>13</sup> yang membuat dia percaya bahwa keberkahan itu benar-benar ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari tempat ia belajarliah ia mendapatkan amalan wirid Surat *al-Waqi'ah* yang lalu diterapkan dan di aplikasikan sebagai salah satu amalan yang ada di dalam *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ustadz Fuad Rizqi juga mengatakan dari kedua sanad dan mata rantai gurunya, dilihat dari ajaran dan cara mengamalkan sama yaitu ayat-ayat yang dijadikan wirid itu diulang-ulang sebanyak 14 kali. Yang membuat berbeda hanya dari cara *tawasulnya*<sup>14</sup> saja.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ada pepeatah jawa yang mengatakan bahwa “*Sopo sing Sregep golek Teken, nganti Tekun insyaAllah Bakale Tekan*”

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada 23 Februari 2020

#### 4. Motivasi dan Harapan

Tujuan berdirinya *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang*, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga sehingga terjalin *ukhuwah Islāmiyah* yang kokoh. Kedua, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. Ketiga, menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan memiliki toleransi tinggi di segala bidang.<sup>16</sup>

*Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang* sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak kepada yang ma'ruf untuk para jama'ahnya. Sesuai dengan salah satu tujuan yang di atas yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan dan keadaan sosial, maka tujuan lain yang hendak dicapai dalam *Majlis Taklim* ini ialah menyelaraskan metode dakwah *mauizdah hasanah* dengan *uswatun hasanah*. *Majlis Taklim* secara strategis menjadi sarana kajian yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas umat muslim sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan keberadaan *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang* untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya.<sup>17</sup>

Menyantuni kaum dhuafa dalam *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan rasa empati, sudah selayaknya peran majelis tidak hanya pada bentuk dialog atau diskusi. Peran majelis harus keluar dan melihat kondisi masyarakat yang sedang mengalami kesusuaan hidup khususnya para kaum dhuafa atau masyarakat yang terkena musibah. Melihat hal tersebut peranan *Majlis* juga harus tanggap dan peka terhadap sosial masyarakat. Gerakan dakwah yang dikemas dalam bentuk sedekah telah dilakukan oleh

---

<sup>16</sup> wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 februari 2020.

*Majlis Taklim Ademe Ati Mijen*. Program ini bertujuan pertama, untuk mewujudkan rasa saling menolong dan saling peduli pada jama'ah terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan. Kedua, untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas orang lain.<sup>18</sup>

Pelaksanaan pembagian sedekah dimulai tahun 2017 untuk Yatim piyatu dan kaum *dhu'afa* di *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* secara rutin dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu bertepatan dengan bulan muharram. Kegiatan santunan pada kaum *dhu'afa* sebenarnya runtutan dari kegiatan santunan anak yatim piatu. Melihat kapsaitas pendanaan yang kurang memadahi program turun kebawah ini tidak hanya pada santunan tetapi bisa juga diberikan kepada masyarakat yang terkena bencana.

5. Kegiatan dan pelaksanaan dan pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah*

Pengajian rutin minggu kliwon dilaksanakan setiap satu bulan sekali di rumah ia Ustadz Fuad Rizqi Perum Harmoni E5 Mijen. Kegiatan dakwah ini dimulai pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, pengajian rutin minggu kliwon diawali dengan beberapa acara. Adapun urutan acara pelaksanaan pengajian rutin minggu kliwon adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pada acara pembukaan ini biasanya sembari menunggu para jamaah datang dikumandangkan sholawat-sholawat dengan diiringi musik klasik berupa Hadroh/Rebana, dengan melantunkan beberapa lagu sholawat yang diisi oleh group Hadroh/Rebana Dzikrul Habib dari Desa Gondorio kecamatan Ngalian Semarang.

b. Pembacaan Dzikir tahlil dan wirid Surat *al-Waqi'ah*

Setelah acara dibuka Ustadz Fuad Rezeki melakukan tawasul terlebih dahulu kepada ulama-ulama nusantara, Guru-

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Nur Mustofa pelaksana kegiatan *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 februari 2020.

gurunya baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, dilanjutkan dengan dzikir tahlil, setelah membaca dzikir tahlil barulah Ustadz Fuad Rizqi membimbing para jamaahnya membaca Surat *al-Waqi'ah* dengan tempo dan pelan dan melakukan pengulangan di ayat-ayat yang dijadikan sebagai sebuah wirid masing-masing sebanyak 14 kali.

c. Tari Sufi

Pada acara *Majlis Taklim* menghadirkan tontonan yang menjadi tuntunan yaitu dengan mengundang tari Sufi dari anak-anak mahasiswa UKM KORDAIS, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

d. Pembacaan Pembacaan maulid Nabi

Setelah membaca wirid surat *al-Waqi'ah* dan tahlil ustadz Fuad Rizqi mempersilahkan kepada *Majlis Sholawat Dzikirul Habib* untuk memimpin pembacaan maulid Nabi secara singkat, dalam hal ini kitab maulid yang dibaca yaitu kitab *Maulid ad-Dziba'i* karya dari Imam Jalil 'Abd ar-Rahmān ad-Dzibā'i.

e. *Mau'idhah Hasanah* dan do'a

Setelah rangkain acara wirid dan dzikir Ustadz fuad Rizqi memberikan siraman rohani kepada para jamaahnya kurang lebih selama 30 menit dan memberikan materi-materi ceramah yang diambil dari kitab yang biasanya menjadi pegangan para pendakwah yaitu kitab *Riyadusholihīn* karya dari imam Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi. Setelah acara ceramah selesai dilanjutkan dengan membaca doa dari kitab al-Barzanji yang tadi sempat ditunda.

f. Selamatan

Di akhir kegiatan kajian diperlukan suatu pendukung agar jamaah semakin berbaur. Salah satu pendukung dalam *Majlis Taklim* ini yaitu: adanya kegiatan makan bersama menggunakan nampan dengan lauk yang sederhana yaitu dari hasil rempah-

rempah para jamaah. Makan dalam nampan ini tidak dibedakan semuanya disama ratakan.<sup>19</sup>

6. Pemahaman Anggota *Majlis Taklim Ademe Ati*

a. Motivasi dan harapan jamaah

Berdirinya *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen saat ini diharapkan semakin menunjukkan eksistensinya, dengan aktivitas Kajian yang dilakukan baik dalam hal penanaman keagamaan maupun aksi sosialnya serta dukungan dari berbagai pihak. *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen kota Semarang memang sangat ideal dan dibutuhkan oleh masyarakat. Merasa terbantu serta adanya dorongan untuk berbuat baik merupakan hasil dari cara dakwah *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen kepada masyarakat maupun jama'ah.<sup>20</sup>

Ibu Hanik sebagai Jama'ah justru merasakan adanya pengaruh positif dari membiasakan membaca surat *al-Waqi'ah*. Dengan membaca bersama-sama secara tidak langsung membuat belajar membaca *al-Waqi'ah* dengan benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *Makharij al-Huruf-nya*.<sup>21</sup>

*Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen berkembang dari gerakan pengajian menjadi gerakan pengembangan melalui kajian yang dilaksanakan. Diawali dengan beberapa orang yang ingin menimba ilmu hingga ada insiatif untuk mengembangkan ilmu yang dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pertama kali diadakanya pada bulan Suro di tahun 2016. Pelaksanaan metode kajian *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen pada hakikatnya mengajarkan suatu makna yaitu untuk menambah saudara, bersikap peduli, empati dan saling tolong menolong dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tersebut merupakan sebagai wujud perhatian terhadap manu-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Subkhi, sie perlengkapan *Majlis Taklim Ademe Ati* pada 23 Februari 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Lastri anggota *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen pada tanggal 23 Februari 2020.

<sup>21</sup> Wawancar dengan Ibu Hanik anggota *Majlis Taklim Ademe Ati* pada 23 Februari 2020

sia, karena sejatinya manusia saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain yang kemudian disebut sebagai makhluk sosial.

Melihat dari pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* pada intinya mereka ingin mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT, serta barokah dari wirid surat *al-Waqi'ah* yang dibacanya dan mereka pun juga mengikuti anjuran yang sudah disuruh oleh pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati*. Agar nantinya bisa menjadi pegangan dalam kehidupannya masing-masing dan diharapkan agar selalu membiasakan apa-apa yang sudah diajarkan di *Majlis Taklim* ini.

b. Pemahaman jamaah

Menurut ibu sumiyati tujuan membaca Wirid surat *al-Waqi'ah* itu bermacam-macam tapi yang dia harapkan adalah supaya Allah memberikan umur yang panjang kepadanya dan membuat dia agar hidup lebih baik dari sebelumnya, dia yakin bahwa dengan lantaran membaca surat-surat pilihan itu setiap hari niscaya Allah akan menjadikan dia lebih baik dan memberikan keberkahan dan rahmat-Nya, kata dia *al-Waqi'ah* termasuk kalam Allah SWT. dia yakin kalau Allah suka kepada orang-orang yang mau membaca *al-Qur'ān*.<sup>22</sup>

Ibu Anik Mufaizah dari desa tebet limbangan yang beliau sebagai bendahara *Majlis Taklim Ademe Ati* mengatakan bahwa jamaah ibu-ibu disini mayoritas pemahamannya taklid dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Fuad rezeki, bukan tanpa sebab semuanya dikarenakan latar belakang pendidikan yang kurang dan kesibukan mereka hanya sebatas dirumah dan berkerja seadanya.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Sumiyati anggota *Majlis Taklim Ademe Ati*, pada 23 Februari 2020

Jadi apapun yang disampaikan Ustadz Fuad Rizqi mereka langsung mengiyakan tanpa adanya sebuah kritis.<sup>23</sup>

Pemahaman jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* tentang Pembacaan wirid Surat *al-Waqi'ah* yang mayoritas ibu-ibu rumah tangga, mereka menganggap bahwa pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* yaitu: sebagai bernilai ibadah membaca kalam Allah, mereka juga mengikuti dan meyakini apa yang disampaikan oleh Ustadz fuad Rizqi merupakan usaha untuk mencapai kebenaran. Hampir seleuruh jamaah memaknai surat *al-Waqi'ah* sebagai ayat yang mampu mempelancar rezeki dan mempermudah kehidupan ekonomi serta mampu memberikan pangkat derajat kemulyaan baik di dunia dan di akhirat. Terkecuali beberapa akademisi yang sedikit berani memaknai dan berpendapat bahwa ayat ke 32 adalah sebagai bentuk harapan agar setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki nilai yang berlimpah. Pada ayat ke 33 memiliki nilai harapan agar rezeki yang didapat lancar dan tidak ada yang mencegah serta tidak terputus. Lalu di ayat ke 34 yaitu memiliki nilai harapan agar diberikan kemulyaan baik pangkat di dunia ataupun derajat di akhirat kelak, selain dengan harapan ingin dipermudah agar bisa melakukan ibadah haji ataupun umrah ke *baitullāh*. Ayat kedua terakhir yaitu 88 dan 89 yaitu berharap ingin menjadi orang yang dekat dan didekatkan dengan Allah dan orang-orang sholih, serta memiliki puncak harapan tertinggi yaitu dapat ruh setelah mati dapat berkumpul dengan salafuna sholih serta mendapatkan kenikmatan surga kelak.

7. Kondisi Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* Kecamatan Mijen Kota Semarang
  - a. Corak Keberagaman

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Anik Mufazizah bendahara *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020



Sebagai anggota dari JAMU (*Jamiyatul Mubalighîn*)<sup>24</sup> kota Semarang, sehingga membuat jam terbang dan media dakwahnya sangat luas, terutama di kabupaten sekitar kota Semarang, seperti Kendal Magelang Demak dan Batang. Dari sinilah dia mulai banyak dikenal masyarakat luas, terutama di kota Semarang dan Kendal bagian atas. Dakwah yang dilakukan ke berbagai pelosok desa lewat pengajian-pengajianlah yang membuat *Majlis Taklim* mulai banyak dikenal. sebagai pendiri *Majlis Taklim* Ustadz Fuad Rizqi juga sering menyisipkan waktu untuk peromosi seputar *Majlis Taklim Ademe Ati*, sehingga jama'ah *Majlis Taklim Ademe Ati* semakin Bertambah jamaahnya sampai bulan april ini ada tujuh desa yang mengikuti kegiatan tersebut, yaitu: Desa Nduwet, Desa Meteseh, Desa Jatisari. Desa Bandungsari, Desa Gunung Pati, Desa Kedung Pane, dan Desa Ngabu.<sup>25</sup>

b. Kondisi Perekonomian

Ustadz Fuad Rizqi orang yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan kepada jamaah maupun masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang tentang Pembacaan surat *al-Waqi'ah*, sebagai jalan untuk menambah lancarnya rezeki. Ustadz Fuad Rizqi disini harus pintar dalam *memanage* situasi juga pintar dalam *memanage* kondisi demi tercapainya tujuan pemahaman yang diharapkan. Karena dia yang menjadi contoh dan sosok figur yang menjadi patokan dari kajian *Majlis Taklim* ini.<sup>26</sup>

Beragamnya jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* yang datang dari beberapa dusun di wilayah di kecamatan Mijen dan sekitarnya, sehingga memiliki ciri khas sosiasal-cultural jamaah yang berbeda-beda. Selain itu kecamatan Mijen merupakan daerah yang berada

---

<sup>24</sup> Jamu adalah Kumpulan/Organisasi para kyai atau Mubaligh se kota Semarang

<sup>25</sup> Wawancara, Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020.

<sup>26</sup> Wawancara, Ustadz Habibullah, pimpinan group Rebana, pada tanggal 23 Februari 2020.

di daerah ketinggian. Struktur daerah yang dibagian ujung atas perkotaan secara garis besar para penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik, walaupun tidak sedikit orang-orang yang berada di pelosok Desa masih memegang erat budaya bercocok tanam dan bertani, dengan berbagai macam kepemilikan luas tanah yang dimiliki setiap individu.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa jamaah, Para jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* secara garis besar bekerja sebagai buruh harian yaitu jika dilihat dari segi pendapatan perhari memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz Fuad Rizqi walaupun mereka ada yang hidup di perumahan tapi basiknya mereka orang baru dan masih memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. pendapatannyapun sangat bervariasi pendapatan berkisar sekitar lima puluh ribu perhari, atau bahkan hanya ada yang hanya menjadi ibu rumah tangga. tidak sedikit juga ada yang memiliki harta lebih, dan masih banyak jamaah yang dari pelosok desa yaitu jamaah yang masih mengandalkan hasil panen dari hasil ladang dan bertani, yang sudah barang tentu penghasilannya hanya bisa dinikmati setelah musin panen tiba. Hal ini sedikit berbeda dari jamaah Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* yang merupakan asli dari perumahan itu sendiri, yang secara karir bekerja dan menjadi kariawan, dan memiliki gaji dan penghasilan tetap setiap bulan. Jika dilihat dari segi finansial mungkin lebih meyakinkan. tetapi jika dilihat dari segi kepemilikan harta masih lebih banyak jamaah-jamaah yang datang dari pelosok desa, yang tidak berupa uang, tetapi berupa kepemilikan seperti ladang, dan sawah.

## BAB IV

### PERTEMUAN *HORIZON* PADA TRADISI PEMBACAAN DAN PEMAHAMAN WIRID SURAT *AL-WAQI'AH*

- A. *Horizon* Teks Surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang.

1. *Horizon* Teks Surat *al-Waqiah*

Secara garis besar Surat *al-Waqi'ah* dari ayat 1 sampai ayat 96 berbicara tentang fenomena hari akhir, baik dari bumi dan gunung yang di goncangkan dan dihancurkan. Pada intinya tema utama dari surat ini adalah tentang terjadinya hari Kiamat, serta penjelasan apa kenikmatan yang akan terjadi di bumi serta apa yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan didapatkan oleh durhaka kepada Tuhannya. dalam surat ini menguraikan tiga kelompok: *Pertama*, orang yang taat kepada Allah akan tampil mendahului orang-orang yang lain. Kelompok Kedua, yaitu: orang-orang yang taat selain mereka, dan kelompok ketiga adalah mereka orang-orang yang secara sengaja melakukan kedurhakaan dan munafik. Artinya disini dalam surat *al-Waqi'ah* terdapat dua tingkatan surga. pertama surga yang akan dihuni oleh mereka yang mendahului orang-orang taat. Dalam surat ini dikatakan yaitu *as-Sābiqûn*, surga kedua *dihuni Ashābul al-Yamīn*. Dan golongan pendurhaka yang mendapatkan balasan neraka yaitu *Ashāb al-Masy'amah*.

Menurut Qurish Shihab didalamnya juga menjelaskan wujud nyata kekuasaan Allah terhadap ciptaannya. Seperti tanaman, air, dan tumbuh-tumbuhan. Nama *Waqi'ah* dikenal pada masa Nabi saw. Ketika *Sayyidinā* Abu Bakar ra. Menyampaikan kepada Nabi, bahwa Nabi sudah terlihat agak tua, lalu Nabi menjawab: “Aku dijadikan tua oleh surat *Hud*, *al-Waqi'ah*, *al-Mursalat*, ‘*Ama Yatasā Alûn*, dan *Idza as-*

*Syamsyu Kuwwirat*". (HR. At-Tirmidzī melalui Ibn ‘Abbas).<sup>1</sup> Maka pada dasarnya tema-utama dari ayat ini adalah tentang terjadinya Hari Kiamat, serta penjelasan apa kenikmatan yang akan terjadi di bumi serta apa yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dirasakan oleh para pendosa.

Keutamaan yang terkandung dalam surat *al-Waqi’ah* yaitu bertujuan pembacaan setiap malam agar pembaca dapat memahami isinya, lalu mengamalkannya, dan berusaha sekuat tenaga. Lalu hatinya terbuka, dan ilham Allah akan datang dan tidak akan merasa takut menghadapi hidup ini, dia akan sadar dari mana dia datang, dimana dia hidup sekarang, dan kemana dia akan kembali, maka ketika membaca perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak akan merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kita tidak akan menggantungkan kepada sesama manusia. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa, dan itulah yang terpenting dalam hidup kita.<sup>2</sup>

## 2. *Horizon* pembacaan *al-Waqi’ah* Majelis Taklim Ademe Ati Mijen Kota Semarang

Kajian Al-Qur’an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan perkembangan dan akselerasi perkembangan perbedaan-peradaban manusia. Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur’an sebagai *teks* yang terbatas, dengan problem sosial kemanusiaan sebagai *konteks* yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian Al-Qur’an.<sup>3</sup> Dan menjadikan masyarakat beragama sebagai objeknya dalam pembacaan terhadap teks, dan sosial budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Quraish, Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 13/389-390

<sup>2</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVI, h. 249-250

<sup>3</sup> Abdul, Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* ( Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015), h.139.

<sup>4</sup> M.alfatih Suryadilaga, *Living Hadis dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Seminar).

Sebagai karya Tuhan yang sangat besar dan bersifat universal tentu al-Qur'an memiliki gaya bahasa dan nilai-nilai religius yang sangat luas dan tinggi. Sehingga banyak kajian atau diskursus berupaya untuk mengeluarkan makna-makna yang terkandung atau tersirat di dalam bahasa teks seperti pemaknaan terhadap surat *al-Waqi'ah*. Pemahaman-pemahaman yang berbeda sangat rentang dilakukan terhadap al-Qur'an tak terkecuali seperti pemahaman terhadap surat *al-Waqi'ah* sangatlah beragam, sehingga membuat muncul pemahaman tentang ayat-ayat surat *al-Waqi'ah* dipahami berdasarkan kemampuan dan cara berpikir pembacanya. Hal itu juga yang dilakukan oleh *Majlis Taklim Ademe Ati Mereka* punya cara sendiri dan mengimplementasikan sendiri nilai-nilai yang terkandung dalam surat *al-Waqi'ah* berdasarkan apa yang mereka pahami sampai sejauh ini.

*Horizon (wawasan)* Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap surat *al-Waqi'ah* dan menjadikan ayat surat *al-Waqi'ah* sebagai wirid pasti dipengaruhi sebuah *horizon* pemahaman yang berbeda, tidak dipungkiri bahwa proses atau upaya menafsirkan, memberi makna, dan memahami bukan sesuatu proses yang sederhana, Gadamer mengatakan bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi adalah satu proses yang terpadu.<sup>5</sup> Pemahaman juga merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui sebuah pengetahuan, maka Pemahaman bisa dikatakan sebagai kecenderungan idealitas seseorang terhadap apa yang ia baca.

Pembacaan yang dilakukan berulang-ulang sebanyak 14 kali oleh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada ayat 32-34, 88 dan 89 yang di ijazahi para guru-guru dari Ustadz Fuad Rizqi dan ada keunikan yaitu pengulangan sebanyak 14 kali ayat-ayat tersebut. Semua itu didasari

---

<sup>5</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. 307

dan dikorelasikan dengan sabda Rosulullah Saw yang berbunyi “*Barang siapa orang yang membaca ayat al-Waqi’ah maka tidak akan ditimpakan kekurangan selama hidupnya*”. Ia juga mengatakan bahwa ketika mengamalkan surat ini perlu kesinambungan antara hati dengan isi kandungan ayat 32-34. Kecendrungan dan pemilihan ayat-ayat diatas dan pengulangan sebanyak 14 kali merupakan hasil dari sebuah pemahaman dan kecendrungan idealitas setelah Ustadz Fuad Rizqi mendapat pemahaman dari guru-gurunya dan memahami riwayat hadits diatas.

Pemahaman pada ayat *وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ* secara bahasa adalah buah-buahan yang banyak makna buah-buahan yang banyak tersebut direnungi dan difahami sebagai sebuah rezeki yang banyak, dan dapat membuat para jamaah bisa mendapatkan sebuah pemahaman agar dalam hidupnya bisa banyak menolong, banyak menerima, dan banyak bersyukur kepada Allah swt.

Pada ayat ke 33 yang berbunyi *لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ* secara bahasa maknanya adalah tidak terhenti dan tidak terlarang untuk mengambilnya, (*Buah-bahan yang banyak*) pada ayat ini juga direnungi dan difahami sebagai sebuah rezeki yang tidak terputus, tidak pernah habis, bahkan terus mengalir sampai anak cucu dan sterusnya. Pada ayat ke 34 yang berbunyi *وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ* secara bahasa maknanya adalah kasur-kasur yang tebal lagi empuk, pada ayat ini juga direnungi dan difahami sebagai sebuah *washilah (jalan)* agar mendapatkan pangkat drajat kemulyaan dihadapan Allah SWT, bisa menunaikan ibadah ke Makah dan ke Madinah, yang intinya mendapatkan pangkat kemulyaan di dunia, dan ketika para jamaah sudah mendapatkannya mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik, seperti ketika ber-shadaqoh mungkin yang tadinya hanya seribu meningkat menjadi sepuluh ribu, yang tadinya tidak pernah sholat, mau melakukan sholat, mau berjamaah ke masjid, itulah yang disebut kemulyaan yang ada di dunia ini.

Bagian ke dua ayat-ayat yang diulang-ulang sebanyak 14 kali, yaitu ayat 88 dan 89 فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ “Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga keni'matan”. Ayat ini direnungi dan difahami bahwa Allah SWT mengajari kita untuk menaruh harapan pada puncak kenikmatan yang tertinggi, yaitu kenikmatan yang menjadi titik akhir seorang manusia ketika taqdir sudah tidak mengizinkan berada di dunia, yaitu mendapatkan kenikmatan menjadi orang yang dekat dan dicintai oleh Allah, dan mendapatkan puncak balasan tertinggi dari Allah di dapatkan di syurga terbaiknya Allah swt.

Pada ayat ini juga direnungi dan difahami sebagai kenikmatan *ukhrowiyah* keduniaan, jika pada ayat 32-34 direnungi dan difahami sebagai kenikmatan *dhohiriyah* (*bersifat luar*) maka, sesungguhnya Allah mengajari sebuah tahapan bahwa setelah mencintai dan mendapatkan kenikmatan *dhohiriyah* (*bersifat luar*) kita perlu mencintai kenikmatan yang lebih besar yaitu menjadi orang yang taqorub kepada Allah, pada kata *muqarabbîn* kenapa dalam kata ini Allah tidak menjelaskan rinciannya karena makna tersebut menjadi rahasia kenikmatan yang dijanjikan Allah yang dirahasiakan untuk umat Manusia.

Pembacaan yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap pembacaan teks al-Qur'an, Merupakan sebuah usaha mengeluarkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an terutama apa yang terkandung didalam surat *al-Waqi'ah* agar lebih kekinian dengan mengambil makna fadhilah dari *horizon* teks surat *al-Waqi'ah* dimasa lalu. Tujuannya agar al-Qur'an lebih membumi dan diamalkan dan mampu memberikan makna baru dimasa sekarang. Praktik wirid yang dilakukan oleh *Majlis Taklim Ademe Ati* dan pembacaan terhadap surat *al-Waqi'ah* dipengaruhi sebuah *Horizon* pemahaman, tidak bisa dipungkiri bahwa proses upaya menafsirkan, memberi makna, dan

memahami bukan sesuatu proses yang sederhana. Ada proses dan tahapan yang membentuk pemahaman mereka. *Majlis Taklim Ademe Ati* adalah salah satu dari beberapa tempat terjadinya praktik pembacaan dan interpretasi terhadap teks Surat *al-Waqi'ah*, *Majlis Taklim Ademe Ati* memiliki cara yang berbeda dan pembacaan yang unik, dengan menjadikan surat *al-Waqi'ah* sebagai zikir wirid, dan menganggap bahwa ayat-ayat yang di jadikan dzikir tersebut bisa memberikan kelancaran rezeki dan membuat hidup bahagia baik, dan mampu memberikan pangkat derajat kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Disamping ada ayat-ayat tertentu yang dijadikan dzikir, *Majlis Taklim Ademe Ati* juga membaca secara keseluruhan surat. Ciri Khas yang lain dari pembacaan yang disertai pemaknaan, secara simbolis ada lima ayat yang dijadikan wirid dan dibaca secara berulang-ulang sebanyak 14 kali, yaitu ayat *وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ، لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ، وَفُرْشٍ*<sup>6</sup> Dan bagian yang kedua wiridnya yaitu ayat *فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ*<sup>7</sup>.

Jika melihat dari sumber riwayat hadist yang berbicara keutamaan surat *al-Waqi'ah*, *horizon* Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* tentang Surat *al-Waqi'ah* sebagai surat pelancar rezeki sangatlah bisa diterima. Itulah yang disebut sebagai sebuah pemahaman *horizon* yang disepakati. sebuah kajian surat *al-Waqi'ah* sangatlah banyak tetapi praktik pengamalannya dilapangan sangatlah bermacam-macam, dan tentu memiliki ciri khas dan *horizon* pemahaman masing-masing. Tetapi perbedaan pemahaman pada dasarnya adalah setara. Karena bagi ilmu hermeneutik keseragaman dalam batasan tertentu bisa dicurigai sebagai sebuah tidak merdeka atau tidak bebasnya dalam melakukan sebuah pemahaman. Bisa juga dicurigai sebagai sebuah akibat dari adanya sebuah relasi sosial yang tidak setara, sehingga

---

<sup>6</sup> Q.S. *al-Waqi'ah* ayat: 32, 33, 34.

<sup>7</sup> Q.S. *al-Waqi'ah* ayat: 88, dan 89



mengakibatkan satu kelompok memaksakan kehendak pemahamannya terhadap kelompok atau orang lain.<sup>8</sup>

**B.** Pola Fusi pertemuan *horizon* Teks Surat *al-Waqi'ah* dan *horizon* pembacaan Jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Pertemuan dua *horizon* pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati*)

Sebagai kitab yang merupakan sebuah himpunan informasi dan pesan dari Tuhan yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian dituangkan dalam teks, maka kebenaran dan kesucian bahasa kitab suci bersifat relasional, semuanya didasari karena adanya perbedaan berbagai kultural dan kebahasaan. Usaha pemahaman dan penafsiran terhadap (*teks*) *al-Waqi'ah* yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati* adalah merupakan suatu bentuk usaha pengeluaran isi atau esensi dari nilai-nilai yang terkandung didalam surat *al-Waqi'ah* agar pembacaan atau interpretasinya sesuai pada *horizon* sejarah dan kultur bahasa masing-masing.

Teks dan bahasa memiliki peran penting terjalinnya komunikasi antara pengarang dan manusia, antara apa yang terjadi dimasa lalu dan apa yang terjadi dimasa sekarang, atau antara sesama manusia itu sendiri. Walaupun *al-Waqi'ah* diyakini sebagai sesuatu Firman Tuhan yang sudah tertulis dalam teks, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa surat *al-Waqi'ah* telah memasuki dunia bahasa dan historis. Maka dalam memahami teks surat *al-Waqi'ah* kita perlu melihat dan melakukan analogi historis-kontekstual antara dunia Muhammad dan dunia umat islam di seluruh wilayah dijamin sekarang yang mungkin berbeda kultur dan zaman khususnya pembacaan yang dilakukan oleh *Majlis Taklim Ademe Ati* . disatu sisi kita percaya bahwa *al-Waqi'ah* merupakan penjelmaan dan memiliki nilai sebagai gambaran ter-

---

<sup>8</sup> Mudjia, Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008),h.22.

jadinya hari kiamat, maka ketika kita memahami teks *al-Waqi'ah* kita tidak bisa lepas dari batasan-batasan kultural dalam kehidupan *Majlis Taklim Ademe Ati*.

Maka dari itu pemahaman seseorang terhadap *al-Waqi'ah* itu tidak sama persis dengan apa yang dikehendaki pengarang (Tuhan). Dan sangat Mungkin juga gagasan yang disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam kultur yang berbeda mengalami distorsi pergeseran sebuah makna lewat sebuah bahasa, jarak dan waktu. maknanya bisa dipersempit dan diperluas lewat *horizon* bahasa dengan sebuah komunikasi bahasa .

Gadamer menyebutkan bahwa dalam sebuah pemahaman, pasti terdapat sebuah *horizon*, *horizon* utama yang harus diperhatikan, yaitu *horizon* teks dan *horizon* penafsir (*Majlis Taklim Ademe Ati*). Seseorang pembaca teks akan memulai dengan wawaasan dan cakrawalanya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki *horizon*nya sendiri, berbeda dengan *horizon* sang pembaca, sehingga harus didialektikkan.<sup>9</sup> Didi-alektikkan dalam tanda kutip sebuah pemahaman atau penafsiran yang dihasilkan oleh penafsir (*Majlis Taklim Ademe Ati*) jangan dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, melainkan menjadi sebuah pembacaan *horizon* baru menurut pemahaman dan bahasa penafsiran masing-masing.

---

<sup>9</sup> Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),h.45

*Horizon Teks*  
*Al-Waqi'ah*  
(masa lalu)

*Horizon M.T.*  
*Ademe Ati*  
(kekinian)



Fusion of *Horizon*

Garis tengah yang menghubungkan antara *horizon Teks al-Waqi'ah* dan *horizon Majelis Taklim Ademe Ati*, itulah yang disebut garis *fusion of horizon* dari teks surat *al-Waqi'ah*. Substansi dari ayat *al-Waqi'ah*. Menggali dan memahami substansi inilah yang menjadi tugas seorang mufasir. Dalam hal ini, harus dapat mendialogkan antara *horizon teks surat al-Waqi'ah* dan *horizon* yang terjadi di *Majlis Taklim Ademe Ati*. Langkah langkahnya dengan memahami konteks sejarah *al-Waqi'ah*, memahami inti dari teks, dan mendialogkan *horizon Teks* dengan *horizon Majelis Taklim Ademe Ati*.

Gadamer juga mengatakan dalam intensi teologis penafsir sangat berpengaruh terhadap pengambilan sebuah makna. Maksudnya penafsir mengambil makna proyektif dari sejarah masa lalu, untuk menemukan makna masa depan, dengan menggunakan kerangka atau cara berfikir hari ini. Karena sejarah merupakan perjalanan tradisi yang ingin membentuk *horizon (wawasan)* dikehidupan yang akan datang.<sup>10</sup> Maksudnya apa yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati* adalah sebuah proses pemahaman yang mengambil makna *al-Waqi'ah* dari masa lalu lewat riwayat-riwayat yang sudah, untuk dikomunikasikan dengan pengalaman mereka pada dimasa sekarang, supaya mampu menghasilkan makna baru dengan sebuah harapan dimasa depan.

Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* tersebut bisa dimengerti dan dipahami dengan tiga point penting yaitu *Past, present, dan fu-*

---

<sup>10</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta: PARAMADINA, 1996),h.21.

ture.<sup>11</sup> *Past* (Masa lampau) merupakan tempat dimana sebuah teks dilahirkan. Pada titik tersebut teks diposisikan milik semua orang buka milik penyusun. *Present* (Saat Ini), merupakan sebuah kumpulan penafsir, yang penuh dengan *prejudice*, yang berhasil berdialog dengan masa sebelumnya lalu menghasilkan penafsiran yang sesuai konteksnya interpreter, dan *Future* (Masa yang akan datang) merupakan cara agar menghasilkan nuansa segar, baru, dan bersifat produktif, dihasilkan dengan mendialogkan subyek dengan obyek dengan sebuah fusi *horizon*.

Pada intinya *horizon* teks *al-Waqi'ah* dan *horizon* *Majlis Taklim Ademe Ati* berdiri dalam realitas sejarahnya masing-masing. Dalam istilah Gadamer menyebut realitas sejarah tersebut dengan sebutan sejarah efektif atau *effective history*. Konsep dimana dalam memahami melihat tiga kerangka waktu yang mengitari teks historis. Pertama, masa lampau di mana *al-Waqi'ah* diturunkan dan makna teks bukan hanya milik pengarang, melainkan juga milik setiap orang yang membacanya. Kedua, masa kini di mana penafsir datang dengan 'segudang' prasangka (*prejudice*). Prasangka ini akan berdialog dengan masa sebelumnya sehingga menghasilkan suatu produksi makna. Ketiga, masa depan, di mana terdapat nuansa baru yang produktif.

Secara general narasi surat *al-Waqi'ah* memiliki *horizon* teks gambaran fenomena yang terjadi di hari kiamat. Dan menjelaskan adanya "balasan" kehidupan akhirat, dilihat dari segi historis dan sejarah yang menyelimutiya, sesuai teks itu berbicara. Sementara *horizon* *Majlis Taklim Ademe Ati* menganggap sebagai surat pelancar rezeki dan menjadikan beberpa ayat sebagai wirid. Maka terdapat dua *horizon* berbeda. Namun Kedua *horizon* masyarakat dan teks tersebut nampaknya berbeda dan tidak ada keterkaitan, namun sebenarnya *horizon-*

---

<sup>11</sup> Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012),h.83

*horizon* keduanya bisa disatukan yaitu melalui *fusion of horizon*. Karena *horizon* dalam sebuah pemahaman dan interpretasi sangat dipengaruhi dengan sistem dialektika. Perlu sebuah kesadaran bahwa bersentuhannya sejarah teks atau fakta yang tidak pernah dapat sepenuhnya obyektif selalu ada *horizon* pemahaman masing-masing.

*Horizon* pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* sama, bahwa inti dari al-Waqiah berbicara tentang konsep dan fenomena hari kiamat, namun mereka berpendapat bahwa ada riwayat yang menjelaskan bahwa surat *al-Waqi'ah* bisa membuat rezeki menjadi lancar. Lebih menarik lagi saat *Majlis Taklim Ademe Ati* memiliki pemahaman yang lebih spesifik bahwa ada ayat-ayat yang dikhususkan sebagai pelancar rezeki oleh *Majlis Taklim Ademe Ati*, dan mereka menjadikan sebagai sebuah wirid, yaitu: pada ayat 32,33,34, 88, dan 89 yang pemaknaannya juga sedikit unik dengan apa yang ada dalam makna teks *al-Waqi'ah*.

Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* ini merupakan gambaran dari adanya *horizon* sejarah dan bersifat historikal, karena sejatinya manusia adalah makhluk historis. pemahaman merupakan transmisi awal masalah dengan masa kini, dan masa yang akan datang, maka penafsiran bukan lagi menjadi prosedur melainkan menjadi historikal.<sup>12</sup> pemahaman historik ada sebagai hasil dari sebuah intraksi masa lalu dan masa sekarang, lalu mengalami perbaikan, memproduksi makna baru, aspek-aspek baru, ketika interpretasi dilahirkan.

Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* tidak bisa lepas dari pemaknaan-pemaknaan terhadap *al-Waqi'ah* pada masa lalu, yaitu pemahaman yang diperoleh dari sebuah riwayat-riwayat yang menjelaskan struktur dan *fadhilah* ketika mengamalkan surat *al-*

---

<sup>12</sup> Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (USA: University of California Press, 1976), h.xvi

*Waqi'ah*. maka terjadi peleburan pengalaman dan pemahaman yang melebur menjadi sebuah makna hasil penafsiran.

Maka sangat penting sebuah penafsiran atau pemahaman harus dipahami berdasar sudut pandang (*Horizon sejarah itu sendiri*). Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah *horizon* sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi pembacaan wirid tersebut. Penafsir juga perlu memahami *horizon* dirinya sehingga lahir sebuah peleburan antara *horizon* teks *al-Waqi'ah* dan *horizon* penafsir (*Majlis Taklim Ademe Ati*). Pemahaman utuh akan diperoleh dengan mempertemukan *horizon* makna yang terdapat dalam sejarah *al-Waqi'ah*, dan *horizon* pembacaan kekinian yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati*. Penggabungan atau penyatuan horizon dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (*penafsiran*), memperhatikan *horizon* teks, *horizon* pengarang, dan *horizon* pembaca. Masing-masing *horizon*, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif. Gadamer menyebutkan bahwa *horizon* utama yang harus diperhatikan, yaitu *horizon* teks dan *horizon* pembaca. Seseorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki *horizon*nya sendiri, berbeda dengan *horizon* pembaca, sehingga harus didialektikkan.<sup>13</sup>

Kunci dari pemahaman itu sendiri adalah adanya partisipasi, dan keterbukaan murni memandang hasil sebuah penafsiran sebagai sebuah *horizon*. Pemahaman ini sangat berpotensi melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai sebuah produk dari realitas sejarah. Bahasa dan pemahaman memiliki hubungan yang sangat fundamental, itu dikarenakan sebuah pemahaman merupakan sekaligus penafsiran. Karena didalam sebuah pemahaman akan menciptakan

---

<sup>13</sup> Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h.45

*horizon* dalam sebuah makna yang dikehendaki. Namun untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang kita kehendaki maka harus menerjemahkannya kedalam bahasa kita sendiri.<sup>14</sup>

Keterbukaan *Majlis Taklim Ademe Ati* dalam penafsiran dan memahami dengan menggunakan bahasa pengalaman sendiri dan membiarkan segala sesuatu agar tetap dikatakan sehingga membuat *Majlis Taklim* menghasilkan *horizon* makna yang unik bahwa dengan membaca mengamalkan *al-Waqi'ah* dan menjadikan beberapa ayat yang sebagai wirid mampu memperlancar rezeki, yang tidak pernah terputus sampai anak cucu, serta mampu memberikan pangkat derajat kemuliaan.

*Horizon* ini yang harus difahami seseorang, agar mereka sadar bahwa proses memahami (*penafsiran*), harus memperhatikan *horizon* teks, *horizon* pengarang, dan *horizon* pembaca. Masing-masing *horizon*, memiliki dunia dan sejarah masing-masing yang berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih estetis dan produktif. Pemahaman yang menyadari bahwa dalam sebuah penafsiran pasti memiliki sebuah fusi. Sebuah garis yang menghubungkan dan meleburkan dua *horizon* yang berbeda karena dalam pemahaman terhadap teks terdapat sebuah jarak ruang dan waktu.

## 2. Estetis produksi makna pada Tradisi pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati*

Sangalah penting dalam sebuah pemahaman menyadari dan memandang setiap sesuatu yang tidak sama sebagai bentuk dari sebuah hasil dari *horizon* seorang pembaca, bahwa sebuah pemahaman/ penafsiran tidak bisa lepas dari adanya partisipasi dan latar belakang penafsir dan tidak bisa dipisahkan dari sebuah *horizon* yang mereka buat. Maka sangatlah mustahil mengharapkan tafsir tunggal baik da-

---

<sup>14</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.480

lam sebuah wacana maupun realitas. Karena al-Qur'an selalu terbuka untuk difahami, karena sebuah penafsiran dipandang sebagai proses untuk mendekatai terhadap makna sejati yang lebih segar.

Untuk menganalisis pemaknaan yang dilakukan oleh *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap surat *al-Waqi'ah*. *horizon* penafsiran ada empat pilar faktor yang sangat mempengaruhi sebuah penafsiran, yang mampu menjadi legitimasi bahwa dari sebuah pemahaman yang filosofis mampu mendapatkan sebuah pemahaman yang estetis. Hal-hal berikutlah yang membentuk *horizon* pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap pembacaan surat *al-Waqi'ah*. *prejudice (Prasangka-prasangka)* terhadap sebuah pemahaman dan penafsiran. Empat pilar tersebut yaitu: bahwa sebuah pemahaman/penafsiran selalu dipengaruhi *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera.

#### *a. Bildung*

Sangat penting memandang sebuah pemahaman dengan sebuah *Bildung* adalah proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki ikut berperan. *Bildung* sangat erat dengan yang namanya kebudayaan, *bildung* juga merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan dan bakat manusia.<sup>15</sup> *Bildung* juga merupakan suatu proses penggemblengan didalam budayanya sendiri.<sup>16</sup>

Desain pemahaman, dalam penafsiran pasti mengalami perubahan dalam sebuah kegiatan interpretasi. Karena sebuah interpretasi tidak bisa lepas dari sebuah proses dan sebuah peristiwa. Sebagai sebuah peristiwa ketika memahami seseorang pasti dibekali dengan sebuah sensitivitas dan daya terima terhadap sesuatu yang baru ataupun yang lain. Dengan rasa peka inilah manusia akan

---

<sup>15</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.11

<sup>16</sup> Inyik Ridwan Mundir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, ( Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),h.107



memahami apa yang terjadi dalam hidupnya dan kemudian menafsirkannya. Dari rasa peka ini juga menjadikan seseorang tetap terbuka dengan yang lain sembari terus-menerus melakukan sebuah interpretasi.

Bildung *Majlis Taklim Ademe Ati* dan pembacaan Amalan wirid surat *al-Waqi'ah* ini ajaran yang dipelajari secara tururunturun dari guru-gurunya Ustadz Fuad Rizqi, yaitu dari pondok Kedung Karomah desa Campurjo Kecamatan Boja dan pondok Al Mabur Boja Kabupaten Kendal. Dari sinilah bisa di temukan garis keguruannya amalan wirid Surat *al-Waqi'ah*. *Pertama* Dari sanad Kyai Nur Salim Kendal, Kyai Nursalim Kendal berguru ke Njabung Malang, dari Njabung Malang berguru Ke Jombang, dari Jombang ke Kyai Kholil Bangkalan Madura, dari Madura ke Kyai Sambas Kalimantan Barat. *Kedua*, Ustadz Fuad Rizqi berguru ke ajaran Thoriqah Qidiriyyah *Naqsabandiyah* dari kyai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak, lalu ke Kyai Muslih Abdurrahman berguru kepada Kyai Abdurrahman.

Bildung pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* terhadap surat al-Waqiah merupakan pemahaman yang dihasilkan dari sebuah desain interpretasi, dimana dengan adanya desain tersebut menghasilkan sebuah bildung pemahaman terhadap surat *al-Waqi'ah* dan menjadikannya sebuah wirid. Dari desain bildung yang dibuat oleh *Majlis Taklim Ademe Ati*, melahirkan sebuah kepekaan terhadap pemahaman yang ditawarkan kepada jamaah atau orang yang mengikuti *Majlis Taklim* tersebut, sembari terus-menerus melakukan interpretasi/pemahaman untuk mencari kebenaran dan makna sejati dari surat *al-Waqi'ah*.

Maka sangat wajar pemahaman Ustadz Fuad Rizqi yang menarik benang merah bahwa makna al-Waqiah sebagai sebuah

pelancar rezeki, itu dikarenakan berdasarkan pengalaman dirinya sendiri karena ia juga yang berkecimpung di dunia bisnis dan biro perjalanan dan menjadi public figur. Selain sebagai pendakwah beliau juga menjadi bagian agen dari biro perjalanan Haji dan Umrah, serta menjadi agen bisnis Milagros kota Semarang.

**b. *Sensus communis***

*Sensus communis* adalah kepentingan praktis yang dilakukan secara bijaksana. *Sensus communis* adalah sesuatu yang berkaitan dengan humanistik hal ini digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia. Ia juga merupakan akar akal dari panca indra luar, kemampuan untuk menggabungkan sebuah panca indera, yang membuat adanya pertimbangan terhadap apa yang diberikan, terhadap semua manusia.<sup>17</sup>

*Sensus communis* merupakan ilmu yang menganalisis Kebenaran bersama. Yaitu menganalisis saat lawan berbicara mengangguk dan mengerti karena ada pengertian bersama yang telah dicapai dalam kebenaran. Maka yang terpenting bagi hidup manusia bukanlah generalitas abstrak, melainkan kesepakatan dan pemahaman bersama yang mampu membuat manusia menjalani hidupnya.<sup>18</sup> Dalam sebuah komunitas pasti sering terbentuk pemahaman yang sejalan yang menghasilkan sebuah keharmonisan didalam sebuah komunitas.

Jika *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* Semarang dilihat dengan sebuah *Sensus Communis (komunitas)*. Maka komunitas ini terbentuk sebagai sebuah sarana keberagamaan sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak kepada yang *ma'ruf* untuk para jamaahnya. Sesuai dengan salah satu tujuan

---

<sup>17</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.25

<sup>18</sup> Inyik Ridwan Mudir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, ( Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),h.110-111

yang di atas yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan dan keadaan sosial, maka tujuan lain yang hendak dicapai dalam *Majlis Taklim* ini ialah membumikan keindahan makna surat *al-Waqi'ah* secara bersama-sama. *Majlis Taklim* ini secara strategis menjadi sarana kajian yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan umat muslim sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan keberadaan *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang* untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya komunitas.

*Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang*, menjadi komunitas yang kuat dalam persatuan dan gotong-royong, sehingga komunitas ini memiliki kesadaran bersama yang kokoh. *Majlis Taklim Ademe Ati* juga mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. *Majlis* ini juga menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan memiliki toleransi kepedulian yang sangat tinggi.

*Majlis Taklim Ademe Ati* sebuah komunitas yang mencari pemahaman bersama tentang pemahaman terhadap surat *al-Waqi'ah*, dimana ilmu yang dimiliki Ustadz Fuad Rizqi yang diterima dari para gurunya dan pemahaman yang disampaikan oleh Ustadz Fuad Rizqi sebagai pengasuh mampu di pahami oleh jamaahnya dan mampu membuat jamaah peka dan menerima terhadap apa yang disampaikan. sehingga memunculkan sebuah common/komunitas yang sepakat bahwa surat *al-Waqi'ah* memiliki nilai makna sebagai ayat yang bisa membuat rezeki mengalir dan berlimpah.

Jika dikaitkan dengan bildung (Kepekaan), jika tidak ada kepekaan dalam pencapaian kebersamaan, maka bildung tidak ada

artinya lagi. Karena hanya mencari keterbuktian dan bukti saja sementara bagaimana keberterimaannya telah dikesampingkan. Begitulah sensus communis sebagai sebuah kepentingan praktis yang dilakukan secara bijaksana.

### **c. *Pertimbangan***

Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pemilihan atau sikap terhadap apa yang harus dilakukan. pertimbangan adalah hal yang sangat membedakan antara orang yang bodoh dan orang berakal.<sup>19</sup> Pertimbangan merupakan daya serap seseorang terhadap kesesuaian dan kepantasan dalam suatu hal yang diamati. *Majlis Taklim*.

Pertimbangan sebuah uji kelayakan terhadap kesesuaian kepantasan terhadap sesuatu yang dilakukan dan diamati. Dalam istilah kant disebut pertimbangan reflektif, yaitu pertimbangan yang didasarkan pada kelayakan riil dan formal. Pertimbangan reflektif dilakukan sebagai sebuah pertimbangan yang “*imanen*” dan inilah yang disimpulkan kant dengan pertimbangan yang estetis.<sup>20</sup>

Sikap dan Kecintaan Ustadz Fuad Rezeki terhadap Kyai membuat dia gemar silaturahmi dengan kyai-kyai (*Golek Teken*)<sup>21</sup> yang membuat dia percaya bahwa keberkahan itu benar-benar ada. Dari sini mengambil sikap bahwa dari tempat ia belajarliah ia mendapatkan amalan wirid Surat *al-Waqi'ah* yang lalu diterapkan dan di aplikasikan sebagai salah satu amalan yang ada di dalam *Majlis Taklim Ademe Ati* kecamatan Mijen Kota Semarang.

Sikap Ustadz Fuad Rizqi juga yang mempertimbangkan untuk menggunakan kedua sanad dan mata rantai gurunya, menjadi

---

<sup>19</sup> Hans Georg-Gadamer, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, h.35

<sup>20</sup> Inyik Ridwan Munder, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, h.112-113

<sup>21</sup> Ada pepatah jawa yang mengatakan bahwa “*Sopo sing Sregep golek Teken, nganti Tekun insyaAllah Bakale Tekan*”

sebuah pertimbangan terhadap ajaran yang telah didapat, dengan cara mengamalkan keduanya yaitu ayat-ayat yang dijadikan wirid dan dibaca diulang-ulang sebanyak 14 kali. Walaupun dengan mempertimbangan bahwa perbedaan cara *tawasulnya* <sup>22</sup> menjadi sebuah nilai keberkahan yang melimpah. Begitu juga para jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati*, menyadari bahwa ingin memperbaiki status sosial dan ekonomi sehingga membuat wirid *al-Waqi'ah* menjadi sebuah usaha agar bisa mendapatkan perubahan atas kemurahan Tuhan dalam kehidupannya.

#### **d. Selera**

Selera sebagai sikap subyektifitas dan berhubungan dengan rasa atau keseimbangan insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Selera ekspresi dari kecondongan sebuah perasaan.<sup>23</sup> Selera disini sebagai seni dan bukan persoalan tentang insting saja, tetapi merupakan penyeimbang antara insting dan indrawi dengan adanya sebuah kebebasan akal.<sup>24</sup> Maka kebenaran dan kesucian bahasa kitab suci bersifat relasional. Maka pemahaman dan pembacaan terhadap surat *al-Waqi'ah* dipengaruhi dengan adanya kultural kebahasaan serta selera pembacanya. Mengakibatkan keterbukaan mau dibawa kemana pemahaman mereka terhadap surat *al-Waqi'ah*.

Fitrah manusia sangat berpotensi memikirkan sesuatu yang esensial, bahkan dengan kemampuan yang sangat terbatas manusia ingin mengetahui sesuatu yang tak terbatas (*Tuhan*). Kemampuan berfikir manusia yang khas inilah yang membedakan antara manusia dan hewan atau dalam istilahnya sering dikatakan *Hayawanun al-Nātiq*.

---

<sup>23</sup> Hans-Georg, Gadamer, *Truth And Method*, (terj.) Ahmad Sahidah, h.10

<sup>24</sup> Inyik Ridwan Mundir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, h.114

Dalam hal ini *Majlis Taklim Ademe Ati* menjadikan surat *al-Waqi'ah* sebagai sebuah wirid merupakan sebuah selera, pemilihan pemahaman terhadap wirid Surat *al-Waqi'ah* yang dilakukan *Majlis Taklim Ademe Ati*, tentu sudah melewati fase pertimbangan, uji kelayakan dan kebenaran agar sesuai dengan bildung mereka, dan sesuai juga dengan apa yang mereka fahami dan yakini terhadap surat *al-Waqi'ah*, dan sudah tertulis dalam kehidupan mereka sebagai sesuatu yang benar. Tetapi dalam hal kebenaran dan pemaknaan harus bersifat imanen (*tidak tetap*), dikarenakan sebuah pemahaman dan penafsiran sangat bersifat terbuka dan kebenaran sangat bersifat absolute. Dari pertimbangan dan kesadaran inilah timbul pemahaman yang bersifat estetis (*memiliki nilai keindahan*). Pemahaman manusia hanya sebatas usaha untuk mendekati kebenaran yang bersifat absolute yang dikehendaki oleh Tuhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Horizon* surat *al-Waqi'ah* berbicara tentang fenomena terjadinya hari Kiamat, serta penjelasan kenikmatan yang akan terjadi di bumi serta apa yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan

durhaka di akhirat kelak. Surat ini menguraikan tiga kelompok yaitu: *as-Sābiqūn*, surga kedua *dihuni Ashābul al-Yamīn*. Dan golongan pendurhaka yang mendapatkan balasan neraka yaitu *Ashāb al-Masy'amah*. Sementara *horizon* pembacaan *Majlis Taklim Ademe Ati* didasari dan dikorelasikan dengan sabda Rasul saw. yang berbunyi “*Barang siapa orang yang membaca ayat al-Waqi'ah maka tidak akan ditimpakan kekurangan selama hidupnya*”. Ia juga mengatakan bahwa untuk mengamalkan surat ini perlu kesinambungan antara hati dengan isi kandungan yaitu: Pembacaan yang dilakukan berulang-ulang sebanyak 14 kali pada ayat 32 direnungi dan difahami sebagai sebuah rezeki yang banyak, pada ayat 33 direnungi dan difahami sebagai sebuah rezeki yang tidak terputus, tidak pernah kehabisan, pada ayat 34 direnungi dan difahami sebagai sebuah wasilah agar mendapatkan pangkat drajat kemulyaan dihadapan Allah SWT, dan ayat 88 dan 89 direnungi dan difahami bahwa Allah SWT mengajari kita untuk menaruh harapan pada puncak kenikmatan yang tertinggi, yaitu di tempatkan di syurga untuk pengulangan sebanyak 14 kali tersebut ayat 32-34.

*Horizon* teks *al-Waqi'ah* dan *horizon Majlis Taklim Ademe Ati* berdiri dalam realitas sejarahnya masing-masing. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang *fusion of horizon*. pertama, kemauan terbuka untuk menerima gagasan dan wawasan baru. *Majlis Taklim* Membuat sebuah pemahaman baru atau memproduksi sesuatu makna baru yaitu dengan mengambil beberapa ayat Surat *al-Waqi'ah* untuk dijadikan sebagai wirid yaitu ayat 32-34 88 dan 89. Kedua, Meski pembacaan bersifat baru terhadap praktik wirid surat *al-Waqi'ah*, perlu digarisbawahi bahwa kebaruan gagasan tidak dapat diperoleh tanpa memahami sejarah masa lampau. Pemahaman *Majlis Taklim Ademe Ati* dipengaruhi oleh *horizon* teks *al-Waqi'ah* itu sendiri yaitu dengan mengambil riwayat-riwayat sebagai dasar pembacaan dan pemaknaan mereka terhadap surat *al-Waqi'ah*.

Ketiga, pemahaman yang efektif bukanlah pemahaman yang berdiri sendiri, justru pemahaman yang valid adalah pemahaman yang bersumber dan ditopang dari *horizon-horizon* yang beragam. Semakin luas *horizon*, semakin luas pula pemahamannya.

Semangat *fusion of horizon* dapat dikembangkan dalam konteks memahami sebuah penafsiran yang bersifat estetik (*indah*) dengan adanya empat pilar analisis yaitu: adanya analisis *Bildung*, pengalaman hermeneutika membentuk jalan pikiran seseorang bahkan karakter seseorang, *Sensus Communnis* membentuk persepsi secara global atau kesepakatan secara global yang membentuk norma dalam suatu masyarakat, yang dihasilkan dari interaksi sosio-cultural ditengah masyarakat. *Pertimbangan*, pertimbangan mempengaruhi seseorang dalam menentukan alternatif atau solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, yang bersumber dari kekayaan pengalaman seseorang. *Selera*, pembentukan selera seseorang karena suatu pilihan ditentukan oleh alasan yang bersejarah. sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat selaras dengan waktu dan tempat, *Shalihun li Kulli zaman wa makan*.

## B. Saran-saran

Saran penulis terhadap Tradisi pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* kota Semarang penulis menyarankan:

1. Penulis berharap Tradisi pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* dan Ustadz. Fuad Rizqi tetap mempertahankan keberlangsungan aktivitas *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* kota Semarang
2. Diharapkan Ustadz Fuad Rizqi dapat mengembangkan Tradisi pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati Mijen* kota Semarang dan terus membimbing jamaahnya agar tetap



istiqomah dalam membumikan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis pribadi. Aamin

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afaudi, Abdullah Khozin, *Hermeneutika*, (Surabaya: Alfabeta, 2007)
- Chalik, Abdul, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, (Surabaya: Tanpa Penerbit, 2010)
- Dasteghib, *Tafsir Surat al-Waqi'ah*, (Jakarta: trisula adisakti. 2012)

- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
- Gadamer, Hans Georg, *Truth And Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2004)
- Gusmao, Martinho G. Da Silva, *Hans-Goerg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015)
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988),juz XVI
- Hardiman, F. Budi *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015)
- Hidayat, Qomaruddin, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998),
- Hidayat, Qomarudin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik* (Jakarta: PARAMADINA, 1996)
- Mundir, Inyia Ridwan, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg, Gadamer*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* ( Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015)
- Miles Matthew B dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, edisi terj.Tjejep Rohendi Rohadi, (Jakarta: UPI, 1992),
- Makkhdlori, Muhammad *Bacalah Surat al-Waqi'ah maka engkau akan kaya* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008)
- Shihab, Quraish, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*,(Tangerang: Lentera Hati, 2017)
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002)

- Sahiron, Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009),
- Syamsuddin, Syahiron "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007)
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1993),
- Susanto, Edi, *Studi Hermeneutik Kajian Pengantar*, (Depok; Kencana. 2017)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Grafindo, 2012),

## Sumber Jurnal

- A.P.Kau, Sofyan, 2014, "*Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*" Jurnal Farabi, Vol 11. No. 1. 2014
- Darmaji, Agus. "*Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans Georg Gadamer*". Refleksi. Vol.13. Nomor 4. 2013.
- Hanif, Muh, "*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan signifikansinya terhadap Penafsiran al-Qur'an*", Jurnal, Maghza. Vol. 2. No. 1. 2017
- Hasanah, Hasyim. "*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*", At-Taqaddum. Vol. 9, Nomor 1, 2017.
- Prihananto, "*Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah*", Jurnal komunikasi Islam. Vol. 4. No. 1. 2014.
- Rachmawan, Hatib, "*Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed*", Yogyakarta 2 Jurnal Imu-Ilmu Keislaman Afkaruna Universitas Ahmad Dahlan. 2013,
- Rahmatullah, "*Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*". Jurnal, Nun. Vol 2. No. 3. 2017

Rosyidah, “*Hermeneutika Gadamer dan implikasinya terhadap pemahaman kontemporer al-Qur’an*”, Jurnal RELIGIA. Vol. 14. No. 2. 2011

Supena, Ilyas, “*Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika, Abu Rokhmad*” (ed.), Jurnal, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012

Surahmat, “*Kritik pemahaman Hadist Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqi’ah*”, Jurnal, inovatif. No. 1. Vol 1. 2015

Suryadilaga, M.alfatih “*Living Hadis dalam Kerangka Dasar Keilmuan*” UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Seminar

### **Sumber tesis dan skripsi**

Khoir, Ahmad Sibahul, skripsi “*Tafsir sains tentang penciptaan api dari pohon hijau: studi komparasi penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī’ah ayat 71-74 dalam kitāb Tafsīr al-Jawāhir*” UIN Walisongo Semarang 2017.

Malik, Muhammad, “*Tiga Golongan Manusia dalam Surat al-Waqi’ah ayat 7-56*”. tesis UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2011.

Mauzuroh, Nur Choirum “*Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Waqi’ah ayat 57-74*”, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2014.

Amirullah, Sabilla, *Hermeneutika Dialogis Hans-Georg Gadamer*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

### **Sumber internet**

Tim Kelas Ilmu Pendidikan Islam, *Multi Prespektif Surat al-Waqi’ah*. 2015, pdf

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neo\\_Kantianisme](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Neo_Kantianisme), diakses Rabu 15 Mei 2020, pkl. 14.49 WIB

Komunitas Salihara, 2014, *Gadamer dan Hermeneutika Filosofis*, Jakarta; t.p.

<https://tafsirweb.com/10592-quran-surat-al-waqiah-ayat-88.html> diakses  
Rabu 16 Mei 2020, pkl. 14.49 WIB

### **Sumber Intern (*wawancara*)**

Wawancara, Ustadz Fuad Rizqi, pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020

Wawancara dengan bapak Nur Mustofa, sie pelaksana *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 februari 2020

Wawancara dengan bapak Subkhi, sie perlengkapan, pukul 11.00 23 Februari 2020

Wawancara dengan Ibu Sumiati, anggota *Majlis Taklim Ademe Ati* pada tanggal 23 Februari 2020

Wawancar dengan Ibu Hanik, jamaah *Majlis Taklim Ademe Ati* pada 23 Februari 2020

Wawancar dengan ibu Sumiyati, anggita *Majlis Taklim Ademe Ati* pada 23 Februari 2020

Wawancara dengan Ibu Anik Mufaizah, *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen pada tanggal 23 Februari 2020

Wawancara, Ustadz Habibullah, pimpinan group Rebana, pada tanggal 23 Februari 2020

Wawancara dengan Ibu Lastri anggota *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen pada tanggal 23 Februari 2020

## GLOSARIUM

al-Sabiqun al-Sabiqun,	: Golongan pertama
Ashabul al-Syimal	: Golongan Kiri
Ashabul al-Yamin	: Golongan kanan
Bildung	: Lingkungan kebudayaan
Estetis	: Keindahan
Fundamental	: inti pokokokan
Future	: Masa yang akan datang
Geisteswissenschaften	: Semua ilmu sosial kemanusiaan
Historis	: Sejarah
<i>Horizon</i>	: Garis
Intention	: Tujuan
Interpretasi	: penafsiran
Jalbul ar-Rizqi	: Pelancar Rizki
Konteks	: tempat terjadi perkara
Memanage	: Mengatur
Past	: Dahulu
Prejudice	: Perasangka
Present	: Sekarang
Selera	: Seni dalam memilih
Sensus Communis	: kelompok
Teks	: Buku atau karya tulis
Tradisi	: Adat kebiasaan
Truth Content	: Kandungan
Vorurtell	: Memberi penilaian

## INDEKS

### A

al-Qur'an, i, 1, 2, 3, 4, 5, 21, 51, 52, 60, 66, 79, 80, 82, 91, 103, 107  
*al-Waqi'ah*, iii, iv, v, xviii, xix, xx, xxi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 19, 21, 22, 51, 52, 54, 59, 62, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 104, 105, 108, 109, 110, 111, 112, 113

### B

bildung, xxi, 16, 45, 46, 48, 91, 92, 93, 95, 98, 100  
Buya Hamka, 57, 61, 79

### F

Fuad Rizqi, 19, 55, 56, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 75, 76, 81, 92, 93, 95, 96, 100, 105, 108, 111, 113

### G

Gadamer, i, iv, v, xv, xviii, xxi, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 80, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 94, 96, 97, 102, 103, 104

### H

Hermeneutik, 8, 10, 15, 23, 25, 26, 27, 28, 31, 33, 35, 39, 40, 45, 86, 102, 103, 104  
*horizon*, xx, xxi, 1, 2, 3, 4, 10, 11, 35, 38, 39, 40, 41, 44, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 99

### I

Ibnu A<syu>r, xviii

### M

*Majlis Taklim Ademe Ati*, 17, 19, 21  
Mijen Kota Semarang, iii, iv, v, xix, 2, 3, 4, 17, 20, 62, 68, 75, 78, 79, 84, 96

### P

penafsiran, xxi, 2, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 28, 29, 31, 32, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 84, 85, 87, 89, 90, 91, 92, 98, 100, 104  
Pertimbangan, 3, 16, 48, 95, 96

### Q

Quraish, Shihab, 51, 52, 60, 79

### S

Selera, 17, 49, 97  
Sensus communis, 16, 47, 93, 94

### W

wirid, xix, xxi, 1, 3, 4, 19, 21, 22, 65, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 80, 82, 84, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 96, 97, 100, 110, 111, 112, 113

## BIODATA CALON WISUDAWAN



Nama : Iik Burhanudin Azhar  
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Desember 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Golongan Darah : O  
Alamat : Ujungbarang, Majenang  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
No Telepon : 0818-1822-2167  
Email : iikburhanudin123@gmail.com  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Taufiqulmanan Azhar  
Nama Ibu : Mamah Suryamah (almarhumah)  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Riwayat Pendidikan

- TK Hidayaturrohman Ujungbarang Majenang Cilacap
- MI Hidayatul Mubtadiin Gunungsugih Salem Brebes
- Mts El-Bayan Majenang Cilacap
- MA El-Bayan Majenang Cilacap
- **Sarjana (S1)** Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo  
Semarang (Lulus Tahun 2018)
- **Magister (S2)** Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo  
Semarang (Lulus Tahun 2020)



## PEDOMAN WAWANCARA I

### Tradisi Pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang

#### Wawancara 1

Peneliti : Iik Burhanudin Azhar  
Informan : Ustadz Fuad Rizqi M.Si  
Jabatan : Pengasuh *Majlis Taklim*  
Hari/Tanggal : 23 Februari 2020  
Waktu : 10:30 s.d selesai  
Tempat : *Majlis Taklim Ademe Ati*

1. Bagaimana sejarah berdiri dan diadakanya pembacaan Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang dilakukan?
2. Ayat berapa saja yang dibaca dalam pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
3. Siapakah yang menjadi promotor pertama tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
4. Kapan pelaksanaan pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang dilaksanakan?
5. Berapa jamaah tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
6. Apa harapan dan tujuan tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang ?
7. Bagaimana pemahaman terhadap ayat 32,33, 34, 88, dan 89 dalam Surat *al-Waqi'ah*?
8. Bagaimana silsilah mata rantai keguruan pembacaan wirid surat *al-Waqi'ah*?

## PEDOMAN WAWANCARA II

### Wawancara 2

Peneliti : Iik Burhanudin Azhar  
Informan : Sebagian Jamaah Malis Taklim *Ademe Ati*  
Jabatan : Jamaah *Majlis Taklim*  
Hari/Tanggal : 23 Februari 2020  
Waktu : 10:30 s.d selesai  
Tempat : *Majlis Taklim Ademe Ati*

1. Apa motivasi yang mendorong untuk ikut melakukan pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
2. Bagaimana aturan yang diterapkan dalam tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
3. Apa yang diketahui tentang tujuan diadakannya tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
4. Bagaimana mengatur waktu kegiatan di rumah Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
5. Apa pekerjaan dan berapa penghasilannya dalam perbulan?
6. Apa yang dilakukan ketika dalam kenyataannya tidak sesuai dengan harapan pengasuh mengadakan tradisi pembacaan Wirid Surat *al-Waqi'ah* di *Majlis Taklim Ademe Ati* Mijen Semarang?
7. Apa dampak yang dirasakan setelah melakukan pembacaan wirid tersebut?

## TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER UTAMA

### 1. Transkrip Hasil Wawancara 1

Peneliti : Iik Burhanudin Azhar  
Informan : Ustadz Fuad Rizqi, M.Si  
Jabatan : Pengasuh *Majlis Taklim Ademe Ati*  
Hari/Tanggal : 23 Februari 2020  
Waktu : 11:00 WIB  
Tempat : *Majlis Taklim Ademe Ati*

#### Hasil Wawancara

No.	SUBJEK	WAWANCARA
1.	P	Bagaimana sejarah berdiri dan diadakanya pembacaan Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Mijen Semarang?
	I	Tradisi pembacaan Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Mijen Semarang, sejak 18 September 2020,
2.	P	Ayat berapa saja yang dibaca dalam pembacaan Wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Mijen Semarang?
	I	Ayat-ayat dari surat <i>al-Waqi'ah</i> yang dibaca dalam tradisi pembacaan wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Mijen Semarang yaitu ayat 32,33,34, 88, dan 89. Dibaca masing-masing ayat sebanyak 14 kali.
3.	P	Siapakah yang menjadi promotor pertama tradisi pembacaan Wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati</i> Mijen Semarang?

	I	Yang menjadi promotor pembacaan wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> saya sendiri, amalan ini merupakan amalan yang sudah dilakukan oleh kiai-kiai sepuh sejak dulu dan mendapatkan ijazah langsung dari guru-gurunya.
4.	P	Kapan pelaksanaan pembacaan Wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> dilaksanakan?
	I	pembacaan wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> dibaca dalam jangka sela-pan/sebulan sekali yaitu pada ahad kliwon tiap bulannya.
5.	P	Berapa jamaah tradisi pembacaan Wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> ?
	I	pembacaan wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> , pada mula tahun 2016 masih sekitar 50 jamaah, semakin taun semakin meningkat, sampe tahun 2020 jamaahnya sekitar 200 orang.
6.	P	Apa harapan dan tujuan tradisi pembacaan Wirid Surat <i>al-Waqi'ah</i> di <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> ?
	I	Tujuan berdirinya <i>Majlis Taklim Ademe Ati Mijen Semarang</i> , untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga sehingga terjalin ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Kedua, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. Ketiga, menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan memiliki

		toleransi tinggi di segala bidang
7.	P	Bagaimana pemahaman terhadap ayat 32,33, 34, 88, dan 89 dalam Surat <i>al-Waqi'ah</i> ?
	I	<p>سمعت رسول الله ص.م يقول من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا</p> <p><i>Artinya: aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī’ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.</i></p> <p>Berpegangan denan hadist bahwa orang yang melanggengkan surat <i>al-Waqi'ah</i> tidak akan menjadi faqir selamanya.</p>
8.	P	Bagaimana silsilah mata rantai keguruan pembacaan wirid surat <i>al-Waqi'ah</i> ?
	I	<p>ada dua jalur mata rantai sanad keguruan tentang amalan wirid ini, <i>Pertama</i> Dari sanad Kyai Nur Salim Kendal, Kyai Nursalim Kendal berguru ke Njabung Malang, dari Njabung Malang berguru Ke Jombang, dari Jombang Ke kyai Kholil Bangkalan Madura, dari Madura ke Kyai Sambas Kalimantan Barat. Mata rantai sanad yang ke <i>Kedua</i>, Ustadz Fuad Rizqi berguru ke ajaran Thoriqah Qidiriyyah Naqsabandiyah dari kyai Muslih Abdurrahman Mranggen Demak, lalu ke Kyai Muslih Abdurrahman berguru kepada Kyai Abdurrahman.</p>

## DOKUMENTASI



**Gambar 1.1 Jamaah Ibu-Ibu dari Depan**



**Gambar 1.2 Para Jamaah Sedang melaantunkan sholawat Nabi**





Gambar 1.3 Penari sufi





**Gambar 1.4 Peroses makan bersama menggunakan Nampan atau Selametan**







Gambar 1.5 foto kegiatan dakwah ust fuad Rizqi di luar kegiatan *Majlis Taklim Ademe Ati*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Telp. (024) 7614453, Semarang 50185, website: [www.ppb.walisongo.ac.id](http://www.ppb.walisongo.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-1774/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2020

Mengacu pada surat Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Nomor: B-1751/Un.10.0/R.1/PP.00.9/03/2020 tentang Perpanjangan Pendaftaran Wisuda Online, dan berdasarkan ujian percepatan IMKA dan TOEFL. Kepala Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan bahwa:

No.	NIM	Nama	Fakultas	Ujian	Tanggal Ujian
1.	1600108002	Ahmad Hadi Ma'ruf	PASCASARJANA	IMKA	18 Mei 2020
2.	1703018002	Wafin Agitya Pratama	PASCASARJANA	IMKA	18 Mei 2020
3.	1703018020	Dimas Arief Anhar	PASCASARJANA	IMKA	18 Mei 2020
4.	1704028003	Abdulloh Meehad	PASCASARJANA	IMKA	18 Mei 2020
5.	1503036080	Fuad Rosyidi	FITK	IMKA	18 Mei 2020
6.	1603016037	Ayu Eka Saputri	FITK	IMKA	18 Mei 2020
7.	1703016003	Nasikhin	FITK	IMKA	18 Mei 2020
8.	1603016143	Isti Jabah	FITK	IMKA	18 Mei 2020
9.	1608086069	Putri Indah Nur A.	FST	IMKA	18 Mei 2020
10.	1504026030	Khusnul Yazid	FUHUM	IMKA	18 Mei 2020
11.	1604016048	Siska Ulya Hanani	FUHUM	IMKA	18 Mei 2020
12.	1604046090	Nahrul Hayat	FUHUM	IMKA	18 Mei 2020
13.	1601026025	Rahma Tiara A.	FDK	IMKA	18 Mei 2020
14.	1606016054	Ilham Junda S.	FISIP	IMKA	18 Mei 2020
15.	1804028006	Iik Burhanudin A.	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
16.	1704028012	Gigih Firmansyah	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
17.	1704028003	Abdulloh Meehad	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
18.	1703018005	Wildan Badruz Z.	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
19.	1600108002	Ahmad Hadi Ma'ruf	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
20.	1703018020	Dimas Arief Anhar	PASCASARJANA	TOEFL	18 Mei 2020
21.	1603026010	Siti Annisau S.	FITK	TOEFL	18 Mei 2020
22.	1503036080	Fuad Rosyidi	FITK	TOEFL	18 Mei 2020
23.	1703016003	Nasikhin	FITK	TOEFL	18 Mei 2020
24.	1603026034	Zumrotul Khasanah	FITK	TOEFL	18 Mei 2020
25.	1604016041	Atina Malihatussolihah	FUHUM	TOEFL	18 Mei 2020
26.	1504016001	Birrul Alim	FUHUM	TOEFL	18 Mei 2020
27.	1604046090	Nahrul Hayat	FUHUM	TOEFL	18 Mei 2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Telp. (024) 7614453, Semarang 50185, website: [www.ppb.walisongo.ac.id](http://www.ppb.walisongo.ac.id)

28.	1604016048	Siska Ulya Hanani	FUHUM	TOEFL	18 Mei 2020
29.	1601036020	Suci Wulan Sari	FDK	TOEFL	18 Mei 2020
30.	131311051	Dwi Jatmiko	FDK	TOEFL	18 Mei 2020
31.	131311010	Muhammad Kamil S.	FDK	TOEFL	18 Mei 2020
32.	1705015056	Ul'fatuz Zahro'	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
33.	1705015051	Dede Nurfadillah	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
34.	1705015050	Suci Vitaloka	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
35.	1705015053	Anif Kurniawati	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
36.	1605026062	Hikmatiar Az Zahra	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
37.	1705015057	Lilik Nur Azizah	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
38.	1705015071	Rohmad Sahal	FEBI	TOEFL	18 Mei 2020
39.	1602036164	Lili Octavia	FSH	TOEFL	18 Mei 2020
40.	1602036061	Irya Suci Wulandari	FSH	TOEFL	18 Mei 2020

Data tersebut dinyatakan LULUS ujian percepatan IMKA dan TOEFL yang belum terinput dan terintegrasi dalam sistem online akademik, namun surat ini dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian Skripsi/Tesis/Disertasi.

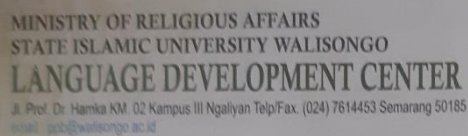
Demikian, Surat Keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Mei 2020

Kepala PPB,



H. Alis Asikin



B-2192/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2019

IIK BURHANUDIN AZHAR : الطالب

Kab. Cilacap, 29 Desember 1995 : تاريخ و محل الميلاد

رقم التقييد : 1804028006

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٤ يونيو ٢٠١٩

بتقدير: مقبول (۳۳۵)

وحيث له الشهادة بناء على طلبه



سمارانج، ۲۵ یونیو

علا-یر

الدكتور محمد سيف الدين

رقم التوظيف : ١٠٠٣ / ١٩٧٠

ممتاز : ۴۵۰ - ۵۰۰

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

۳۹۹-۴۰۰ : جید

۳۴۹-۳۰۰ : مقبول

رامسب : ۲۹۹ : وأدناها

رقم الشهادة: 220190931